

KANDUNGAN NILAI SUFISTIK DALAM SYAIR LAGU
(Study Analisis Syair Lagu Dalam Group Band Dewa Periode 2000-2007)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP)

Oleh :
YULIANTO
NIM : 4102142

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

KANDUNGAN NILAI SUFISTIK DALAM SYAIR LAGU
(Study Analisis Syair Lagu Dalam Group Band Dewa Periode 2000-2007)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP)

Oleh :
YULIANTO
NIM : 4102142

Semarang, Juli 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I

(Dr. H. Abdul Muhaya, M.A)

Nip: 150 245 380

PENGESAHAN

Skripsi saudara Yulianto Nomor Induk Mahasiswa 4102142 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:
28 Juli 2008
dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

(DR. H. Yusuf Suyono, M.A)
NIP. 150 203 668

Pembimbing I

(DR. H. Abdul Muhaya, M.A)
NIP. 150 245 380

Penguji I

(M. Mukhsin Jamil, M.Ag)
NIP. 150 279 717

Penguji II

(Zaenul Adzfar, M.Ag)
NIP. 150 321 620

Sekretaris Sidang

(Hasyim Muhammad, M.Ag)
NIP. 150 282 134

MOTTO

" خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ "

"Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat buat manusia"

PERSEMBAHAN

Buah karya ini penulis persembahkan kepada :

1. *Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan segala perhatian, pengorbanan, serta kasih sayang yang selalu menyertai dalam setiap langkah dan hembusan nafasku.*
2. *Kakak dan adikku yang selalu menyayangi dan memberi semangat dalam perjalananku selama ini.*
3. *"Bunda" kasih yang selalu memberi semangat, kesabaran dan setia mendampingi selama ini.*
4. *Kawan-kawan seperjuangan yang membantu menemukan arti kehidupan dan arti perjuangan.*

Untu semua yang telah membantu membuat perubahan dalam hidup dan memiliki sebuah arti.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008

Deklarator,

Yulianto

NIM: 4102142

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul ” KANDUNGAN NILAI SUFISTIK DALAM SYAIR LAGU (Study Analisis Syair lagu dalam Group Band Dewa Periode 2000-2007)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Abdul Jamil, M.A selaku Rektor IAIN walisongo semarang.
2. Yang terhormat Bapak. Dr. H. Muhaya, M.A. selaku Dekan fakultas ushuluddin IAIN walisongo semarang, sekaligus selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan segala perhatian, pengorbanan, serta kasih sayangnya yang tidak dapat terlukiskan dan tergantikan selama ini.
5. Kakak dan adikku yang selalu menyayangi dan memberikan motivasi selama ini.
6. "Bunda" kasih yang selalu memberi semangat, kesabaran dan setia mendampingi selama ini.
7. Pihak Dewa 19 beserta menejemennya yang telah banyak membantu kelancaran pembuatan skripsi ini.

8. Kawan-kawan seperjuangan dan alumni FMB dan KMB yang telah memberikan arahan dan membantu penulis selama mengarungi kehidupan di IAIN Walisongo Semarang.
9. Simpei dan kohei di Dojo Miftahul Jannah-UKM Kempo (Bela Diri) IAIN Walisongo Semarang.
10. Kawan-kawan penghuni PKM lama kampus III yang telah memberi pencerahan dan selalu menemani selama ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.
Do'aku untuk mereka ”*Semoga Allah membalas semua amal kebbaikannya dengan balasan yang lebih dari apa yang mereka berikan pada penulis*”.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2008

Penulis

ABSTRAK

Perjalanan hidup yang dialami oleh manusia seringkali membawa perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. Perubahan-perubahan itu dapat terlihat secara nyata dalam tindakan hidup keseharian maupun dalam sesuatu yang abstrak di luar tindakan manusia. Salah satu bentuk perubahan tersebut, khususnya dalam dunia seni, dapat terlihat dalam hasil karya seni yang dihasilkannya sebagaimana yang terjadi dalam perjalanan Group Band Dewa. Group band yang di awal kemunculannya dikenal dengan album yang penuh dengan tembang-tembang cinta manusiawi, saat ini telah mengalami perubahan dengan adanya unsur sufistik yang terkandung dalam syair lagu-lagu pada album mereka selama periode 2000-2007. Hal inilah yang mendorong Yulianto (4102142), mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tasawuf Psikoterapi melakukan penelitian terhadap syair-syair lagu Dewa periode 2000-2007 yang bernuansa sufistik dengan judul penelitian "**KANDUNGAN NILAI SUFISTIK DALAM SYAIR LAGU (Study Analisis Syair Lagu dalam Group Band Dewa Periode 2000-2007)**". Penelitian ini memusatkan pada konten dalam syair lagu sehingga metode pengumpulan datanya menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi.

Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwasanya dari album periode 2000-2007, terdapat 13 lagu dari 42 lagu selama kurun waktu tujuh tahun yang terdapat nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai kandungan sufistik yang ada meliputi dua nilai besar yakni nilai kandungan sufistik yang berkaitan dengan cinta manusia dengan sesama manusia dan nilai kandungan sufistik yang berkaitan dengan cinta manusia kepada Tuhannya. Nilai kandungan sufistik tentang cinta antar manusia meliputi asal dan hakekat cinta, fungsi cinta bagi manusia, serta manfaat cinta dalam kehidupan antar manusia. Sedangkan nilai kandungan sufistik yang berkaitan dengan cinta manusia kepada Tuhannya mencakup perasaan dalam pertemuan dengan cinta Ilahi, perasaan ketika penyatuan cinta manusia dengan Ilah-nya telah terjadi, hingga tingkah laku sufi dalam iringan takdir-Nya.

Meski banyak mengandung nilai-nilai sufistik, hal itu tidak lantas dapat menjadikan Dhani sebagai sosok sufi atau orang yang menjalani kehidupan sufi. Dari proses analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwasanya syair yang dituangkan dalam lagu-lagu Dewa lebih cenderung pada penyajian pemikiran sufi tokoh-tokoh sufi daripada pengalaman hidup Dhani. Secara lebih spesifik, dalam tinjauan hermeneutic historisasi manusia, apa yang telah dilakukan oleh Dewa, khususnya Dhani, baru sebatas pada tingkat gagasan. Maksudnya adalah gagasan untuk memperkenalkan nilai-nilai sufistik kepada masyarakat sebagai *referensi* dalam kehidupan. Meskipun baru sebatas pada tingkat gagasan, apa yang telah dilakukan Dewa secara keseluruhan memiliki relevansi dengan pembaharuan makna cinta dalam dunia sufi. Hal itu terlihat di mana syair-syair lagu Dewa lebih ingin memperkenalkan bahwa cinta sufi tidak hanya terbatas pada cinta hubungan antara manusia dengan Tuhannya semata, sebagaimana dilakukan oleh sufi masa asketis, namun juga mencakup cinta antar manusia.

Perpaduan dua cinta yang merupakan implementasi hakekat cinta Ilahiah tersebut juga memiliki relevansi dengan kehidupan yang dialami bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensi. Dengan kehadiran syair-syair sufistik dalam album Dewa periode 2000-2007, harapan itu adalah menjadikan nilai-nilai sufistik sebagai dasar kehidupan, baik kehidupan berketuhanan maupun kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II SYAIR SUFISTIK	
A. Syair Sufistik	22
1. Tasawuf dan Seni.....	22
2. Tasawuf dalam Syair	28
B. Syair Sufi dan Pengalaman Batin	33

C. Dimensi Spiritual dalam Syair Sufi	40
1. Aforisme dalam Syair Sufi	40
2. Diwan.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM SYAIR LAGU SUFISTIK GROUP BAND DEWA PERIODE 2000-2007	
A. Profil Group Band Dewa	45
1. Terbentuknya Group Band Dewa dan Album Perdana	45
2. Dari Dewa 19 Menjadi Dewa; Perubahan Warna	47
3. Dewa di Tahun 2000-2007	50
4. Dewa dan Insting Sosial	56
B. Syair Sufistik Group Band Dewa Periode 2000-2007.....	60
C. Pendapat Para Tokoh Tentang Group Band Dewa.....	67
BAB IV ANALISIS SYAIR SUFISTIK DALAM ALBUM GROUP BAND DEWA PERIODE 2000-2007	
A. Kandungan Nilai Sufistik Syair Lagu Dalam Album Group Band Dewa Periode 2000-2007	70
B. Tinjauan Psikohistoris Terhadap Syair Sufistik Dalam Album Group Band Dewa Periode 2000-2007.....	86
C. Relevansi Syair Sufistik dalam Album Dewa Periode 2000-2007 dengan Kondisi Masyarakat Sekarang	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran.....	98
C. Penutup.....	99

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

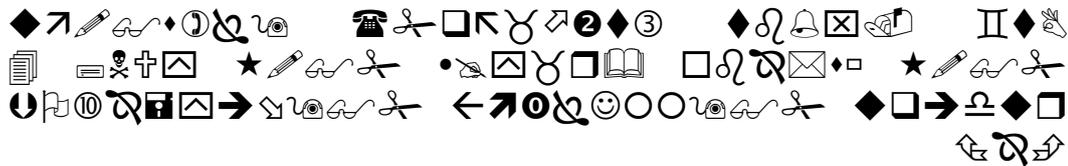
A. LATAR BELAKANG

Tasawuf adalah keyakinan Ilahiyah yang berasal dari karunia Tuhan dan terletak dalam inti ajaran Islam. Ia merupakan sebuah kunci yang diberikan kepada manusia agar dapat menguak rahasia kehidupannya sendiri dan memperoleh harta yang terlupakan dan terabaikan karena tersembunyi di dalam dirinya. Tasawuf diberikan kepada manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan kemudian mengenal Tuhan. Dengan bantuan doktrin dan metode spiritual, manusia mampu memahami siapa dirinya, dengan meninggalkan apa saja yang menyesatkan untuk mengetahui hakikat dirinya. Tasawuf mampu membawa manusia meraih ketenteraman dan kedamaian yang tersembunyi di pusat wujudnya dan pencapaiannya dapat dilakukan setiap orang pada setiap kesempatan. Ia dapat membebaskan manusia dari prahara yang menghancurkan dalam kehidupan ini dan dari keriuhan dunia eksternal - tanpa perlu meninggalkan dunia itu.¹

Banyak ulama sufi yang memanfaatkan musik sebagai medium untuk membangkitkan dan menguatkan kecintaan mereka kepada Allah. Secara rinci, Ahmad Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Bawariq al-'Ilma' al-Rad 'Ala man Yuharrim al-Sama' bi al-Ijma'* menyatakan enam hal yang berkaitan dengan peran musik dalam membangkitkan dan meningkatkan kecintaan kepada Allah. *Pertama*, mendengarkan musik dapat menyebabkan pendengarnya masuk ke dalam proses *takhali* (menghilangkan sampah batin) dan sekaligus menghantarkan pendengarnya pada tingkatan yang hampir mendekati *musyahadat*. *Kedua*, mendengarkan musik dapat menguatkan *qalb* dan *sir*, sebab musik memiliki *isyarat al-ruhiyah*, atau dalam bahasa Dzu al-Nun al-Mishri, musik merupakan *warid haqq*, yang dapat menggetarkan roh.

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm.

Ketiga, musik dapat membuat seorang sufi semakin fokus dalam mencintai Allah. Dengan demikian, sufi yang bersangkutan siap untuk menerima iluminasi dan berbagai cahaya Ilahiyah yang bersifat batin (suci). *Keempat*, musik dapat menyebabkan seorang sufi mengalami ekstasi terhadap Allah yang disebabkan oleh keterpesonaannya terhadap rahasia-rahasia Ilahiyah. *Kelima*, musik dapat menghantarkan sufi ke derajat yang tidak mungkin bisa dicapai melalui proses *mujahadah*. *Keenam*, musik juga dapat menghantarkan manusia ke derajat *alma'iyah al-dzatiyah al-ilahiyah*.² Dalam firman Allah disebutkan bahwa:



Artinya: “Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-'Ankabuut: 5)³

Menurut Abdul Muhaya, Al-Sarraj memperingatkan bahwa dalam mendengarkan Al-Qur'an, kasidah, zikir, dan lain sebagainya, seseorang tidak boleh terfokus pada keelokan lagu dan keindahan suara, tetapi ia harus memperhatikan pengaruh yang diterima oleh hati sehingga ekstasi yang dirasakannya semakin kuat. Berdasarkan keterangan tersebut, diketahui bahwa musik memiliki fungsi yang bermacam-macam: tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi imajinatif, psikoterapi, religius, dan mistis.⁴

Inayat Khan menyatakan bahwa Hafiz, penyair Persia yang besar dan mengagumkan, berkata, “Banyak orang mengatakan bahwa kehidupan memasuki tubuh manusia dengan bantuan musik, namun kebenarannya adalah

² Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. xii

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 628

⁴ Abdul Muhaya, *op. cit.*, hlm. 34

bahwa kehidupan itu sendiri adalah musik.” Saya perlu mengatakan pada Anda, apa yang membuatnya begitu. Di Timur ada sebuah legenda yang menceritakan bahwa Tuhan membuat patung dari tanah citra-Nya sendiri, dan meminta ruh masuk, karena sifatnya adalah terbang bebas kemana-mana, dan tidak dibatasi dan dibelenggu kekurungan tertentu. Ruh tidak ingin masuk ke dalam penjara seperti itu. Kemudian Tuhan meminta kepada malaikat memainkannya, ruh mencapai ekstase. Melalui ekstase itulah - dalam rangka memperjelas musik bagi dirinya sendiri- ruh memasuki tubuh itu.⁵

Keberadaannya merupakan bagian integral dari pola kehidupan berbagai kelompok, terutama pedalaman dan diantara suku pengembara di seluruh dunia Islam dan dinyanyikan atau dimainkan oleh orang-orang yang benar-benar berpegang teguh kepada *Syari'ah*. Terkadang, jenis musik ini menjadi inspirasi bagi para tokoh sufi untuk kesempurnaan tujuan spiritual pada pertemuan-pertemuan mereka. Bahkan Jalal Al-Din Rumi sering mengambil nyanyian dari kedai-kedai minum Anatolia dan mengubahnya menjadi sarana untuk mengungkapkan kerinduan yang sangat mendalam kepada Tuhan.⁶

Sejauh menyangkut hawa nafsu, memang benar bahwa ketegangan nafsu di seluruh urat syaraf menjadi reda setelah mendengarkan musik dan seluruh urat syaraf terisi oleh cahaya ketenteraman sebagaimana yang diperoleh dari kesucian (keikhlasan) ibadah. Manakala mendengarkan musik, seseorang harus menyerahkan seluruh jiwanya kepada Tuhan agar terbebas hawa nafsu. Dan hal ini pasti tidak dapat dicapai kecuali dengan tekad yang paling kuat menuju Yang Maha Tercinta. Karena musik spiritual adalah musik Yang Mahabener (*Al-Haqq*). Musik spiritual berasal dari Tuhan (Yang Mahabener-Haqq): ia berada dihadapan Tuhan, di dalam Tuhan; dan bersama Tuhan. Apabila seseorang mengakui salah satu dari hubungan ini dengan sesuatu selain Tuhan, dia akan menjadi seseorang yang ingkar. Orang seperti

⁵ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002), hlm.15-16.

⁶ Sayyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 166.

itu tidak akan menemukan jalan dan menikmati anggur persatuan dalam konser musik spiritual.

Dalam praktik sufi, penggunaan musik berkaitan dengan upaya mencapai tahapan-tahapan dalam perjalanan kerohanian. Dalam tasawuf, musik diperlukan karena tasawuf merupakan jalan kerohanian memerlukan sarana yang sesuai dengan naluri dan fitrah manusia, seperti musik. Itulah sebabnya dalam tasawuf ada *sama'* yaitu konser musik kerohanian yang disertai dengan pembacaan sajak dan tarian-tarian. *Sama'* diselenggarakan dengan tujuan membawa pendengar ke dalam keadaan rohani yang disebut *tawajjud*. *Tawajjud* dilakukan sebagai upaya pembebasan diri dari sarana pembebasan itu ialah nyanyian dan tarian-tarian. Tarekat-tarekat seperti Maulawiyah, Christiyah, Alawiyah, Sanusiyah, dan lain-lain menempatkan *sama'* sebagai sarana peningkatan rasa dan penghayatan keagamaan.⁷

Musik spiritual adalah kunci pembuka khazanah Kebenaran Ilahi. Para ahli makrifat itu bermacam-macam: sebagian mendengar dengan bantuan tingkatan spiritual (*maqamat*); sebagian dengan keadaan spiritual (*halat*); sebagian dengan penyingkapan spiritual (*mukasyafat*); dan sebagian lagi dengan bantuan penyaksian spiritual (*musyahadat*). Apabila mereka mendengar menurut tingkatan spiritual, mereka berada dalam celaan. Apabila mereka mendengar menurut keadaan spiritual, mereka berada dalam persatuan (*wishal*), mereka tenggelam dalam keindahan Tuhan.⁸

Abdul Muhaya menyatakan dalam '*Awarif al-Ma'arif* dikatakan bahwa musik (*al-sama'*) bagi sebagian orang seperti makanan, bagi sebagian orang seperti obat, dan bagi sebagian orang yang lain seperti kipas. Ungkapan ini, pada dasarnya, menunjukkan bahwa musik memiliki berbagai fungsi: energi, penyembuh, dan penyejuk jiwa manusia.⁹

Sama' yang merupakan seni dalam Islam, bukanlah sekedar berkaitan dengan bahan-bahan material yang digunakan, tetapi juga dengan unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut. Oleh

⁷ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 162-163.

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 172

⁹ Abdul Muhaya, *op. cit.*, hlm. 7

sebab itu seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya betapapun harus dihubungkan dengan pandangan dunia Islam itu sendiri, dengan wahyu Islam, yang mempengaruhi seni suci secara langsung dan seluruh seni Islam pada umumnya. Selain itu hubungan kausal antara wahyu Islam dengan seni Islam dibuktikan oleh hubungan organis antara seni dengan ibadah Islam. Antara mengingat Allah (*dzikrullah*) yang merupakan tujuan akhir dari seluruh ibadah Islam. Seni itu tidak dapat memainkan pesan spiritual apabila itu tidak dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam.

Dalam sebuah alunan musik sufi, seringkali dipadukan dengan ungkapan-ungkapan syair Ilahiyah. Hal ini juga diperlihatkan oleh Jalaludin Rumi yang terkenal dengan Tarian Darwis-nya. Untuk mencapai hakekat kedekatan dan kecintaan kepada Allah, Tari Darwis selalu diiringi dengan alunan musik yang berasal dari bambu dan disertai dengan lantunan syair-syair Rumi. Alunan musik dan lantunan syair yang cenderung bertendensi pada unsur Ilahiyah tersebut memberikan semangat tersendiri bagi sang penari.¹⁰ Jika diklarifikasikan, dalam proses Tarian Darwis dapat diperoleh sebuah klarifikasi bahwasanya tari menjadi wujud gerak kecintaan yang bersumber dari lantunan syair sufistik yang kemudian menjadikan musik sebagai irama "perjalanan" cinta tersebut. Dari pemaparan ini dapat disimpulkan bahwasanya syair juga memiliki peranan penting dalam upaya pendekatan diri dan cinta manusia kepada Allah. Melalui syair seseorang dapat mengungkapkan ekspresi perasaannya, khususnya perasaan tentang kerinduan dan cintanya kepada Allah.

Saat ini, dalam perkembangan blantika musik Indonesia banyak ditemukan ungkapan-ungkapan syair yang mengandung nilai sufistik dalam lagu yang diperdengarkan. Artis yang mendengarkan lagu tersebut pun tidak hanya terbatas pada kelompok-kelompok artis, baik perorangan maupun group band, yang memiliki basis lagu Islami saja namun juga merambah

¹⁰ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 240-243.

kelompok musik yang awalnya tidak memiliki corak lagu Islami.¹¹ Salah satu group band yang termasuk dalam kelompok ini adalah group band Dewa.

Group band Dewa, yang awal kemunculannya bernama Dewa 19,¹² merupakan salah satu group band papan atas Indonesia yang memiliki penggemar yang banyak yang mempunyai komunitas sendiri yang disebut sebagai Baladewa.¹³ Pada permulaan kemunculannya dan dalam beberapa album yang diluncurkan kemudian pasca kemunculannya, Dewa selalu identik dengan lagu-lagu yang penuh dengan syair-syair percintaan. Ungkapan-ungkapan tentang rasa cinta hingga kritik terhadap pecinta dan belenggu cinta banyak dituangkan dalam lagu-lagu Dewa sejak pertama kemunculannya.¹⁴

Namun pada tahun 2000, khususnya pada album Bintang Lima, terdapat perubahan dalam lagu-lagu yang disajikan Dewa dalam album tersebut. Ungkapan-ungkapan cinta antar manusia berbeda jenis kelamin sedikit dipengaruhi oleh syair-syair yang sufistik. Hal ini tampak dalam syair lagu "Cinta adalah Misteri" yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sufi yang berkaitan dengan cinta hampir dalam seluruh syair lagu seperti di bawah ini.

Bila Cinta
Memanggilmu
Kau ikuti kemana
ia pergi
walau jalan
terjal berliku
Walau perih
slalu menunggu

¹¹ Beberapa kelompok band yang awalnya tidak memiliki corak syair Islami yang kemudian menjadikan corak Islam sebagai bagian dari syair lagunya antara lain adalah Ungu dan Letto. Sedangkan kelompok band yang muncul dengan syair-syair Islami antara lain adalah Debu.

¹² Penggunaan nama Dewa 19 berakhir sejak kemunculan album Bintang Lima di mana nama Dewa 19 telah diganti dengan Dewa yang diiringi dengan perubahan komposisi personelnya.

¹³ Selain Dewa, artis yang memiliki komunitas penggemar yang banyak di antaranya adalah Iwan Fals dengan komunitas penggemar yang disebut dengan nama Orang Indonesia (Oi) dan Fals Mania; group band Slank dengan komunitas penggemar yang disebut Slankers; group band Nidji yang memiliki komunitas penggemar yang disebut Nidji Holi.

¹⁴ Lagu-lagu yang berkaitan dengan perasaan cinta antar manusia laki-laki dan perempuan di antaranya tertuang dalam lagu Kangen, Bayang-Bayang, Cinta Kan Membawamu Kembali, Terbaik-Terbaik; lagu yang berkaitan dengan kritik terhadap situasi yang membelenggu cinta terlihat jelas dalam syair lagu Siti Nurbaya; sedangkan lagu yang berisikan kritik terhadap para pecinta tertuang dalam syair lagu Jangan Pernah Mencoba.

Cintamu butakan
matamu dan hatimu
harusnya cintamu
buka pintu kalbumu

Bait pertama dalam syair lagu di atas merupakan gambaran dari kenyataan yang dialami oleh manusia ketika mereka telah (merasa) menemukan cinta. Setiap apapun yang diatasnamakan cintanya senantiasa dilakukan tanpa pernah memikirkan baik dan buruknya. Hal ini ditegaskan dalam dua baris syair dalam bait kedua di mana disebutkan bahwa cinta yang seperti telah dijelaskan adalah jenis cinta yang membutakan mata dan hati manusia. Oleh Dewa kemudian diberikan penjelasan mengenai hakekat dan fungsi cinta, yakni sesuatu yang seharusnya mampu membuka mata hati manusia (*harusnya cintamu bukakan pintu kalbumu*). Hal ini, cinta sebagai pembuka pintu kalbu, merupakan akar dari nilai-nilai sufistik; cinta yang positif.¹⁵

Ungkapan nilai-nilai sufistik dalam syair lagu Dewa kemudian berlanjut dalam album berikutnya, yakni album *Cintailah Cinta* (2002). Dalam album ini, nilai-nilai sufistik yang disajikan dapat dikatakan lebih luas lingkup kajiannya dan tidak hanya berkutat pada cinta antar manusia beda kelamin semata. Hakekat cinta sebagai nilai dasar dan tujuan sufistik yang ditampilkan lebih tertuju pada ajakan kepada manusia untuk memahami cinta; dari siapa, untuk apa, dan sikap apa yang timbul dari cinta. Hal ini terlihat dalam syair lagu *Cintailah Cinta* berikut ini,

Tuhan anugerahi sebuah cinta
Kepada manusia untuk
Dapat saling menyayangi
Bila kebencian meracunimu
Takkan ada jalan keluar
Damai hanya jadi impian

Kita takkan bisa berlari
Dari kenyataan bahwa kita manusia

¹⁵ Bahkan dalam dunia sufi, dari adanya rasa cinta tersebut mereka memulai perjalanan untuk menyatukan cinta mereka (cinta manusia) dengan cinta Ilahi.

Tempatnya salah dan lupa
 Jika masih ada cinta di hatimu
 Maka maafkanlah segala kesalahan
 Cintailah cinta

Bila kamu bisa 'tuk memaafkan
 Atas kesalahan manusia
 Yang mungkin tak bisa dimaafkan
 Tentu Tuhan pun akan memaafkan
 Atas dosa yang pernah tercipta
 Yang mungkin tak bisa diampuni

Dalam lagu tersebut di atas, Dewa menjelaskan bahwasanya cinta berasal dari Tuhan dan diturunkan kepada manusia sebagai "sarana" untuk menyayangi sesamanya. Sehingga dengan adanya cinta dalam diri manusia dapat menjadikan manusia menghilangkan kebencian dan dendam serta melahirkan sifat pemaaf dalam diri manusia.

Selain ungkapan cinta antar manusia yang lebih luas, dalam album tersebut, Dewa juga menyertakan lagu yang syairnya berisikan tentang proses sufi, khususnya berkaitan dengan awal penyatuan rasa antara manusia dan penciptanya. Lagu yang dimaksud adalah lagu *Mistikus Cinta* dengan syairnya sebagai berikut,

Ketika pertama kali, jiwamu ingin selalu
 dekat dengan jiwaku yang belum, bisa menterjemahkan segala
 arti pertemuan ini, arti cumbu rayu ini
 yang mungkin bisa memusnahkan, kenyataan yang terjadi
 ketika jiwamu, merasuk ke dalam, aliran darahku dan meracuniku
 ketika jiwamu, melakukan itu, dan biarkan jiwaku cumbui jiwamu
 Ketika kamu aku, melebur menjadi satu
 dan hanya waktu yang mungkin bisa memahami apa yang terjadi
 apa yang sedang kurasa, apa yang sedang kau rasa
 adalah cinta yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata

Meskipun berisikan tentang penyatuan rasa antara manusia dengan Tuhannya, namun hal tersebut hanya diungkapkan dalam bahasa kiasan. Hal ini berbeda sekali ketika Dewa meluncurkan album dua tahun kemudian, tepatnya album *Laskar Cinta* (2004). Pada album tersebut, ungkapan sufistik semakin *vulgar* dan berani dipaparkan dengan apa adanya.

Salah satu contoh syair lagu yang mengandung nilai sufistik yang disajikan secara vulgar dari group band asal Surabaya yang berdiri pada tahun 1986 dalam album Laskar Cinta adalah syair lagu “*Satu*”.

Aku ini ... adalah dirimu
 Cinta ini ... adalah cintamu
 Aku ini ... adalah dirimu
 Jiwa ini ... adalah jiwamu

Rindu ini adalah rindumu
 Darah ini adalah darahmu

Tak ... ada yang lain ... selain dirimu
 Yang selalu kupuja ... ouo ...
 Ku ... sebut namamu
 Di setiap hembusan nafasku
 Kusebut namamu ...
 Kusebut namamu ...

Dengan tanganmu ... aku menyentuh
 Dengan kakimu ... aku berjalan
 Dengan matamu ... aku memandang
 Dengan telingamu ... aku mendengar
 Dengan lidahmu ... aku bicara
 Dengan hatimu ... aku merasa

Lagu ini merupakan refleksi dari paham *wahdatul wujud*. Ini adalah syair lagu rohani “tingkat tinggi”, di mana orang dalam level pemahaman demikian, sudah *beyond* urusan surga-neraka dan pahala-dosa. Syair di atas, juga syair-syair Dewa pada umumnya yang menunjukkan tingkat pemahaman dan sikap beragama yang *advanced*, tidak lagi berkutat pada persoalan teknis dan tekstual kitab suci. Tuhan dalam level pemahaman tersebut tidak lagi ditakuti, tetapi dicintai. Lebih jauh, tuhan tidak lagi dipahami sebagai entitas terpisah di luar manusia, tetapi menyatu dengan manusia dan alam, sebagaimana sebuah tarian yang tak dapat dipisahkan dari Sang Penari.

Hal tersebut serupa dengan bentuk ekspresi dalam syair-syair Jalaluddin Rumi dan memandang bahwa lenyapnya kedirian, yaitu kesatuan sempurna antara kekasih Tuhan dengan Tuhan. Dengan ketiadaan diri (*fana'*) berarti terbuka bagi memancarnya cahaya Ilahi. Dengan kata lain, Tuhan

adalah segala-galanya, tak ada selain Dia. Watak sufisme Rumi adalah menjadikan cinta sebagai sarana untuk bisa bersatu dan dekat dengan Tuhan.

Syair lagu lain yang berjudul "*Pangeran Cinta*" dari album "*Laskar Cinta*" pada reff-nya berbunyi, *semua ini pasti akan musnah/ tetapi tidak cintaku padamu/ karena aku sang pangeran cinta*. Ungkapan-ungkapan ini akan mudah ditemukan dalam berbagai literatur tentang sufi. Seluruh alam semesta adalah fana (tidak kekal), akan hancur binasa. Yang abadi hanyalah cinta para pencinta (hamba) dan yang dicintai (Tuhan).

Tampaknya pengaruh dunia sufi bagi pentolan group band Dewa 19, yaitu Dhani Ahmad Prasetyo yang akrab dipanggil Ahmad Dhani atau Dhani Manaf mengakui bahwa Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah guru spiritualnya, dan musik Dewa dihasilkan mengikuti suara hati¹⁶, tidak hanya pada lirik lagu yang diciptakannya, tapi juga pada penampilan pendukung atas lagu-lagunya. Pada video klip untuk lagu "*Satu*", terdapat tarian pendukung yang tidak lazim dilihat dalam klip musik di Indonesia. Tarian dimaksud adalah tarian kaum darwisy atau kaum Maulawi, kelompok tarekat yang didirikan sufi Maulana Jalaluddin Rumi di Turki.

Tarian serupa, secara lebih nyata tampil pada saat melengkapi pementasan Dewa di beberapa stasiun televisi swasta. Ketika group musik ini membawakan lagu "*Laskar Cinta chapter one*" dan "*Laskar Cinta chapter two*" dari album terbarunya "*Republik Cinta*". Menurut pengakuan Ahmad Dhani, dalam Dialog Interaktif & Show Biz di MetroTV, album *Laskar Cinta* merupakan pengungkapan pengalaman spiritualisme mereka sebenarnya.¹⁷ Jika direnung kembali, difikir dengan aqli, sebenarnya syair dan lirik-lirik dalam album tersebut mengandung hal-hal yang berkaitan dengan spiritual. Sehingga pemilihan lambang Allah sebagai satu elemen utama tertera di kulit album. Perlambangan elemen nama Allah itu dimaksudkan

¹⁶<http://webforum.plasa.com/thread.php?threadid=38721&boardid=22&sid=a0fa355e62628f02998315610e0f8b32> diakses pada tanggal 16 Januari 2007.

¹⁷<http://webforum.plasa.com/thread.php?threadid=38721&boardid=22&sid=a0fa355e62628f02998315610e0f8b32> diakses pada tanggal 16 Januari 2007. Hal ini penulis lakukan karena pada saat pengajuan rencana penelitian acara tersebut telah berlangsung. Sehingga untuk menjembatani hal tersebut, penulis mengutip dari data internet.

untuk diketahui atau sebagai penggambaran dari keseluruhan bait-bait puisi dalam lagu, yang terisi penjiwaan terhadap kekuasaan Tuhan.

Dari lagu *Laskar Cinta* tersebut, Ahmad Dhani pernah tampil di Colorado, Amerika Serikat, Bukan untuk bermain musik bersama Dewa, tetapi berpidato di depan petinggi AS dalam sebuah simposium yang digelar Departemen Pertahanan AS. Dhani diundang dalam kapasitasnya sebagai anggota dewan pengurus Libforall Foundation. Ini adalah yayasan yang bergiat dalam mendorong tumbuhnya toleransi antar-umat beragama. "Mereka memerhatikan lagu Laskar Cinta yang bicara tentang sikap menghargai perbedaan."¹⁸

Popularitas Dewa adalah hasil proses panjang dari kerja keras para personilnya, disamping peran media elektronik maupun cetak sangat besar sekali dalam membawa keharuman namanya. Termasuk fans-fans beratnya Baladewa yang ada di seluruh Indonesia, baik dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini dapat kita temui disetiap desa-desa hingga kota-kota banyak anak-anak "nongkrong" yang menyanyikan lagunya. Disamping itu juga banyak stiker-stiker, poster, maupun kaos-kaos atau foto group band Dewa 19. Dan inilah yang membawa Dewa menjadi membumi di seluruh penjuru pelosok tanah air sampai sekarang. Bahkan Baladewa tidak saja dari Indonesia, namun Baladewa juga banyak yang ada di luar negeri (Malaysia, Singapura dan Brunei). Yang lebih menarik lagi, tidak hanya asal-asalan apa yang kita tangkap dari kata-kata dalam lagunya tersebut. Namun lebih dalam mengucapkan, pemilihan kata-kata, nadanya, Aktualisasi tema, materi, isi dan esensi dalam syair lagunya. Hal itulah yang menjadikan para fans beratnya selalu rindu akan kehadiran karya-karyanya.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi "**KANDUNGAN NILAI SUFISTIK DALAM SYAIR**

¹⁸<http://webforum.plasa.com/thread.php?threadid=38721&boardid=22&sid=a0fa355e62628f02998315610e0f8b3> diakses pada tanggal 16 Januari 2007.

LAGU (Study Analisis Syair Lagu dalam Group Band Dewa Periode 2000-2007)” maka terlebih dahulu penulis berusaha menguraikan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan, memahami serta mengarahkan pada suatu pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki.

Penegasan dalam judul skripsi ini adalah: syair lagu yang didalamnya terdapat nilai-nilai sufistik. Kata sufistik disini diartikan dengan “kesufi-sufian”, mirip kata tasawuf, mengenai bersufi-sufian.¹⁹ Intisari dari tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *i'ttihad* bersatu dengan Tuhan.²⁰

C. RUMUSAN MASALAH

1. Nilai-nilai sufistik apa saja yang terkandung dalam syair lagu pada group band Dewa periode 2000-2007?
2. Bagaimana kondisi psikohistoris yang melatarbelakangi munculnya syair-syair Dewa periode 2000-2007?
3. Bagaimana relevansi syair lagu yang mengandung nilai-nilai sufistik group band Dewa dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dalam judul yang akan dikembangkan dalam penulisan skripsi ini, serta dari latar belakang masalah disamping rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, sudah tentu semua ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai lebih konkritnya, tujuan yang dimaksudkan adalah:

- 1 Untuk mengetahui nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam syair lagu pada group band Dewa.
- 2 Untuk mengetahui relevansi syair lagu yang mengandung nilai-nilai sufistik group band Dewa dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 6.

²⁰ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 56.

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam syair lagu pada group band Dewa. Diharapkan dapat menambah wawasan dalam karya seni yang mengandung nilai sufistik, dan dapat bermanfaat serta mampu memberikan dimensi kehidupan di masa yang akan datang. Juga dijadikan sebagai petunjuk bagi para pembaca yang ingin mendengarkan musik religius. Dan diharapkan dapat membekali manusia yang religius dengan kekuatan ruhaniah.

F. TELAAH PUSTAKA

Pada dasarnya urgensi dari adanya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan “*auto kritik*” terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Disamping itu, tinjauan pustaka juga mempunyai pengaruh besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul, yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Untuk menghindari duplikasi penulis, maka penulis akan memaparkan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dalam skripsinya Yudi Noor Hadiyanto yang berjudul *Perjalanan Batin Iwan fals (Studi Atas syair Lagu Mistis)* Faskultas Ushuluddin berisi tentang sosok kharismatik kehidupan Iwan fals. Dalam konteks batiniyah, melahirkan banyak sekali *main of idea* dari berbagai dimensi disiplin ilmu yang tereksplorasi dalam syair-syair lagu dalam memandang, memaknai, menjalani, dan menghayati serta mengejawantahan dari nilai-nilai sendi sisi gelap kehidupan. Selain itu, Iwan fals menulis lirik lagu untuk menyampaikan model kehidupan yang di idealkan dan ditampilkan dalam eksplorasi dengan musik lewat album-albumnya.

Buku yang berjudul *Risalah Dewa; 19 Tahun Perjalanan Dewa* karya Masyamsul Hadi. Dalam buku ini dipaparkan tentang perjalanan group band Dewa dari terbentuknya, konflik internal yang berujung pada perombakan nama dan personel, hingga konflik dengan ormas Islam akibat dari lambang

yang digunakan dalam album Laskar Cinta. Hanya saja dalam buku ini terbatas pada tahun 2005 yang mana tidak memuat album terakhir dari Dewa yakni Republik Cinta.

Dalam bukunya Hazrat Inayat Khan yang berjudul Dimensi Mistik Musik dan Bunyi ini adalah edisi revisi yang telah diperluas dari jilid kedua dalam bunga rampai "The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan." Ini mengandung sebuah visi sufi pada musik, bunyi, bahasa dan kekuatan kata-kata. Musik lebih unggul dibanding seni lukis dan puisi: dalam kenyataannya musik melampaui agama, karena musik memunculkan jiwa manusia bahkan lebih tinggi dibandingkan apa yang disebut 'bentuk eksternal agama.' Musik adalah paling penting untuk perkembangan spiritual. Alasannya adalah bahwa jiwa yang mengejar kebenaran itu mencari Tuhan yang tak terbentuk. Kesenian (lukisan, gambar, dan patung), jelas merupakan sesuatu yang luhur. Tetapi ia memiliki bentuk; puisi memiliki kata-kata, nama-nama, yang semuanya menunjukkan bentuk; hanya musik yang memiliki keindahan, kekuatan, daya tarik dan sekaligus bisa memunculkan jiwa tanpa bentuk.

Dari pemaparan pustaka di atas dapat diketahui bahwasanya ada persamaan dan perbedaan antara pustaka-pustaka tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dan perbedaan tersebut adalah:

Pertama, penelitian ini memiliki kesamaan yang meliputi obyek seni sebagai sarana sufi dan bersufi seperti yang tertuang dalam buku Hazrat Inayat Khan. Meskipun sama dalam obyek besarnya, secara detail penelitian ini berbeda dengan apa yang ditulis oleh Hazrat Inayat Khan. Perbedaan tersebut adalah bahwa dalam penelitian ini lebih cenderung ke arah seni yang bersifat "umum" sebagai sarana pengungkapan nilai sufistik. Sedangkan dalam pembahasan Hazrat Inayat Khan, dia menjelaskan mengenai seni dalam dunia sufi, khususnya mengenai seni musik (musik sufi). Bahkan buku karya Hazrat Inayat Khan ini nantinya akan menjadi salah satu "buku panduan" teoritis sebagai pedoman dalam analisa.

Kedua, penelitian ini memiliki kesamaan yang meliputi karya seni dari perjalanan hidup seseorang seperti dalam penelitian terdahulu yang dilakukan

oleh Yudi Noor Hadiyanto dalam skripsinya (tersebut di atas). Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian saudara Yudi yakni pada obyek pelakunya. Penelitian ini terpusat pada karya "perjalanan hidup" dari group band Dewa sedangkan pada penelitian Yudi terpusat pada sosok Iwan Fals.

Ketiga, penelitian ini memiliki kesamaan dengan buku karya Masyamsul Huda berkaitan dengan group band Dewa. Meski sama-sama meneliti Dewa, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan buku yang telah ditulis oleh Masyamsul Huda yang mana dalam penelitian ini tidak hanya mencakup perjalanan group Dewa saja namun juga meliputi sisi lagu-lagu Dewa, khususnya lagu yang bernuansa sufistik dalam kurun waktu tujuh tahun (2000-2007) yang tidak terdapat dalam buku karya Masyamsul Huda.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan di atas, maka penulis merasa yakin dan menjamin bahwa penelitian ini belum dilakukan oleh siapapun sehingga secara tidak langsung juga menjamin tidak adanya proses plagiatisasi.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang terpusat pada obyek syair lagu. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikohistoris, yakni pendekatan yang memusatkan pada perubahan kehidupan (jiwa/psikis) manusia yang telah memberikan pengaruh terhadap hidup manusia itu sendiri.

Pendekatan psikohistoris penulis gunakan karena syair lagu yang dicipta oleh seseorang, dalam penelitian ini adalah syair-syair lagu Dewa, seringkali dipengaruhi oleh perkembangan hidup (berpikir, pengetahuan, dan pengalaman hidup) yang dialami oleh manusia tersebut. Jadi dengan pendekatan psikohistoris akan diketahui sebab-sebab yang melahirkan sebuah atau beberapa syair lagu dari seseorang maupun kelompok.

2. Batasan Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan memiliki beberapa batasan obyek penelitian yang meliputi:

a. Batasan bahan dan tema

Obyek yang menjadi bahan penelitian ini adalah lagu-lagu Dewa yang bertemakan nilai-nilai sufistik. Kategorisasi terhadap syair-syair lagu yang bernuansa sufistik dilakukan oleh penulis berdasarkan pada pemahaman teoritis penulis tentang syair sufistik.

b. Batasan waktu

Batasan waktu yang dipilih oleh penulis berkaitan dengan obyek penelitian adalah periode 2000-2007. Batasan ini didasarkan pada awal kemunculan lagu-lagu Dewa yang mengandung nilai-nilai sufistik.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Yaitu data-data yang diperoleh dari syair lagu Dewa periode 2000-2007.

b. Data Skunder

Data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari subyek penelitian. Yaitu data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, internet, dan yang lain, yang berhubungan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Agar memperoleh validitas data yang spesifik dan memenuhi standar dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen atau metode pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, majalah, website, dan lain sebagainya yang tentunya berkaitan dengan penelitian dalam hal ini mengenai syair lagu dalam group band Dewa.

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul dan guna memperoleh "jawaban" atas pertanyaan yang diajukan sebagai rumusan masalah, maka

penulis menggunakan dua metode analisa data yakni metode *content analysis* (analisis isi) dan metode hermeneutik. Kedua metode tersebut tidak berdiri sendiri melainkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Penjelasan mengenai kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode *Content Analysis*

Content analysis atau analisis isi merupakan sebuah metode analisa data yang diperuntukkan bagi penelitian-penelitian dokumenter yang bersumber data pada arsip (tertulis). Metode analisis isi digunakan untuk mengetahui tentang isi suatu teks sehingga dapat menjabarkan substansi-substansi materi yang terkandung dalam sebuah teks.

Menurut Sumadi Suryabrata, salah satu tujuan dari penggunaan metode analisis isi adalah untuk menemukan kandungan-kandungan isi suatu teks yang nantinya dapat dikategorisasikan sehingga akan memudahkan pihak lain (orang lain) untuk mengetahui dan mempelajari isi kandungan suatu teks.²¹

b. Metode Hermeneutik

Penggunaan metode hermeneutik²² dalam analisa penelitian ini terpusat pada dua lingkup analisa sesuai dengan dua jenis hermeneutik yang penulis gunakan. *Pertama*, metode analisa hermeneutik bahasa yang digunakan untuk menganalisis syair lagu Dewa. Metode ini dilakukan dengan berpedoman pada penafsiran bahasa (kata) yang terkandung dalam syair lagu tersebut. Dengan demikian diharapkan akan mendapatkan pengetahuan baru untuk pemahaman serta kejelasan arti yang dipahami.²³

Kedua, metode hermeneutik historisasi manusia yang meliputi tiga hal utama yakni pengalaman, ekspresi, dan pemahaman.²⁴

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 42.

²² Hermeneutik adalah seni untuk menafsirkan atau menginterpretasikan bahasa. Sedang yang dimaksud dengan psiko historis disini adalah kondisi jiwa (*Psycho*) interior maupun eksterior. Lih. E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinius, 1993), hlm. 46.

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 39-62.

²⁴ Salah satu tokoh yang membahas tentang kajian hermeneutika kaitannya dengan bahasa tidak lepas dari aspek kehidupan manusia adalah Dilthey yang kemudian terkenal dengan konsep hermeneutika historisasi manusia. Berkaitan dengan pemikiran Dilthey yang penulis

Pengalaman, dalam batasan Dilthey, bukanlah dibentuk sebagai kandungan perilaku kesadaran reflektif melainkan dapat dijadikan sebagai obyek refleksi. Pengalaman bukanlah persoalan tindakan kesadaran manusia; ia bukan dibentuk sebagai sesuatu di mana kesadaran berlaku dan dapat memahaminya. Selanjutnya Dilthey menegaskan bahwa pengalaman bukanlah hal yang statis; pengalaman cenderung menjangkau dan meliputi baik rekoleksi masa lalu dan antisipasi masa depan dalam konteks makna keseluruhan.

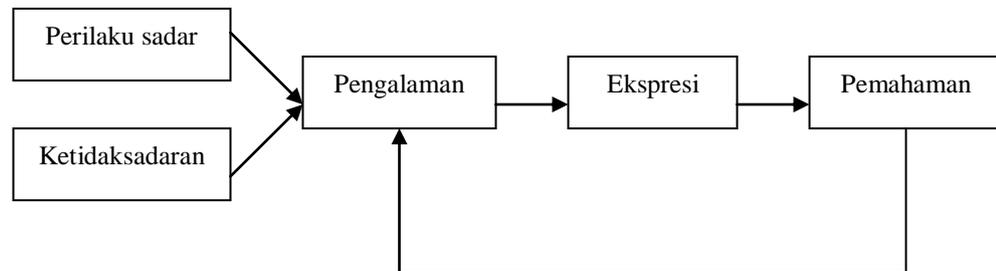
Ekspresi, atau dalam bahasa Dilthey disebut "*ausdruck*" pada prinsipnya tidak mengacu pada limpahan emosi atau perasaan, namun mengacu pada sesuatu yang lebih jauh meliputi kedua hal tersebut. Sebuah ekspresi bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih kepada sebuah bentuk "ekspresi hidup" yang mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa, dan segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia dan bukan merupakan sebatas simbol perasaan.

Pemahaman yang dimaksud Dilthey adalah pemahaman hidup yang meliputi aktivitas keseluruhan kekuatan mental untuk memahami sesuatu yang dijeaskan melalui proses intelektual murni. Pemahaman merupakan proses jiwa di mana hal ini bermanfaat untuk memperluas pengalaman hidup manusia yang merupakan tindakan yang membentuk hubungan terbaik manusia dengan hidup itu.

Dari penjelasan ketiga ranah historisasi di atas, maka dapat diketahui bahwasanya historisasi manusia berawal dari pengalaman yang tidak hanya terbatas pada kesadaran (perilaku sadar) namun juga dipengaruhi ketidaksadaran. Pengalaman tersebut kemudian diekspresikan melalui berbagai bentuk tindakan yang mengacu pada lingkungan (ide, hukum, bentuk sosial, bahasa, dan lain sebagainya). Hasil akhir dari pengalaman dan ekspresi tersebut kemudian akan

jabarkan pada bab ini merupakan intisari dari buku Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 120-140.

melahirkan pemahaman manusia terhadap apa yang telah dialaminya yang kemudian akan berubah kembali menjadi pengalaman hidup yang baru. Konsep Dilthey di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Sumber: dikembangkan oleh Penulis, 2008

Secara lebih lanjut, Dilthey menjelaskan bahwasanya lingkup hermeneutika historisasi manusia mencakup ketiga elemen di atas sebagai satu kesatuan dan tidak dapat dilepas atau dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berkaitan dengan karya seni sebagai bentuk obyektivitas historisasi manusia, Dilthey dalam pandangan hermeneutiknya mengklasifikasikan karya seni sebagai manifestasi hidup atau pengalaman hidup ke dalam tiga kategori utama:

Pertama, sebatas sebagai "gagasan-gagasan" yang semata-mata hanya merupakan bentuk kandungan pemikiran yang terbebaskan dari ruang, waktu, dan pelakunya di mana gagasan-gagasan itu lahir dan untuk alasan inilah gagasan itu memiliki akurasi dan mudah dikomunikasikan.

Kedua, "tindakan" yang merupakan interpretasi dari pengalaman hidup yang lebih sulit daripada gagasan-gagasan. Kesulitan tersebut terletak dan dikarenakan di dalam sebuah tindakan sebagai bentuk karya seni terdapat sebuah tujuan tertentu.

Ketiga, "ekspresi pengalaman hidup yang luas" yang berbentuk dalam ekspresi sadar karya seni dari pernyataan dan sikap diri.

Ekspresi ini merupakan "perjalanan" akhir atau bentuk akhir dari gagasan dan tindakan yang timbul dari dalam diri manusia.

Berdasarkan pada klasifikasi tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam konteks hermeneutik historisasi manusia, khususnya dalam bidang seni, pemahaman akan pengalaman manusia dapat terwujud dalam tiga tingkatan, yakni gagasan, tindakan, dan ekspresi dari keduanya.

Berdasarkan pada penjelasan mengenai dua metode analisis di atas, maka dapat diketahui bahwasanya dalam langkah analisis data penelitian ini, kedua metode tersebut berkedudukan sama dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Langkah kerja dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

Metode *content analysis* merupakan metode yang digunakan sebagai batasan obyek yang diteliti. System dan batasan kerja dalam metode berdasarkan pada arti kata, yakni terpusat pada analisis isi dari teks yang dalam penelitian ini adalah teks syair lagu-lagu Dewa dalam album periode 2000-2007. Melalui metode ini, penulis memusatkan analisis hanya pada teks lagu secara apa adanya tanpa pengaruh dari faktor apapun.

Sedangkan penggunaan metode hermeneutik²⁵ dalam analisa penelitian ini terpusat pada dua lingkup analisa sesuai dengan dua jenis hermeneutik yang penulis gunakan. *Pertama*, metode analisa hermeneutik bahasa digunakan untuk menunjang metode analisis isi (*content analysis*). Melalui hermeneutik bahasa dapat diketahui tentang substansi dan tujuan (harapan) yang terkandung dalam syair-syair sufistik dalam album Dewa periode 2000-2007. Sedangkan metode hermeneutic historisasi manusia dipergunakan untuk mengkaji tentang keadaan dan pengalaman hidup dari sosok Dhani sebagai pencipta mayoritas lagu Dewa. Melalui metode ini dapat ditemukan bagaimana kaitan antara kondisi psikohistoris Dhani dengan

²⁵ Hermeneutik adalah seni untuk menafsirkan atau menginterpretasikan bahasa. Sedang yang dimaksud dengan psiko historis disini adalah kondisi jiwa (*Psycho*) interior maupun ekstorior. Lih. E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinius, 1993), hlm. 46.

syair-syair yang diciptakannya sehingga nantinya dapat disimpulkan dalam konteks psikohistoris apakah yang dilakukan oleh Dhani adalah bagian dari pengalaman spiritualitas atau hanya sebatas pada pengalaman hidup.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam pembahasan masalah bagaimana kandungan nilai sufistik dalam syair lagu group band Dewa. Penulis menyusun dalam lima bab yang masing-masing bab ada keterkaitan yang tak terpisahkan. Adapun isi dari lima bab tersebut adalah.

Bab pertama akan penulis kemukakan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan.

Bab kedua akan dipaparkan tentang Syair Sufistik, yang dispesifikkan dalam sub-sub bab sebagai berikut: Syair Sufistik yang meliputi pembahasan tentang Tasawuf dan Seni serta Tasawuf dalam Syair; Pengalaman Batin dalam Syair Sufistik; Dimensi Spiritual Dalam Syair Sufistik yang mencakup pembahasan mengenai Aforisme dalam Syair Sufistik dan Diwan.

Bab ketiga akan penulis kemukakan tentang Gambaran Umum Syair Lagu Sufistik Group Band Dewa Periode 2000-2007. Dalam bab ini akan dibagi menjadi sub bab yaitu: Profil Group Band Dewa dan Syair Sufistik Group Band Dewa Periode 2000-2007.

Bab keempat adalah analisis yang meliputi Tinjauan Psikohistoris terhadap Syair Sufistik dalam Album Group Band Dewa Periode 2000-2007, Kandungan Nilai Sufistik Syair Lagu dalam Album Group Band Dewa Periode 2000-2007, dan Visi Lagu Album Group Band Dewa Periode 2000-2007.

Bab kelima merupakan penutup. Sebagai bab terakhir dari keseluruhan pembahasan, akan penulis susun dalam tiga sub bab yaitu: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bab II

SYAIR SUFISTIK

A. Sufistik Syair

1. Tasawuf dan Seni

Seni merupakan bentuk karya manusia yang mengandung nilai keindahan, mengandung pesona rasa jika diamati dan dinikmati. Kemudian memberi kepuasan dan kesenangan bagi setiap jiwa manusia. Maka seni dan kesenian adalah suatu jelmaan dari rasa keindahan yang diujud karya manusia untuk mencapai suatu kesejahteraan hidupnya, yang disusun berdasarkan pemikiran-pemikirannya. Sehingga ia menjadi suatu karya yang indah, yang menimbulkan kesenangan untuk dinikmati.

Sejak zaman Socrates, perhatian terhadap seni dan keindahan ini memang sudah menimbulkan pemikiran-pemikiran yang serius. Sehingga menimbulkan berbagai tanda tanya, tentang “Apa yang menyebabkan seni itu menjadi indah?”. Ini terus menjadi perhatian generasi selanjutnya, seperti Plato yang melihat seni dan keindahan ini dengan teori metafisika. Menurutnya, keindahan adalah sesuatu realitas yang sesungguhnya.¹

Jika dikaitkan dengan agama (Islam) jelas tidaklah bertentangan. Malah Islam menganjurkan penganutnya untuk selalu berindah-indah dan berseni sejauh tidak melanggar hukum yang telah ditentukannya. Seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena Allah sendiri suka pada keindahan, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori Muslim, “*Sesungguhnya Allah itu Maha indah, Dia suka pada keindahan*”.²

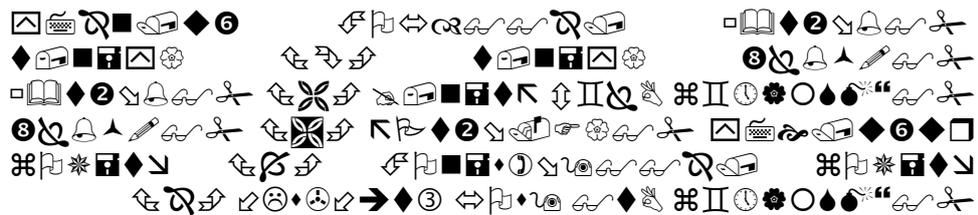
Nabi sendiri sangat menyukai karya sastra (seni), terutama sajak-sajak yang digubah para penyair di masa beliau. Di antara syair-syair yang

¹ <http://www.serambinews.com/index.php?aksi=bacabudaya&budid=36> diakses pada tanggal 16 Januari 2007.

² <http://www.serambinews.com/index.php?aksi=bacabudaya&budid=36> diakses pada tanggal 16 Januari 2007.

paling disukai Rasulullah adalah karya Umayyah ben Shal, karena syair Umayyah ini selalu mengingatkan manusia kepada Allah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di hari kebangkitan setelah kehidupan ini berakhir.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad menyebarkan Islam sangat terkenal dengan kesusastraannya. Indikasi sederhana dari sastra masyarakat Arab adalah adanya kebiasaan dan kegiatan pembacaan syair-syair puisi di kalangan masyarakat Arab. Bahkan disinyalir bahwa kebiasaan dan kegiatan masyarakat Arab tersebut pula yang mempengaruhi ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mengandung unsur sastra. Hal ini tampak pada adanya unsur *rima* (bunyi akhir) antar ayat dalam al-Qur'an. Salah satu contoh adalah susunan ayat dalam wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad yakni Q.S Al alaq ayat 1-5 sebagai berikut:



Pada perkembangan Islam selanjutnya, setelah Nabi Muhammad wafat, seni dalam Islam semakin berkembang luas beriringan dengan perkembangan dunia ilmiah Islam melalui para tokohnya. Bahkan perkembangan seni Islam terlihat pesat di tangan para tokoh sufi. Jika dikelompokkan, maka terdapat tiga jenis kesenian yang berkembang di kalangan tokoh sufi Islam pada masa perkembangannya yakni seni puisi, seni musik, dan seni tari dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Seni puisi

Seni puisi dapat dikatakan sebagai seni yang tertua dalam perkembangan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. Rasulullah semasa hidupnya senantiasa dekat dengan penyair dan selalu mendorong mereka menciptakan syair-syair yang membangkitkan

semangat jihad kaum muslimin memperjuangkan kebenaran Islam. Bahkan pada saat menyebarkan ajaran agama Islam, Nabi juga seringkali menyampaikan wahyu yang diterimanya dengan notasi puisi. Hal ini tidak terlepas dari keadaan bangsa Arab yang memang pada masa itu sangat *gandrung* dengan dunia seni puisi.

Setelah Islam berkembang luas, seni puisi juga mengalami perkembangan. Bahkan pada masa-masa kemunculan asketisme, puisi menjadi salah satu sarana untuk lebih mengenal, mendekatkan, hingga penyatuan diri dengan Allah. Perkembangan puisi di kalangan tokoh Islam juga memiliki perbedaan. Pada masa-masa awal tahun hijriyah, puisi-puisi yang disusun cenderung merupakan ungkapan proses pendekatan diri manusia dalam menjalin hubungan dengan Allah. Sedangkan pada masa setelah Rabi'ah al-Adawiyah, puisi tersusun dari ide-ide yang berkaitan dengan cinta Ilahi yang terfokus pada keridlaan cinta manusia dalam penyatuannya dengan cinta Ilahi. Beberapa tokoh Islam yang dikenal melalui syair-syair puisinya adalah Ibn al-Faridh,³ Rabi'ah al-Adawiyah,⁴ dan Jalaludin Rumi.

b. Seni musik

Jenis kesenian musik sangat erat hubungannya dengan dunia Islam, bahkan pernah mencapai puncak kejayaannya. Namun ketika perang salib pecah di Palestina 1096 M, orang-orang Kristiani dari Eropa banyak yang mengambil kesempatan mempelajari musik Islam. Bahkan merampas dokumen-dokumen musik umat Islam untuk mempelajarinya.

Jenis seni malah sudah dianggap sebagai disiplin ilmu yang perlu dikembangkan hingga menjelang abad ke-13 dunia Islam

³ Ibn al-Faridh bernama asli Syarifuddin 'Umar Abu al-Hasan 'Ali dan dilahirkan di Kairo pada tahun 576 H. Kesufian Ibn Faridh dapat dikatakan sebagai langkah yang tidak terduga. Pertemuannya dengan seorang Khatib Jum'at yang memberinya sebuah puisi membuatnya tertarik terhadap dunia sufi yang tidak pernah ia kenali sebelumnya. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 215-217.

⁴ Rabi'ah al-Adawiyah merupakan sufi perempuan yang sangat terkenal akan puisi-puisi cintanya yang memiliki nilai sastra tinggi. Salah satu ungkapan terbesarnya adalah tentang tujuan ibadahnya yang ditujukan hanya untuk mendapatkan cinta Allah, bukan surga atau neraka.

mengalami kemajuan luar biasa di bidang musik, yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk mempelajari musik. Safi al-Din Abdul al-Mukmin adalah salah seorang sarjana musik Islam yang mendirikan sekolah musik pertama dalam dunia Islam.

Musik yang dikembangkan oleh para tokoh Islam adalah musik yang dapat menyambungkan rasa manusia dengan Allah atau lebih dikenal dengan sebutan musik spiritual.⁵ Musik spiritual sendiri merupakan musik yang berkembang dalam dunia Islam, yaitu musik yang digunakan oleh para sufi, yang lebih dikenal dengan istilah *as-sama'*. *As-sama'* secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *sama'*, *sam*, *sami'a*, yang berarti mendengar (*to hear*). Dalam kamus al-Munjid kata *as-sama'* diartikan sebagai mengindera suara melalui pendengaran dan juga dapat diartikan nyanyian/musik (*al-gina'*).⁶

Pada bagian awal dalam kitab *Adab as-Sama' Wa al-Wajd*, Al-Ghazali menyebutkan pengaruh musik spiritual terhadap pendengarnya, terutama adalah pendengar tertentu yang memiliki ketajaman mata hati, dan mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjadi *wali*-Nya. Jika mereka mendengar suara yang

⁵ Musik spiritual sudah ada sebelum munculnya ajaran sufi. Dalam sejarah peradaban manusia, ditemukan peninggalan-peninggalan zaman kuno yang menyebutkan penggunaan musik oleh manusia untuk peribadatan dan ritual-ritual keagamaan. Tercatat dalam sejarah, sejak tahun 3892 SM pada masa pemerintahan Phrao di Mesir. Terdapat tujuh nada suci yang ditentukan oleh Imam agung yang dinyanyikan oleh pria maupun wanita. Mesir kuno sudah mengenal beberapa jenis alat musik, yaitu harpa, seruling, mandolin dan lyra. Tetapi hal ini baru dirumuskan oleh Phytagoras yang hidup pada tahun 570-480 SM di Yunani. Bangsa Yahudi, pada abad 10 SM memiliki nyanyian-nyanyian ibadah, dengan ketentuan-ketentuan bahwa musik ibadah Yahudi harus ber-syair-kan mazmur-mazmur. Pada tahun 500 SM lagu-lagu Yahudi mengalami perkembangan dengan munculnya beberapa bentuk cara menyanyikan lagu-lagu ibadahnya. Bangsa Arab sendiri telah mengenal musik sejak tahun 3000-1000 SM, dengan bukti adanya beberapa alat musik yang ditemukan dan tercatat sebagai alat musik pada zaman itu. Namun musik spiritual di Arab baru berkembang pesat pada abad 7-13 M yang ditandai dengan adanya sekolah musik klasik Arab yang juga mengajarkan lagu untuk membaca Al-Qur'an dan juga adanya pengaruh musik Arab di Spanyol. Tokoh musik Islam yang sangat terkenal pada saat itu adalah al-Farabi. Perkembangan musik Islam yang sangat pesat itu dipengaruhi oleh pendapat para ulama' sufi yang menyatakan bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat diresapi dalam ekstetis Ilahi, dan untuk dapat mencapainya digunakan jalan musik spiritual. Hal ini sebagaimana dirangkum dalam Iwan Buana, et. al., *Buku Trapara (Training Paduan Suara)* UIN Jakarta, (Jakarta: Panitia Trapara UIN Jakarta, 2002), hlm. 113-115.

⁶ J. Milton Cowan (ed), *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Libirie Du Liban, dan London: Mac Donald & Evans LTD, 1980), hlm. 430

merdu dan mengetuk pendengarannya, maka tiada lain segala keindahan yang dirasakannya disandarkan hanya kepada “yang di Cinta” (Allah).⁷ Dalam Ensiklopedi Islam, penggunaan musik spiritual digunakan oleh para sufi sebagai sarana pencarian Tuhan.⁸

Zu an-Nun al-Misri berpendapat bahwa, mendengarkan musik spiritual adalah sentuhan yang membangkitkan hati menuju Allah, kecuali mereka yang mendengarkan dengan nafsu, maka ia termasuk orang yang sesat (*zindiq*). Kemudian al-Qusyairi juga memberikan penjelasan dalam risalahnya bahwa musik spiritual adalah menemukan berbagai rahasia yang tersembunyi (*al-guyub*) melalui pendengaran hati, dengan pemahaman hati nurani terhadap hakekat Tuhan yang dituju (*al-murad*).⁹

Dalam beberapa sumber tentang tasawuf, musik spiritual dapat diartikan secara eksoterik, yaitu sebagai kegiatan mendengarkan musik/nyanyian atau lagu (*syair-syair*) untuk mencapai derajat ekstase (*wajd*).¹⁰

Elemen sentral yang menjadikan praktek spiritual ini disebut juga musik sufi, yaitu di dalamnya terdapat ritual yang menggunakan suara manusia yang membacakan syair-syair yang ditujukan kepada Tuhan, Nabi Muhammad dan para wali.¹¹ Kekuatan utama yang menghidupkan musik dalam praktek musik spiritual adalah manifestasi kata-kata Tuhan secara esensial. Kata itu mengingatkan manusia

⁷Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad- Din*, Jilid III, terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD., 1998), hlm. 334

⁸ Cyril Glasse, “as-sama” dalam Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufon A Masudi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 352

⁹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik : Sebuah Pembelaan Musik Sufi Ahmad Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Gama Media, 2003) hlm. 13-15

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 16

¹¹ Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Taswuf*, terj. Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 254

terhadap suatu kondisi sebelum diciptakan, masih bersatu dengan jiwa universal, terpancar dari cahaya original.¹²

c. Seni tari

Pembahasan mengenai perkembangan seni tari dalam Islam tidak mungkin dapat dilepaskan dari sosok sufi yang bernama Jalaludin Rumi.¹³ Melalui perjalanan spiritual yang tidak kenal lelah dan ditunjang dengan hasil berguru kepada sufi-sufi besar,¹⁴ Jalaludin Rumi menjelma menjadi sosok sufi seni yang komplet. Kemahirannya dalam menulis puisi, meracik musik, hingga menyatukan dirinya dengan Allah melalui tarian telah menjadikan dirinya sebagai seorang sufi yang berbeda dengan sufi lainnya.

Tarian yang diciptakan oleh Jalaludin Rumi dikenal dengan beberapa nama yakni tarian sang Darwis, tarian berputar cepat (*whirling dance*), dan tarian ekstatik.¹⁵ Dalam tarian Jalaludin, para penari mengenakan jubah besar dan menari secara berputar-putar mengikuti irama musik. Pada proses ini terjadi perpaduan yang seirama antara musik, syair, dan tari-tarian.

¹² Jean Louis Michon, "Musik dan Tarian Suci dalam Islam" dalam Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, Manifestasi*, terj. M. Sholihin Ariyanto, Ruslani, M.S. Nasrullah, Dodi Salman, Kamarudin SF., (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 608-609

¹³ Nama Asli Rumi adalah Muhammad Jalaluddin. Tetapi kemudian, ia terkenal dengan sebutan Maulana al-Rumi atau Rumi saja. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Robiul Awwal 604 H (30 September 1207 M) di *Balkh*, yang pada saat itu masuk dalam wilayah kerajaan Khawarizm, Persia Utara. Rumi Lahir dari benih unggul. Dari pihak ayah, ia mempunyai garis keturunan Abu Bakar al-Shiddiq, sedangkan dari pihak ibu, ada hubungan darah dengan Ali ibn Abi Thalib. Ia juga termasuk keluarga kerajaan, karena kakeknya, Jalaluddin Huseyn al-Katibi, menikah dengan putri raja 'Ala al-Din Muhammad Khawarizm Syah. Dari perkawinan ini, lahirlah ayah Rumi yang bernama Muhammad, yang selanjutnya ia bergelar *Baha' al-Din Walad*, tokoh ulama dan guru besar di negerinya di masa itu yang juga bergelar *Sultanu al-Ulama'*. Lihat. <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-17.html> diakses pada tanggal 16 Januari 2007.

¹⁴ Beberapa tokoh besar yang pernah berjumpa dan ditimba ilmunya oleh Jalaludin Rumi di antaranya adalah Fariduddin al-Attar, Sihabuddin al-Suhrawardi dan juga Muhammad ibn Ali ibn Malik Daad, yang lebih dikenal dengan Syamsuddin al-Tabrizi atau Syam Tabriz, telah membangkitkan antusiasme yang cukup besar untuk menjadi manusia terhormat.

¹⁵ Secara lebih jelas, arti dari istilah-istilah dalam Tarian Darwis dapat dilihat dalam Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).

Keunikan tarian ini, meskipun penarinya melakukan gerakan berputar secara cepat dalam tempo waktu yang lama, para penari tidak merasakan pusing atau bahkan jatuh. Bahkan seakan-akan para penari sangat menikmati tarian penyatuan dan selalu merespon suara musik yang terdengar dengan ritme tarian; semakin keras dan cepat musik yang terdengar, maka tarian tersebut juga akan semakin berputar cepat.

Tarian sang Darwis, pada saat Rumi masih hidup, merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam Madrasah Darwis yang didirikannya. Akan tetapi, untuk mendapat mata pelajaran tersebut, seorang darwis harus menempuh kerja keras sehingga mencapai syarat tertentu yang membolehkan ia menerima pelajaran tersebut. Hingga kini, tarian darwis masih ada dan dikembangkan oleh Tarekat Mawliyah yang tersebar di daerah Persia dan Turki.¹⁶

2. Tasawuf dalam Syair

a. Pengertian Syair Sufistik

Mc Caulay Hudson mengartikan syair dengan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Menurut Moko Awe, ada tiga unsur pokok yang terdapat dalam syair, diantaranya yaitu *Pertama*, hal yang meliputi, pemikiran, ide, atau emosi; *kedua*, bentuknya;¹⁷ ketiga adalah

¹⁶ Pengembang Tarian Darwis yang utama adalah Tarekat Mawliyah, sebuah tarekat penerus ajaran-ajaran sufi Jalaludin Rumi.

¹⁷ Terkait dengan bentuk dan isi sebuah syair, Aminudin membedakan syair ke dalam sepuluh jenis yakni: 1) Syair epik, yaitu suatu syair yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan 2) Syair naratif, yaitu syair yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin sebuah cerita. 3) Syair lirik, yaitu syair yang berisi luapan batin individual dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. 4) Syair dramatik, yaitu syair yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. 5) Syair didaktik, yaitu syair yang mengandung nilai pendidikan yang umumnya bersifat eksplisit. 6) Syair satirik, yaitu syair yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun masyarakat. 7) Syair romance, yaitu syair yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap kekasih. 8) Syair elegi, yaitu syair ratapan yang mengandung rasa pedih seseorang. 9) Syair ode, yaitu syair yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau

kesannya, semuanya itu termuat dengan menggunakan media bahasa. Ia merupakan rekaman interpretasi, pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud berkesan.¹⁸

Sedangkan sufistik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai sifat yang muncul dan terkandung dalam tasawuf.¹⁹ Sehingga dalam penjabaran yang lebih luas, sufistik dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang ada dalam proses tasawuf dan akan menjadi hasil akhir dalam diri seseorang yang telah mencapai derajat sufi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya syair sufistik adalah ide yang terbentuk dalam sederetan kata yang bersumber pada pengalaman spiritual dari seseorang dan diharapkan akan memunculkan kesan sehingga akan melahirkan ilusi dan imajinasi sufi dalam pikiran orang-orang yang mendengarkan atau membaca syair tersebut. Syair sufistik bukanlah sekadar syair mengenai realitas biasa, melainkan realitas tertinggi. Karenanya, syair sufistik sangat menjeluk, kadang sukar dipahami.

b. Batasan Syair Sufistik

Dari penjelasan mengenai pengertian syair sufistik dan perkembangan syair di kalangan tokoh sufi, maka dapat diketahui bahwasanya terdapat perbedaan batasan isi dari syair-syair sufistik itu sendiri. Berdasarkan pada beberapa referensi, maka didapatkan bahwasanya perbedaan batasan isi syair sufistik dapat dikelompokkan ke dalam dua substansi syair, yakni:

- 1) Syair sufistik yang substansinya berpusat pada cinta Ilahi (cinta tunggal)

sikap kepahlawanan. 10) Syair himne, yaitu syair yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa atau tanah air.

¹⁸ Mokoo Awe, *Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), hlm. 14-16.

¹⁹ Lih. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

Syair sufistik ini muncul pada masa awal abad hijriyah dan identik dengan kelompok-kelompok asketisme. Pada masa ini, syair-syair yang ditulis oleh kaum sufi identik dengan proses tasawuf mereka yang cenderung meninggalkan kehidupan duniawi, termasuk dalam konteks kehidupan sosial, hanya untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak ada lain cinta selain cinta mereka kepada Allah dan tidak ada harapan lain selain harapan untuk dicintai dan mencintai Allah.

Tokoh yang dikenal sebagai wakil dari masa ini di antaranya adalah Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibn al-Faridh. Kedua tokoh ini mengedepankan bentuk dan harapan kecintaan mereka dalam syair-syairnya. Berikut ini akan dipaparkan syair dari kedua tokoh tersebut.

Beberapa syair sufistik Rabi'ah al-Adawiyah

*Dalam batin kepada-Nya kau durhaka, tapi
 Dalam lahir kau nyatakan cinta suci
 Sungguh, aneh sangat gejala ini
 Andaikan cintamu memang tulus dan sejati
 Yang Dia perintahkan tentu kau taati
 Sebab, Pecinta yang dicintai patuh dan bakti*

*Aku cinta Kau dua model cinta
 Cinta rindu dan cinta karena Kau layak dicinta
 Adapun cinta rindu, karena hanya Kau kukenang selalu bukan
 selain-Mu
 Adapun cinta karena Kau layak dicinta, karena Kau singkapkan
 tirai sampai Kau nyata bagiku
 Bagiku, tentang ini-itu, tidak ada puji
 Namun bagi-Mu sendiri sekalian puji²⁰*

Syair-syair sufistik Ibn al-Faridh

*Oh Samiri! Roh Makkah adalah rohku
 Pujilah andaikan kau ingin bahagiakan aku
 Di situ akrabku dan mi'raj suciku
 Makam Ibrahim tempatku dan di situ tersingkap kalbuku*

²⁰ Sebagaimana dikutip oleh Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *op. cit.*,

*Dekatkanlah cintamu padaku, biar tersambung penghidupanku
Buatlah aku cinta apa yang kau rasa, biar terputus
kekeluargaanku
Selewat empat dari empat jauhlah dariku
Masa mudaku, akal budiku, ketentramanku, dan kesehatanku
Jauh dari tanah air pun padang sunyi tenang kunikmati
Binatang buas karibku dan manusia kukasari*

*Rindu tidak akan dikenali kecuali oleh penanggungnya
Juga cinta tidak dimabuki kecuali oleh penderitanya²¹*

Syair dua tokoh di atas jelas sekali menggambarkan bagaimanakah proses mencintai Allah yang telah mereka lakukan. Bagi kedua tokoh sufi di atas, cinta Allah adalah segalanya dan layak pula untuk mengorbankan segalanya untuk menggapai cinta abadi tersebut. Hal ini terlihat pada bait-bait syair Rabi'ah yang menegaskan bahwasanya untuk menggapai cinta abadi itu dia hanya memusatkan cintanya kepada Allah, baik Allah sebagai Dzat yang layak dicinta maupun cinta karena Allah adalah Dzat yang layak dirindu.²² Bahkan Samiri secara lebih radikal menyebutkan bahwasanya untuk mewujudkan cintanya kepada Allah dia bahkan rela meninggalkan segala kehidupannya dan keluarganya hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, jelas sekali bahwasanya syair-syair yang muncul dalam dunia sufi pada masa awal hijriyah merupakan ungkapan-ungkapan tentang totalitas pendekatan kepada Allah yang cenderung mengarah kepada cinta buta, di mana demi menggapai cinta Allah, manusia diajak untuk meninggalkan

²¹ Sebagaimana dikutip oleh Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *op. cit.*, hlm. 216-217.

²² Bagi Rabi'ah, kepatuhan kepada Allah bukanlah tujuannya karena dia tidak pernah mengharapkan surga atau neraka. Rabi'ah hanya mengharapkan tempat tertinggi dari kepuasan cintanya. Hal ini juga termaktub dalam munajat Rabi'ah yang berbunyi *Tuhanku, sekiranya aku beribadah kepada-Mu karena takut neraka-Mu, biarlah diriku terbakar api jahanam. Dan sekiranya aku beribadah kepada-Mu karena mengharap surga-Mu, jauhkan aku darinya. Tapi sekiranya aku beribadah kepada-Mu hanya semata cinta kepada-Mu, Tuhanku, janganlah Kau halangi aku melihat keindahan-Mu yang abadi.*

seluruh pakaian dunia – keluarga, harta benda, hingga persaudaraan – dan hanya mengharapkan balasan cinta Allah yang hakiki: bukan surga atau neraka.

- 2) Syair sufistik yang substansinya berpusat pada penyatuan jiwa manusia dengan Allah (cinta yang menyeluruh)

Kemunculan syair-syair sufistik yang memusatkan pada penyatuan jiwa manusia dengan Allah sebagai bentuk kecintaan kepada Allah mulai berkembang sejak masa abad 3 hijriyah. Hal ini tidak lepas dari cara pandang tokoh Islam yang mulai berubah dalam mencari cinta Allah di mana cara-cara asketisme mulai ditinggalkan dan pencarian cinta Allah disinggung dengan realitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Ciri pokok dari syair sufistik masa ini adalah bahwa pencarian cinta Allah tidak semata hanya dilakukan secara lahiriah semata, dengan tindakan asketis, melainkan juga pematangan jiwa hingga nantinya jiwalah yang akan menentukan kadar cinta manusia kepada Allah. Hal ini dapat terlihat dari beberapa syair dari tokoh sufi pada masa ini yang di antaranya adalah syair yang ditulis Imam al-Ghazali berikut

*Aku adalah seekor burung: tubuh ini adalah sangkarku
Tetapi aku telah terbang meninggalkannya
Sebagai sebuah kenangan (Imam al-Ghazali)²³*

Syair tersebut dibuat oleh al-Ghazali pada saat sakitnya dan baru ditemukan setelah dia meninggal dunia karena syair tersebut diselipkan di balik kepalanya. Dalam syair tersebut sangat jelas

²³ Sebagaimana dikutip dari "Ekspresi Sufistik, Sebuah Pengantar" dalam http://pendekarkesedihan.blogs.friendster.com/my_blog/2007/06/ekspresi_sufist.html diakses pada tanggal 25 Juni 2007.

bahwasanya cinta manusia kepada Allah tidak hanya terbatas pada keadaan dan keberadaan tubuh. Cinta manusia kepada Allah menurut al-Ghazali adalah cinta tanpa batas dan terkandung dalam jiwa. Oleh sebab itu, kematian bukanlah sebuah hal yang menghentikan cinta manusia kepada Allah melainkan sebuah jalan yang mempertemukan antara pecinta (manusia) dengan yang dicintainya (Allah) dalam alam keabadian sehingga cinta kepada Allah tidak akan pernah mati.

B. Syair Sufi dan Pengalaman Batin

Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni merupakan salah satu bentuk ungkapan batin manusia sebagai karya seni Ilahi. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwasanya melalui seni yang didasarkan pada pengetahuan tentang kesucian dan realisasi pengetahuan kesucian akan mengantarkan manusia kepada hakekat kesucian Ilahi yang menjadi sumber hakiki dari segala sumber kehidupan manusia.²⁴ Melalui seni, seorang manusia dapat mengaktualisasikan diri sebagai bagian dari keindahan maha karya Tuhan. Hal ini dapat dilakukan apabila manusia telah memiliki kedalaman pengalaman batin sehingga dapat melukiskan Tuhan dalam dimensi batin-Nya sebagai dan merupakan keindahan.²⁵

Pernyataan Nasr tersebut secara ringkas menyimpulkan adanya hubungan antara dunia (pengalaman) batin manusia dengan seni yang dihasilkannya, khususnya seni Ilahiah. Hal ini juga dijelaskan oleh Rumi dalam salah satu syairnya berikut ini,

Puisi adalah air kehidupan yang muncul dari suatu pengalaman batin
 Jangan pernah biarkan jiwamu kosong tanpanya
 Agar ia dapat menyelesaikan perbuatannya dengan baik²⁶

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono et.al., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 316-317.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 310-311.

²⁶ Sebagaimana dikutip dari *Kidung Rumi, Puisi dan Mistisisme dalam Islam; Analisis Kritis Annemarie Schimmel, William C. Chittik ... Hingga Victoria Holbrook*, editor. Amin Banani, dkk., (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 66.

Jadi, seni dalam konsep sufi merupakan sesuatu hal yang tidak akan pernah lepas dari dalam diri dan kehidupan manusia. Hal ini dapat diterima manakala mengacu pada dunia sufi itu sendiri di mana pengalaman batin akan mengantarkan manusia pada hakekat Ilahiah yang melebur dalam jiwanya. Sehingga setiap kata yang terucap dan gerakan tubuh yang bersumber dari pengalaman batiniahnya adalah seni Ilahiah.

Menurut Danarto, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi W.M., pengalaman batin yang dimaksud dalam seni Ilahiah adalah pengalaman murni (*pure experience*) yang dialami oleh manusia dan bukan karena pengaruh dari sebuah budaya yang telah ada. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa seorang penyair spiritual tidak akan pernah terpengaruh oleh seni Timur maupun seni Barat dalam substansi syairnya, melainkan akan memunculkan sendiri substansi syair tersebut berdasarkan pengalaman batin yang dialaminya.²⁷

Pengalaman batin yang dialami oleh manusia, menurut Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Budhy Munawar-Rachman, tidak terbatas pada ruang dan waktu yang dapat dihitung (*temps*) melainkan didasarkan pada konsep durasi waktu (*duree* atau *duration*). Artinya adalah bahwasanya pengalaman batin yang dialami manusia tidak didasarkan pada dari dan sampai kapan ia mengalami pengalaman batin melainkan pada konsep kontinuitas pengalaman batin itu sendiri. Jadi, semakin sering manusia mengalami pengalaman batin, maka akan semakin tersibak kedekatan spiritualnya dengan hakekat batiniah Tuhan.²⁸

Dari pengalaman batin yang dialami oleh manusia, maka ia akan menemukan bentuk spiritualitasnya. Bentuk dari spiritualitas manusia tersebut

²⁷ Abdul Hadi W.M., "Kembali Ke Akar Tradisi; Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia" dalam *Ulumul Qur'an*, t.ed., (Jakarta: Aksara Buana, t.t), hlm. 23.

²⁸ Budhy Munawar Rachman, "Pengalaman Religius dan Logika Bahasa", dalam *Ulumul Qur'an*, edisi Juli September 1990, (Jakarta: Aksara Buana, 1990), hlm. 85.

memiliki perbedaan dalam tingkatan (*maqam*). Menurut Ruzbihan terdapat 12 tingkatan *maqam* dalam dunia sufi yakni:²⁹

1. *'Ubudiyah* atau penghambaan. Kehambaan merupakan *maqam* terendah dalam tingkatan sufi yang di dalamnya terdiri dari praktik-praktik disiplin spiritual seperti dzikir, shalat, diam, dan puasa dalam rangka mensucikan sifat seseorang.
2. *Wilayah* atau kewalian. Tingkatan kewalian mencakup sifat-sifat seperti taubat (*taubah*) kesalehan (*wara'*), dan asketisme (*zuhd*).
3. *Muraqabah* atau meditasi. Tingkatan ini didasarkan pada pengendalian atas pemikiran yang serampangan dan melihat hakekat sejati diri.
4. *Khauf* atau rasa takut. Ini merupakan sejenis mensucikan api yang membangkitkan perilaku para nabi.
5. *Raja'* atau harapan. Tingkatan ini adalah tingkatan di mana di dalam jiwa manusia mulai bersemi harapan-harapan Ilahiah yang menjadi obat bagi setiap kegelisahan hidupnya. Sehingga dalam *maqam* ini, seorang manusia tidak lagi merasakan kegelisahan karena jiwanya telah menemukan obat atas kegelisahannya.
6. *Wajd* atau penemuan. Pada tingkatan ini manusia akan merasakan kedekatan dengan sang kekasih (Ilah).
7. *Yaqin* atau keyakinan. Tingkatan ini adalah tingkatan di mana manusia (sufi) telah menemukan keyakinan yang hakiki (*haqqul yaqin*) yang sangat berbeda dengan keyakinan manusia awam. Keyakinan yang dimiliki oleh para sufi dalam tingkatan ini adalah keyakinan yang tidak akan mudah goyah seperti keyakinan para manusia awam.
8. *Qurbah* atau kedekatan. *Maqam* atau tingkatan ini lebih tinggi dari penemuan dan terdapat perbedaan yang mendasar. Pada tingkatan ini, manusia akan mengalami kedekatan yang intensif menuju kehadiran

²⁹ Dalam lingkungan tokoh sufi terdapat berbagai pendapat yang berkaitan dengan *maqam* (tingkatan) dalam proses tasawuf. Oleh Ruzbihan, pendapat-pendapat tersebut kemudian dianalisis yang kemudian disimpulkan ada 12 *maqam* sebagaimana tersebut di atas. Lih. Leonard Lewisohn, et.al., *Warisan Sufi; Sufisme Persia Klasik, Dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*, terj. Gafna Raizha Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 521-522.

Ilahi yang semakin besar dengan berdasarkan pada tujuh tingkatan batin sebelumnya.

9. *Mukasyafah* atau penyingkapan. Pada tingkatan ini manusia akan mengalami penyingkapan bentuk cinta yang berbeda pada tingkatan akal, hati, dan ruh. Ia akan menggabungkan cinta dan keindahan dalam jiwa dan menyingkapkan kekuasaan Ilahi sebagai kemabukan cinta.
10. *Musyadah* atau penyaksian. Pada tingkatan ini manusia akan mengalami dua hal penting, yakni ketenangan hati dan pemabukan. Ketenangan hati merupakan proses kedekatan yang sangat dekat antara manusia dengan Ilahi yang dilukiskan dengan pemakaian jubah Ilahi yang menjadi ciri Ibrahim. Sedangkan pemabukan adalah hilangnya sifat-sifat egoisme manusia yang disimbolkan dengan penghapusan sifat Musa. Sehingga hilangnya sifat-sifat egoisme manusia dan kedekatan manusia dengan Ilahinya akan menjadikan ia sebagai sosok yang dapat menyaksikan kebenaran yang hakiki; kebenaran Ilahiah.
11. *Mahabbah* atau cinta. Tingkatan ini merupakan implementasi dari tingkatan *musyadah* (penyaksian). Pada tingkatan ini, manusia akan dapat menyaksikan (dzat) Tuhan tanpa adanya penghalang dan dampaknya adalah setiap orang yang melihat manusia tersebut (sang pecinta) akan dapat menjadi pecinta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam tingkatan ini, manusia (pecinta) telah menjadi cermin Tuhan.
12. *Syawq* atau kerinduan. Ini merupakan tingkatan tertinggi dalam maqam sufi di mana manusia yang telah mencapai tingkatan kerinduan akan mengalami penyatuan dengan hakekat dzat Tuhan. Penyatuan yang dimaksud bukanlah berarti bahwa manusia adalah Tuhan melainkan bersatunya cinta Tuhan yang telah melebur dalam jiwa manusia. Jika cinta dan kerinduan telah menjadi satu, maka faham kemanusiaan sebagai wujud materi akan musnah dan yang tertinggal adalah wujud cinta Ilahiah itu sendiri.

Berdasarkan dari penjabaran *maqam* (tingkatan) dalam dunia sufi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya proses sufi berawal dari bentuk

ibadah lahiriah dan berakhir dengan penyatuan batiniah manusia dengan Ilah-nya. Pada kenyataan kehidupan sufi, berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dibuat dua kategorisasi dari perwujudan penyatuan diri manusia dengan Ilah-nya sebagai berikut:

1. *Syawq* yang diwujudkan dengan cinta tunggal, yakni cinta manusia dengan Ilah-nya

Syawq atau kerinduan ini dapat terbaca pada masa-masa awal kelahiran tasawuf atau lebih dikenal dengan istilah asketisme. Pada masa ini, cinta yang digali dan dicari oleh para sufi sebatas pada cinta yang menyangkut hubungan individu manusia dengan Tuhannya. Hal ini dapat dilihat dalam syair-syair para sufi masa itu seperti Rabi'ah al-Adawiyah, al-Hallaj, Ibn Faridh, hingga Ibn-Arabi.

Istilah-istilah kerinduan cinta Ilahi diungkapkan dengan kata-kata yang lebih cenderung mengarah pada hubungan individu dengan Ilahi. Keadaan sekeliling mereka tidak pernah menjadi substansi dari perwujudan cinta Ilahi itu sendiri. Rabi'ah seringkali menolak tawaran bantuan dari orang dan berpendapat bahwa ia hanya mau menerima bantuan dari Allah sang pencipta dan pemilik seluruh hal yang ada dalam dunia ini.³⁰ Bahkan dalam diri Ibn Faridh, seperti tampak dalam syairnya yang telah penulis sebutkan di atas yang menjelaskan bahwa demi penemuan cinta Ilahiah, ia rela menghilangkan hubungan kekeluargaan, masa mudanya, hingga ketentraman hidupnya.

Wujud dari tujuan sufisme pada masa ini di antaranya adalah harapan yang diinginkan. Pada diri Rabi'ah dan Ibn Faridh tampak jelas harapan akan bertemunya mereka dengan Dzat yang dicintai dan mencintai (bertemunya pecinta dan yang dicinta) dan tidak ada harapan lain selain harapan cinta itu. Sedangkan pada diri al-Hallaj dan Ibn Arabi, tujuan

³⁰ Sebagaimana disebutkan bahwasanya tatkala Rabi'ah akan pergi ke Makkah di tengah perjalanan keledai yang mengangkut barang-barang bawaannya mati. Kemudian lewat rombongan caravan yang menawarkan bantuan, oleh Rabi'ah bantuan tersebut ditolak dan dia hanya menginginkan bantuan dari Allah. Lih. Dalam Margareth Smith, *Rabi'ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 10.

sufisme mereka lebih radikal lagi yakni adanya penyatuan Ilahi dan manusia yang menjadi satu yang dikenal dengan istilah *hulul* dan atau *wahdatul wujud*.

2. *Syawq* yang diwujudkan dengan cinta yang hakiki (cinta manusia dengan Ilah-nya dan cinta sesama manusia)

Kesatuan yang dimaksud dalam masa ini tidaklah seperti apa yang dinyatakan oleh al-Hallaj dan Ibn Arabi maupun yang dinyatakan Rabi'ah dan Ibn Faridh, namun lebih kepada penyatuan hakekat cinta Ilahi dalam diri manusia. Implementasi dari *syawq* itu sendiri juga tidak terbatas hanya pada hubungan individu dengan Ilahinya melainkan juga mencakup hubungan individu dengan individu lainnya. Pada hakekatnya sufi pada masa ini lebih memusatkan pada inti cinta dan fungsi cinta tersebut.

Cinta pada masa ini merupakan lukisan Ilahi yang dapat dilihat dan dirasakan oleh seluruh makhluk. Hal ini tampak pada ungkapan Rumi sebagai sufi yang telah berhasil mengembangkan universalitas cinta yang menyatakan bahwa cinta adalah kehidupan abadi yang tinggal bersama api sang hati dan di sisi mata yang basah. Bahkan universalitas pecinta itu semakin tampak pada syair Rumi yang menyebutkan bahwa jika tanah dan gunung-gunung bukan para pecinta, rerumputan takkan pernah menumbuhkan tunas dari dadanya.³¹ Dari sini dapat dipahami bahwa Rumi mencoba untuk meluaskan makna dan hakekat cinta dari lingkup sufisme yang pada awalnya masih dalam lingkup sempit; hanya berbicara hubungan individu dengan Tuhannya.

Lebih lanjut, Rumi menjelaskan bahwa cinta sebagai tujuan sufisme menjadi dasar bagi segala kehidupan yang dapat memberikan perubahan yang teramat dalam bagi kehidupan itu sendiri.

Melalui Cinta semua yang pahit menjadi manis,
Melalui Cinta semua tembaga akan menjadi emas,
Melalui Cinta segala ampas menjadi anggur paling murni,
Melalui Cinta semua penyakit berubah menjadi obat

³¹ Lih. Annemarie Schimmel, *op. cit.*, hlm. 213 dan 216.

Melalui Cinta yang mati menjadi hidup
 Melalui Cinta sang raja kembali menjadi seorang budak³²

Hal itu kemudian dilanjutkan oleh Rumi tentang universalitas obyek cinta yang tidak mengenal sekat sebagaimana tertuang dalam syairnya berikut ini,

Aku adalah kehidupan dari yang kucintai
 Apa yang dapat kulakukan hai orang-orang Muslim ?
 Aku sendiri tidak tahu.
 Aku bukan orang kristen, bukan orang Yahudi, bukan orang Magi,
 bukan orang Mosul,
 Bukan dari Timur, bukan dari barat, bukan dari darat, bukan dari laut,
 Bukan dari tambang Alama, bukan dari langit yang melingkar,
 Bukan dari bumi, bukan dari air, bukan dari udara, bukan dari api,
 Bukan dari singgasana, bukan dari tanah, dari eksistensi, dari ada,
 Bukan dari India, Cina, Bulgaria, Saqsee,
 Bukan dari kerajaan-kerajaan Irak dan Kurasan,
 Bukan dari dunia ini atau yang berikutnya; dari syurga atau neraka,
 Bukan dari Adam, Hawa, taman-taman syurgawi, atau firdausi,
 Tempatku tanpa tempat, jejakku tanpa jejak,
 Bukan raga atau jiwa; semua adalah kehidupan dari yang kucintai.

Syair di atas sekaligus menjadi penjelas bahwasanya konsep cinta sebagai tujuan sufisme dalam diri Rumi tidak hanya mengacu pada hubungan transenden manusia dengan Ilahinya semata, namun juga mencakup kehidupan social manusia yang didasarkan pada cinta yang telah tumbuh dan ditemukan oleh manusia melalui proses panjang tasawuf yang dilaluinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditemukan bahwasanya terdapat perbedaan pengalaman batin yang dialami oleh para sufi. Jika ditelaah lebih lanjut, ada tiga hal yang dapat membedakan pengalaman batin para sufi yang berdampak pada pemahaman *syawq*.

Pertama, pengalaman batin yang didorong oleh keadaan-keadaan yang ada di sekitarnya. Hal ini seperti yang dialami oleh Rabi'ah yang mana ia adalah seorang sufi yang terlahir dari dunia sufi asketisme. Sufisme ayahnya

³² *Ibid.*, hlm. 214.

yang tidak pernah meminta bantuan kepada orang lain, seperti yang dilakukan ayahnya menjelang kelahirannya, banyak mengilhami sufisme dalam diri Rabi'ah al-Adawiyah.³³

Kedua, pengalaman batin yang didorong oleh rasionalitas. Hal ini seperti tampak pada konsep sufisme al-Hallaj yang banyak dipengaruhi oleh faham filsafat Yunani. Kesatuan wujud yang dinyatakan olehnya hampir tidak berbeda dengan pembahasan kelompok filsuf Yunani berkaitan dengan konsep Yang Ada dan Yang Tiada.³⁴

Ketiga, pengalaman batin yang didorong oleh pembacaan al-Qur'an dan al-Hadits. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Rumi yang mana terlukis dalam syair-syairnya yang berhubungan dengan hakekat dan fungsi cinta yang bersumber pada cinta Ilahiah.

C. Dimensi Spiritual Dalam Syair Sufi

1. Aforisme dalam Syair Sufi

Kehidupan adalah sebuah simfoni yang berpusat pada tiga rangkaian motto hidup (*aphorism*), yakni cinta, harmoni, dan keindahan. Cinta pada segala hal dan semua makhluk, harmonis dengan segala hal dalam pemahaman yang benar, dan mempercantik kehidupan dengan memandang keindahan batin dan keindahan lahir.³⁵

Dalam lagu-lagu mistik, perwujudan dari tiga rangkaian motto hidup tersebut di atas dikenal dengan kaitan antara bunyi dan irama yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang membentuk sebuah harmoni yang menjadi aktualisasi spiritualitas manusia. Sedangkan

³³ Mengenai kesufian dari ayah Rabi'ah al-Adawiyah dapat dilihat dalam Margareth Smith, *op. cit.*, hlm. 7-8.

³⁴ Pada masa al-Hallaj hidup, filsafat Yunani memiliki pengaruh yang besar dalam dunia perkembangan pemikiran umat Islam. Bahkan ada kelompok umat Islam yang secara terang-terangan menggunakan rasio (pemikiran) dalam menjabarkan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an, yakni kelompok Mu'tazilah. Faham antara Yang Ada dan Yang Tiada menjadi perdebatan menarik di kalangan filsafat Yunani. Awalnya, perdebatan tersebut hanya terbatas pada proses terjadinya alam semesta. Namun dalam perkembangannya kemudian meluas hingga meliputi eksistensi manusia sebagai lahan pembahasannya.

³⁵ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, terj. Subagijono dan Fungsi Kusnaendy Timur, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 145.

pada konsep puisi, hal terpenting sebagai perwujudan tiga rangkaian motto hidup adalah pada kata.

Pada puisi-puisi sufi, kata-kata yang digunakan memiliki perbedaan kelas (kualitas) dengan kata-kata yang digunakan oleh para manusia dalam komunikasi mereka sehari-hari. Kata-kata dalam puisi sufi adalah sesuatu hal yang mewakili sosok Tuhan. Secara sederhana dapat disebutkan bahwasanya kata-kata dalam syair sufistik memiliki kekuatan yang vital dan berpengaruh terhadap siapa saja yang membaca atau mendengarnya.

Kekuatan kata dan pengaruhnya terhadap orang lain tersebut dapat terbaca pada dua peristiwa yang dialami oleh dua tokoh sufi yang berbeda. Misalnya, *pertama*, cerita tentang kesufian Ibn Faridh yang dapat dikatakan sebagai langkah yang tidak terduga. Pertemuannya dengan seorang Khatib Jum'at yang memberinya sebuah puisi membuatnya tertarik terhadap dunia sufi yang tidak pernah ia kenali sebelumnya. Peristiwa ini merupakan wujud dari kekuatan kata yang memiliki pengaruh terhadap orang yang membacanya.³⁶ *Kedua*, peristiwa yang dialami oleh Ali Baba yang amat kacau karena tidak mempunyai uang dan ingin mengubah situasi dan kondisinya. Suatu saat, dalam perjalanannya mencari jawaban kegelisahan hidup, ia bertemu dengan seorang darwis yang mau memberi kunci atas masalah yang dialaminya. Darwis tersebut menyuruh Ali Baba untuk pergi ke suatu tempat yang mana di tempat tersebut Ali Baba akan menemukan batu. Darwis itu menyuruh Ali Baba untuk mengucapkan kata-kata tertentu di depan batu tersebut. Maka berangkatlah Ali Baba ke tempat yang disebutkan dan kemudian ia juga telah menemukan batu yang dimaksud Darwis. Lalu Ali Baba mengucapkan kata-kata yang disebutkan oleh Darwis. Tiba-tiba batu yang

³⁶ Sebagaimana diceritakan dalam Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *op. cit.*, hlm. 215-217.

ada di depan Ali Baba pecah dan terbukalah sebuah jalan yang membentang di depan Ali Baba.³⁷

Dua penggalan cerita di atas merupakan sedikit gambaran dari kekuatan kata yang dimiliki oleh para sufi dalam syair-syairnya. Oleh Hazrat Inayat Khan, kata-kata diibaratkan sebagai pedang dan hati adalah batu. Jadi melalui kata-kata, ketertutupan hati tentang hakekat hidup akan terpecah dan membuka baginya jalan menuju hati yang sufi. Namun, dalam penjelasan Hazrat Inayat Khan lebih lanjut, pedang tidak akan mampu bergerak sendiri kecuali ada yang menggerakkannya, yakni tangan manusia. Tangan manusia yang dimaksud tidak lain adalah keimanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan kata sebagai pedang pembuka jalan hati akan sangat tergantung pada "kualitas" tangan penggerakannya; batu tersebut pecah atau tidak, seberapa panjang dan jauh jalan yang akan terlihat dan membentang, sangat bergantung pada kualitas keimanan manusia.³⁸

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya aforisme dalam syair sufi sangat bergantung pada kekuatan kata-kata yang bersumber dari kualitas pengalaman batin (*spiritual*) sufi. Semakin tinggi tingkatan pengalaman batin dari seorang sufi, maka kata-kata yang tertuang dalam syairnya akan semakin memiliki kekuatan. Bahkan, dalam tingkatan tertinggi, dapat dikatakan bahwa setiap kata yang tertuang dalam syair sufi adalah Tuhan.

2. *Diwan*

Diwan adalah salah satu bentuk syair sufi. Ia merupakan syair sufi yang berada dalam tingkatan tertinggi yang berisikan tentang kemabukan seorang sufi dengan cinta Ilahi. Tema-tema yang termuat dalam diwan kebanyakan adalah ungkapan kerinduan pecinta (manusia) kepada yang dicintainya (Tuhan).

³⁷ Sebagaimana diceritakan ulang dalam Hazrat Inayat Khan, *op. cit.*, hlm. 375-376.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 376.

Pengulasan tentang diwan tidak dapat dilepaskan dari sosok Jalaludin Rumi yang sangat terkenal dengan *diwan-diwannya*. Tidak semua sufi dapat mengungkapkan kemabukan cinta mereka dalam syair puisinya. Sebut saja beberapa sufi besar yang di antaranya adalah Rabi'ah yang berhenti pada kerinduan akan cinta Ilahi;³⁹ al-Hallaj yang menyudahi syairnya dalam tingkatan penyatuan dengan Ilahi;⁴⁰ al-Ghazali yang mengakhiri syair sufinya dengan pertemuan cintanya dengan cinta Ilahi. Mereka semua belum mampu menuangkan kerinduan yang memabukkan akibat percintaan mereka dengan Ilahi.

Kerinduan yang termaktub dalam diwan tidak terbatas pada kerinduan akan cinta Ilahi semata namun juga kerinduan akan menyatunya cinta dalam kehidupan sang sufi. Jadi bukan hanya menjadikan penyatuan cinta Ilahi sebagai harapan perjalanan sufi namun juga mencakup kerinduan untuk menghidupkan cinta Ilahi dalam kehidupan. Hal ini dapat terbaca pada salah satu diwan Jalaludin Rumi berikut ini,

Melalui Cinta semua yang pahit menjadi manis,
 Melalui Cinta semua tembaga akan menjadi emas,
 Melalui Cinta segala ampas menjadi anggur paling murni,
 Melalui Cinta semua penyakit berubah menjadi obat
 Melalui Cinta yang mati menjadi hidup
 Melalui Cinta sang raja kembali menjadi seorang budak

Syair di atas memiliki ambiguitas makna, khususnya dalam kata cinta yang berpusat pada satu sumber. Makna pertama adalah cinta sebagai Tuhan dan makna kedua adalah cinta sebagai bagian dari dzat Tuhan. Dalam makna yang pertama jelas sekali bahwa Rumi menyandarkan sosok Tuhan dalam kata cinta. Sedangkan makna kedua adalah bentuk kemabukan Rumi akan cinta Ilahi. Di situ dijelaskan olehnya bahwa dalam keadaan dimabuk cinta Ilahi, yang ditandai dengan pengungkapan "melalui Cinta" segala sesuatu yang awalnya biasa atau bahkan buruk

³⁹ Sebagaimana tertuang dalam munajatnya yang terkenal yang intinya Rabi'ah tidak melakukan ibadah untuk mencari surga atau menghindari neraka melainkan hanya untuk mengharapkan dicintai oleh Allah.

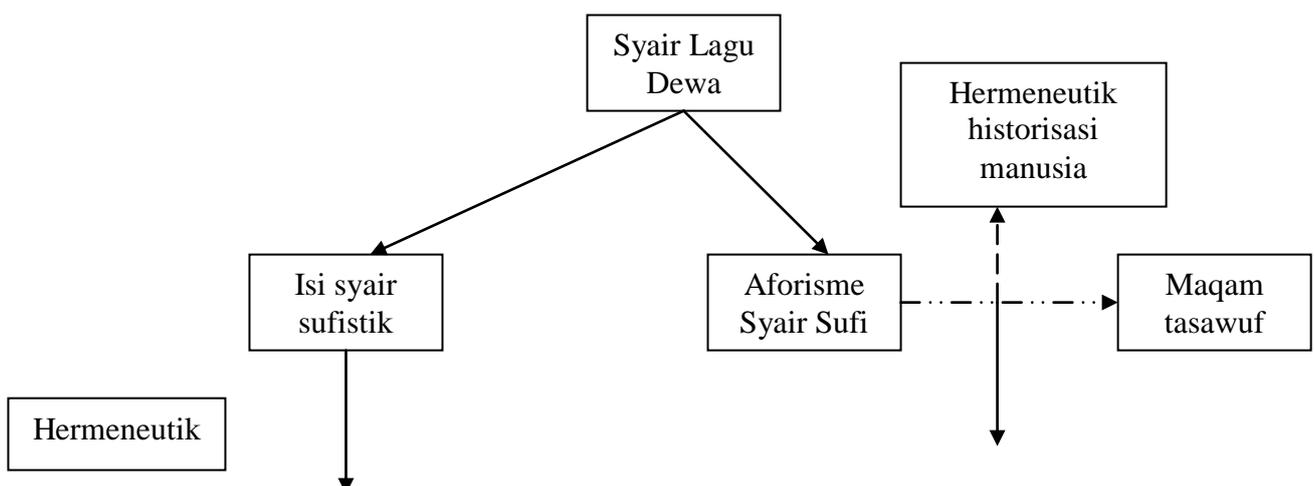
⁴⁰ Sebagaimana terwujud dalam konsep *hulul* yang terkenal dengan ungkapan *ana al-haqq*.

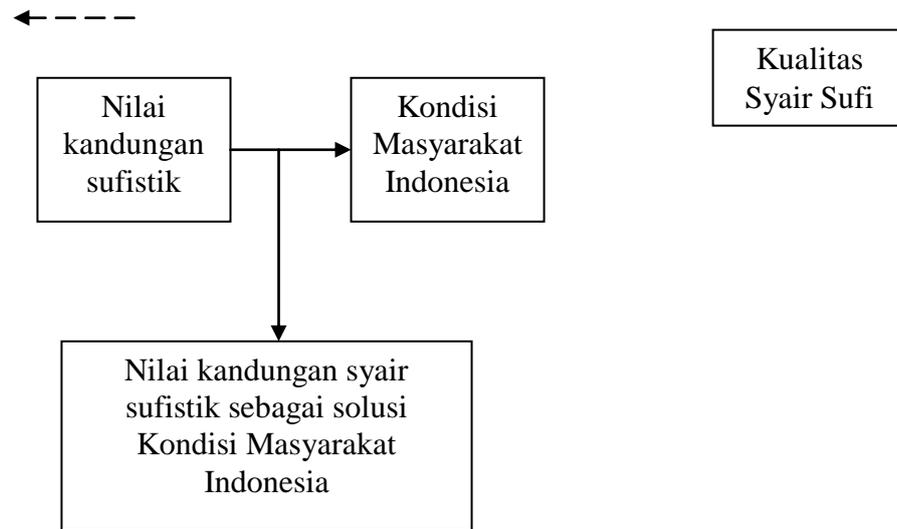
sekalipun akan dapat terasa lain; dengan adanya penyatuan cinta Ilahi dalam diri manusia.

Landasan teori-teori di atas dalam hubungan dan kegunaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai landasan teori yang berhubungan dengan muatan syair sufistik. Dalam hal ini teori yang berhubungan adalah teori tentang bentuk dan isi kandungan syair sufistik. Teori tersebut digunakan untuk mengurai nilai-nilai kandungan syair sufistik. Dari proses tersebut, maka akan didapat hasil yang berkaitan dengan kandungan nilai sufistik dalam syair-syair lagu Dewa dalam album periode 2000-2007.
2. Sebagai landasan teori yang berhubungan dengan kualitas kandungan nilai sufistik dalam syair lagu. Teori yang dipakai khususnya adalah teori yang berkaitan dengan maqam tasawuf dan aforisme dalam syair sufistik. Dengan berlandaskan pada aforisme syair sufistik penulis akan terbantu dalam melakukan analisa terhadap penggunaan kata dalam syair. Kemudian, melalui pembacaan dan perbandingan dengan konsep maqam dalam tasawuf, maka akan diperoleh analisa yang berkaitan dengan tingkatan sufi yang terkandung dalam syair tersebut; apakah mencakup seluruh maqam, sebagian, atau hanya pada maqam tertentu saja.

Secara lebih jelasnya, keterkaitan landasan teori dengan proses analisa dapat digambarkan sebagai berikut:





Bab III

Gambaran Umum Syair Lagu Sufistik Group Band Dewa Periode 2000-2007

A. Profil Group Band Dewa

1. Terbentuknya Group Band Dewa 19 dan Album Perdana

Grup band Dewa pertama kali dibentuk pada tahun 1986 oleh empat siswa SMP 6 Surabaya. Nama ini bukan cuma istilah semata, melainkan akronim dari nama-nama personilnya yaitu, Ahmad Dhani (Keyboard, Vokal), Andra (Bass), Wawan (Drum), dan Andra Ramadan (Gitar). Waktu itu keahlian mereka pada musik memang sudah terlihat. Tidak jarang mereka terpaksa bolos sekolah hanya untuk sekedar bisa berkumpul dan bermain-main dengan alat musik.¹

Rumah Wawan adalah tempat dimana mereka berkumpul, tepatnya di jalan Darmawangsa Dalam Selatan No. 7 yang terletak di salah satu sudut kompleks Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, karena disana terdapat seperangkat alat musik walaupun seadanya, namun dapat digunakan untuk latihan.²

Perbedaan antara grup musik Dewa dengan grup musik Surabaya lainnya ketika itu adalah warna musik yang mereka mainkan. Kalau grup musik lainnya pada waktu itu gemar membawakan aliran heavy metal milik Judas Priest atau Iron Maiden, Dewa muncul dengan lagu-lagu milik Toto yang lebih ngepop. Hanya semuanya berubah ketika Erwin yang menyukai musik jazz mulai memperkenalkan musik Fudion dari Casiopea. Semula Andra dan Dhani tetap mempertahankan musiknya pada jalur musik Rock, akhirnya mereka sepakat juga dengan warna musik yang ditawarkan Erwin, yaitu warna musik Jazz.³

Karena merasa berbeda aliran, Wawan memutuskan keluar dari Dewa tahun 1988 dan bergabung dengan grup band Outsider, yang antara

¹ <http://www.dewa19.com> diakses pada tanggal 3 Februari 2007.

² <http://www.dewa19.com> diakses pada tanggal 3 Februari 2007.

³ <http://www.dewa19.com> diakses pada tanggal 3 Februari 2007.

lain beranggotakan Ari Lasso. Nama Dewa berubah menjadi Down Beat, diambil dari nama sebuah majalah Jazz terbitan Amerika.⁴ Untuk kawasan Jawa Timur dan sekitarnya, nama Down Beat cukup dikenal terutama setelah berhasil beberapa kali memenangkan panggung festival.⁵

Wawan Juniarso yang semula sudah tergabung pada grup band Pythagoras kembali dipanggil untuk menghidupkan Dewa, dengan mengajak pula Ari Lasso. Nama Down Beat pun berubah lagi menjadi Dewa, bedanya kali ini adalah diberi tambahan '19'. Tambahan itu semata hanya karena waktu itu rata-rata usia personilnya 19 tahun.

Kemudian grup ini mencampuradukkan beragam musik jadi satu: Pop, Rock, bahkan Jazz, sehingga melahirkan alternatif baru bagi khazanah musik Indonesia pada saat itu. Perpaduan ini ternyata memberi warna pada musiknya sehingga membuat teman sekelas Wawan yang bernama Harun tertarik oleh konsep tersebut, dan akhirnya dia pun rela mengucurkan dana sebesar Rp 10 juta untuk memodali teman-temannya rekaman.

Karena di Surabaya waktu itu tidak ada studio yang memenuhi syarat, mereka terpaksa harus pergi ke Jakarta. Padahal jumlah uang yang diberikan tersebut sangat pas-pasan. Walhasil mereka harus mencoba untuk menghemat uang, dengan segala konsekuensi yang harus mereka terima. Dari hal-hal yang kecil mereka kerjakan sendiri termasuk mengangkat barang dan sebagainya. Tapi di sinilah musikalitas mereka teruji.⁶

Perjalanan mereka tidak semudah seperti yang dibayangkan, hampir semua perusahaan rekaman menolak master rekaman lagu-lagu mereka, karena kurang menjual. Warna musiknya dirasa asing bagi telinga produser musik saat itu. Harun yang juga pemodal sekaligus produser Dewa 19 pada waktu itu akhirnya ikut membantu mengetuk pintu semua

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/RepublikCinta> diakses pada tanggal 7 Februari 2007.

⁵ Festival Jazz Remaja se-Jawa Timur, juara I Festival band SLTA '90' dan juara II Jarum Super Fiesta Musik

⁶ <http://www.dewa19.com> diakses pada tanggal 3 Februari 2007.

perusahaan rekaman. Kerja keras itu akhirnya membuahkan hasil, berkat Ipung, *sound enginner* Studio 15, yang menawarkan master tersebut kepada Jan N. Juhana, dari *Team Record*. Namun perusahaan rekaman tersebut hampir bangkrut, karena permasalahan keuangan yang cukup akut. Dan akhirnya ada kesepakatan kerjasama titip edar.⁷

Album pertamanya yang bertajuk *Dewa 19*,⁸ akhirnya berhasil masuk ke pasar musik Indonesia. Keberhasilan ini merupakan akhir dari kepahitan dan kesulitan group Dewa 19 yang menembus dunia rekaman. Dan Dewa muncul pertama kali di acara Selecta Pop TVRI dengan lagu *Kangen*.⁹ Album pertama ini diluncurkan pada tahun 1992.¹⁰

Diluar dugaan, album ini melejit sukses di pasaran. Album perdana ini berhasil terjual 400.000 kopi. Keberhasilannya itu tercatat dalam tinta emas anugerah BASF Award pada tahun 1993, yaitu dalam kategori *band pendatang baru terbaik* dan sebagai *album terlaris*.¹¹

2. Dari Dewa 19 menjadi Dewa; Perubahan Warna

Memasuki proses album kedua yang bertajuk *Format Masa Depan*¹² yang dirilis tahun 1994, perselisihan secara internal dalam tubuh kelompok group Dewa ini semakin kental. Setelah Harun mengundurkan diri, kini giliran Wawan yang berniat mengundurkan diri. Persoalannya, Wawan merasa tidak memperoleh pembagian royalti yang merata dalam album pertama. Selain itu, Wawan merasa tidak diberi peran lebih besar oleh Dhani dalam mengaransemen lagu.

⁷ Salah satu kesepakatan dalam kerjasama tersebut, Harun harus siap menanggung seluruh biaya promosi. Sedangkan Perusahaan rekaman *Team Record* akan membiayai distribusi dan peredaran album dewa 19

⁸ Lagu-lagu dalam album yang bertajuk Dewa 19: *Hanya Mimpi, Dewa dan Si Mata Uang, Rien, Swear, Selamat Pagi, Bayang-bayang, Kita Tidak Sedang Bercinta Lagi, Kangen (Kukan Datang)*

⁹ Masyamsul Huda, *Risalah Dewa, 19 Tahun Perjalanan Dewa*, (PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005), hlm. 39-40

¹⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/RepublikCinta> diakses pada tanggal 7 Februari 2007.

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/RepublikCinta> diakses pada tanggal 7 Februari 2007.

¹² Lagu-lagu dalam album *Format Masa Depan: Aku Milikmu, Masihkah Ada, Still I'm Sure We'll Love Again, Sembilan Hari, Liberty, Format Masa Depan, Mahameru, Imagi Cinta, Selamat Ulang Tahun, Deasy, Takkan Ada Cinta Yang Lain*

Menanggapi hal tersebut Dhani mengatakan bahwa, “Pada saat rekaman album Format Masa depan, Wawan menuntut pembagian royalti yang sama, dan itu jelas tidak bisa kita penuhi, karena saya merasa tidak cocok dengan teknik dalam penggarapan album Wawan yang sudah ketinggalan.¹³

Setelah *release* album kedua berjalan, Dhani memutuskan untuk menetap di Jakarta. Keputusan tersebut diambil karena ingin maksimal terjun ke industri musik. Jakarta adalah pusat pusran bisnis musik. Dengan posisi sendirian di Jakarta, dalam penggarapan albumnya, Dhani semakin dominan dari personel Dewa 19 yang lain. Semua urusan jatuh ke tangan Dhani seorang, mulai mengatur kontrak manggung sampai wawancara dengan media.

Setelah setahun album kedua beredar, disiapkan album ketiga yang bertajuk *Terbaik-Terbaik*.¹⁴ Album yang dirilis tahun 1995 langsung mendapat respons yang bagus dari masyarakat. Industri rekaman Aquarius semakin terpesona dengan album ketiga Dewa 19, karena konsep bermusiknya semakin menunjukkan kekuatannya sebagai ikon baru musik pop Indonesia. Lagu *Satu Hati (Kita Semestinya)*, *Cinta 'Kan Membawamu Kembali* semakin menunjukkan kematangan bermusik, keindahan notasi menjadikan Dewa 19 sebuah band yang berhasil memadukan idealisme dengan selera pasar.¹⁵

Group Dewa tidak hanya jago dalam menempatkan notasi lagu, pemilihan produser klip terutama pada lagu *Cukup Siti Nurbaya* juga semakin menyisihkan grup-grup band yang lain. Album ketiga ini meraih sukses dan laku sekitar 500 ribu kopi. Selain laku di pasaran, video klip *Cukup Siti Nurbaya* meraih penghargaan *Nominee MTV Viewers Choice* yang digelar oleh MTV.¹⁶

¹³ Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. 45-46.

¹⁴ Lagu-lagu dalam album "Terbaik-Terbaik": *Cukup Siti Nurbaya, Satu Hati (Kita Semestinya), Terbaik-Terbaik, Hanya Satu, Cinta'kan Membawamu Kembali, Manusia Biasa, Restoe Boemi, Hitam Putih, Jalan Kita Masih Panjang, Jangan Pernah Mencoba.*

¹⁵ Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. hlm. 49

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 50-51

Memasuki album keempat yang bertajuk *Pandawa Lima*,¹⁷ album yang dirilis tahun 1997 ini ada perubahan dalam konsepnya. Dalam album ini konsep bermusiknya berubah sangat mencolok, hal ini disebabkan oleh kehadiran Wolf dan Aksan. Album ini dinilai sangat radikal dalam mengubah konsep musik Dewa 19 yang selama ini didengar oleh penggemarnya. Tapi ternyata eksperimen yang unik tersebut justru mengundang minat oleh masyarakat, untuk menyimak lebih dalam lagu-lagunya yang ada dalam album ini.

Penjualannya begitu cepat melambung tinggi setelah ditayangkannya video klip *Kirana*, yang kemudian disusul *Aku disini Untukmu*, dan *Kamulah Satu-Satunya*. Album ini mampu menembus angka penjualan diatas 800.000 kopi. Group Dewa 19 berhak menerima 5 platinum sebagai penghargaan atas penjualan albumnya.¹⁸

Setelah merilis album keempatnya, dalam group Dewa 19 ini masih ada masalah lain yang lebih berat yaitu dua orang personilnya, Ari Lasso dan Erwin Prasetya yang mengalami ketergantungan Narkoba. Erwin harus masuk rehabilitasi dan pesantren untuk menghilangkan kebiasaan buruknya itu.

Ari Lasso yang semakin lama sulit dihubungi, sempat menyebabkan album kelimanya tertunda. Karena Ari Lasso yang sebagai vokalis semakin sulit dihubungi, akhirnya memaksa Dhani untuk mengganti posisinya, yang kemudian digantikan oleh Elfonda Mekel atau yang lebih dikenal dengan sebutan Once. Karena dalam posisi drummer masih kosong yang sebelumnya diisi oleh Bimo, selanjutnya diganti oleh Tyo Nugros yang akhirnya resmi menjadi Drummer Dewa 19.¹⁹

Karena tidak memenuhi kewajiban dalam penggarapan album dari batas waktu yang ditentukan, pihak Aquarius memutuskan untuk

¹⁷ Lagu-lagu dalam album "Pandawa Lima": *Kamulah Satu-Satunya, Selatan Jakarta, Petuah Bijak, Cindi, Aspirasi Putih, Satu Sisi, Sebelum Kau Terlelap, Suara Alam, Bunga, Aku Disini Untukmu, Kirana*

¹⁸ Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. 53-55

¹⁹ <http://www.dewa19.com> diakses pada tanggal 3 Februari 2007.

mengeluarkan album *The Best of Dewa*²⁰ pada tahun 1999, sebagai jalan tengah untuk mengatasi kevakuman yang dialami group Dewa 19. Dalam album ini, hanya terdapat dua lagu baru yang bertajuk *Elang* dan *Persembahan Dari Surga*. Sisanya adalah lagu-lagu lama yang pernah dirilis Dewa 19.²¹

Proses penggarapan album kelima yang bertajuk *Bintang Lima*²² merupakan masa tersulit bagi group Dewa 19. Bahkan banyak pihak menyangka bahwa group ini sudah berakhir, bahkan sempat diisukan akan membubarkan diri. Kencangnya isu yang berhembus tersebut, karena dipicu oleh aktivitas Dhani bersama Pay (Gitaris-mantan Slank), Bongky (Bassis-mantan Slank), Bimo (Drummer-mantan Netral) dan Andra Junaidi membentuk Ahmad band.²³

3. Dewa di Tahun 2000-2007

Pada tahun 2000 dalam album kelima yang bertajuk *Bintang Lima*, Dewa lahir seakan mengalami metamorfosis. Tampil dalam wajah baru, karena masuknya dua personil baru (Once dan Tyo) ke dalam tubuh group tersebut, seakan membawa angin perubahan dan penyegaran dalam warna musiknya. Kehadiran Once, yang memiliki karakter vocal rock, memberikan nuansa rock pada musik yang diusung oleh Dewa. Hal ini tidak lain adalah untuk menjaga keseimbangan antara alunan musik dan karakter suara Once. Album *Bintang Lima* juga menjadi tonggak perubahan dalam lirik syair lagu Dewa. Lirik syair yang sebelumnya dipenuhi ungkapan-ungkapan cinta antar manusia berbeda jenis kelamin sedikit dipengaruhi oleh syair-syair yang sufistik. Hal ini tampak dalam syair lagu "Cinta adalah Misteri" yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sufi

²⁰ Lagu-lagu dalam album "The Best Of Dewa 19": *Cukup Siti Nurbaya, Persembahan Dari Surga, Satu Hati (Kita Semestinya), Kamulah Satu-Satunya, Kangen (Ku kan Datang), Aku Milikmu, Cinta'kan Membawamu Kembali, Kirana, Elang, Aku Disini Untukmu*

²¹ Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. 58

²² Lagu-lagu dalam album "Bintang Lima": *Hidup Adalah Perjoeangan, Cemburu, Sayap-Sayap Patah, Cinta Adalah Misteri, Lagu Cinta, Separuh Nafas, Risalah Hati, Dua Sejoli, Roman Picisan*

²³ Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. 63

yang berkaitan dengan cinta hampir dalam seluruh syair lagu seperti di bawah ini.

Bila Cinta
 Memanggilmu
 Kau ikuti kemana
 ia pergi
 walau jalan
 terjal berliku
 Walau perih
 slalu menunggu

Cintamu butakan
 matamu dan hatimu
 harusnya cintamu
 buka pintu kalbumu

Bait pertama dalam syair lagu di atas merupakan gambaran dari kenyataan yang dialami oleh manusia ketika mereka telah (merasa) menemukan cinta. Setiap apapun yang diatasnamakan cintanya senantiasa dilakukan tanpa pernah memikirkan baik dan buruknya. Hal ini ditegaskan dalam dua baris syair dalam bait kedua di mana disebutkan bahwa cinta yang seperti telah dijelaskan adalah jenis cinta yang membutakan mata dan hati manusia. Oleh Dewa kemudian diberikan penjelasan mengenai hakekat dan fungsi cinta, yakni sesuatu yang seharusnya mampu membuka mata hati manusia (*harusnya cintamu bukakan pintu kalbumu*). Hal ini, cinta sebagai pembuka pintu kalbu, merupakan akar dari nilai-nilai sufistik; cinta yang positif.²⁴

Belum genap setahun beredar, Album ini terjual hampir mencapai 500 ribu kopi. Catatan hingga Desember 2004, album *Bintang Lima* telah terjual 1,4 juta kopi. Suksesnya album ini, pada akhirnya menjadi pembuktian atas kepiawaian dan kejeniusan Ahmad Dhani. Ucapannya akan total hidup dan mati dalam musik benar-benar dibuktikan.²⁵

²⁴ Bahkan dalam dunia sufi, dari adanya rasa cinta tersebut mereka memulai perjalanan untuk menyatukan cinta mereka (cinta manusia) dengan cinta Ilahi.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 64-65

Setelah cukup lama menyelesaikan album kelimanya, akhirnya memacu para personel Dewa untuk segera membuat album selanjutnya, yaitu album keenam yang bertajuk *Cintailah Cinta*.²⁶ Album ini dipersiapkan secara matang dan terkonsep, sehingga dalam kurun waktu yang cukup singkat akhirnya album ini bisa direlease pada tahun 2002. warna musik yang diusung tidak berbeda jauh dengan album sebelumnya yakni nuansa musik rock.

Dalam album ini, lirik syair lagunya lebih mengandung nilai-nilai sufistik yang lebih luas lingkup kajiannya dan tidak hanya berkuat pada cinta antar manusia beda kelamin semata. Hakekat cinta sebagai nilai dasar dan tujuan sufistik yang ditampilkan lebih tertuju pada ajakan kepada manusia untuk memahami cinta; dari siapa, untuk apa, dan sikap apa yang timbul dari cinta. Hal ini terlihat dalam syair lagu *Cintailah Cinta* berikut ini,

Tuhan anugerahi sebuah cinta
Kepada manusia untuk
Dapat saling menyayangi
Bila kebencian meracunimu
Takkan ada jalan keluar
Damai hanya jadi impian

Kita takkan bisa berlari
Dari kenyataan bahwa kita manusia
Tempatnya salah dan lupa
Jika masih ada cinta di hatimu
Maka maafkanlah segala kesalahan
Cintailah cinta

Bila kamu bisa 'tuk memaafkan
Atas kesalahan manusia
Yang mungkin tak bisa dimaafkan
Tentu Tuhan pun akan memaafkan
Atas dosa yang pernah tercipta
Yang mungkin tak bisa diampuni

²⁶ Lagu-lagu dalam album "Cintailah Cinta": *Air Mata, Angin, Kasidah Cinta, Cintailah Cinta, Pupus, Mistikus Cinta, Bukan Rahasia, Kosong, Arjuna*

Dalam lagu tersebut di atas, Dewa menjelaskan bahwasanya cinta berasal dari Tuhan dan diturunkan kepada manusia sebagai "sarana" untuk menyayangi sesamanya. Sehingga dengan adanya cinta dalam diri manusia dapat menjadikan manusia menghilangkan kebencian dan dendam serta melahirkan sifat pemaaf dalam diri manusia.

Selain ungkapan cinta antar manusia yang lebih luas, dalam album tersebut, Dewa juga menyertakan lagu yang syairnya berisikan tentang proses sufi, khususnya berkaitan dengan awal penyatuan rasa antara manusia dan penciptanya. Lagu yang dimaksud adalah lagu *Mistikus Cinta* dengan syairnya sebagai berikut,

Ketika pertama kali, jiwamu ingin selalu
dekat dengan jiwaku yang belum, bisa menterjemahkan segala
arti pertemuan ini, arti cumbu rayu ini
yang mungkin bisa memusnahkan, kenyataan yang terjadi
ketika jiwamu, merasuk ke dalam, aliran darahku dan meracuniku
ketika jiwamu, melakukan itu, dan biarkan jiwaku cumbui jiwamu
Ketika kamu aku, melebur menjadi satu
dan hanya waktu yang mungkin bisa memahami apa yang terjadi
apa yang sedang kurasa, apa yang sedang kau rasa
adalah cinta yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata

Di tengah-tengah release album keenam ini banyak masalah yang muncul. Lagu *Arjuna Mencari Cinta* dipermasalahkan karena diduga melanggar hak cipta, hingga memaksa Dewa menggantinya dengan *Arjuna*²⁷ (saja).²⁸

Selanjutnya group Dewa membuat Album Kompilasi *Atas Nama Cinta I dan II*, kumpulan lagu-lagu live. Album live ini lahir atas inisiatif dari Dhani untuk memanfaatkan hasil rekaman tour konser Atas Nama

²⁷ Permasalahan dalam lagu *Arjuna Mencari Cinta* ini digugat oleh Yudhistira ANM Massardi selaku pengarang novel yang berjudul "Arjuna Mencari Cinta" yang dibuat pada tahun 1977, karena dianggap melakukan pelanggaran hak cipta. Menurut Yudhis, Dhani membuat lagu tersebut karena terinspirasi dari novel dan film yang berjudul sama. Permasalahan tersebut sampai berlanjut hingga ke meja penyidik reserse ekonomi Polda Metro Jaya, kemudian judul lagu *Arjuna Mencari Cinta* diubah menjadi *Arjuna*. Karena dianggap tidak memenuhi pasal-pasal pelanggaran hak cipta, perkara tersebut akhirnya di SP3 (Surat Perintah Penghentian Penyidikan Perkara) oleh penyidik Polda Metro Jaya. Polisi menilai bahwa dalam penciptaan lagu *Arjuna Mencari Cinta* tidak ada unsur pelanggaran Hak Cipta.

²⁸ <http://www.dewa19.com> diakses pada tanggal 3 Februari 2007.

Cinta I dan II yang dijalani oleh Dewa. Boleh jadi karena mereka ingin memaksimalkan popularitas album *Cintailah Cinta* yang begitu sukses di pasaran. Lagu-lagu dalam album ini telah menyihir semua kalangan, terutama lagu *Separuh Nafas* yang begitu memukau pendengarnya.²⁹

Album live ini awalnya hanya akan berbentuk DVD saja. Namun, karena melihat peluang pasar yang menarik, akhirnya juga diterbitkan dalam bentuk kaset dan juga CD. Menurut Dhani, album ini sangat penting sebagai catatan sejarah perjalanan Dewa. Album live ini diluncurkan ditengah persiapan album ketujuh yang akan diluncurkan.³⁰

Peluncuran album ketujuh yang bertajuk *Laskar Cinta*,³¹ dirilis pada tahun 2004 ini, warna musiknya berubah total dari album sebelumnya. Nuansa warna musik rock lebih kental ditampilkan Dewa. Untuk itu, Dhani sempat berujar bahwa warna musik Dewa sangat lain dengan album-album terdahulu, Lagu *Pangeran Cinta* merupakan perpaduan antara lagu *Imigrant Song* nya *Led Zeppelin* dengan *Linkin Park*, *U2*, dan *Sting*³² Pada album ini, lirik syair lagu yang mengandung ungkapan sufistik semakin *vulgar* dan berani dipaparkan dengan apa adanya.

Dhani menyebutkan bahwa dalam album ketujuh ini syair-syairnya sangat religius. Salah satu bentuk religiusitas itu tertuang dalam lirik lagu *Pangeran Cinta*.

*Detik...detik berganti dengan detik
Menitpun silih berganti
Hari-hari pun terus berganti*

²⁹ Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. 70

³⁰ *Ibid.*, hlm. 71

³¹ - Seiring peluncuran album Dewa yang ketujuh, Dewa dituntut oleh Erwin Prasetya (mantan personilnya), gara-gara cerita Sinetron Dewa yang ditayangkan di Trana TV, Erwin protes karena karakternya merasa dilecehkan. Dhani membantah pernyataan Erwin tersebut, bahwa yang dilakukannya itu sudah mendapat izin dari seluruh personel Dewa termasuk Erwin, bahkan semuanya sudah mendapat pembayaran atas penggunaan ceritanya dalam sinetron. Akhirnya Erwin lebih memilih Pengadilan sebagai jalan akhir penuntasan persoalan tersebut, dalam Masyamsul Huda, *Risalah Dewa...*, hlm. 74

- Lagu-lagu dalam album *Laskar Cinta: Pangeran cinta, Atas nama cinta, Satu, Indonesia saja, Sweetest place, Cinta gila, Nonsens, Hadapi dengan senyuman, Matahari bulan bintang, Hidupilni indah, Aku tetaplah aku, Shine on.*

³² Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. 75

*Bulan-bulan juga terus berganti
Zaman-zaman pun terus berubah
Hidup ini juga pasti mati*

*Semua ini pasti akan musnah
Tetapi tidak cintaku padamu
Karena aku sang pangeran cinta*

*Malam-malam diganti dengan pagi
Pagipun jadi siang
Tahun-tahunpun berganti abad
Yang mudapun pasti menjadi tua
Musim-musim pun terus berganti
Hidup ini juga pasti mati*

*Tak akan ada yang abadi
Tak akan ada yang kekal*

Menurutnya, lirik Pangeran Cinta mencerminkan dalam Q.S ar-Rahmaan ayat 26-27, yang artinya "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*"

Dhani juga menunjukkan lambang bintang segi delapan justru dipakai untuk memenuhi harapan besar tersebarnya kasih sayang Allah. Segi delapan melambangkan delapan penjuru mata angin, yang menyiratkan makna seperti dalam Al-Baqarah ayat 115, yakni "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" Ayat ini sangat populer dikalangan pengagum tasawuf.³³

Album *Laskar Cinta* ini merupakan album terakhir Dewa yang dirilis oleh PT Aquarius Musikindo. Awal 2005 Dewa telah resmi pindah

³³ *Ibid.*, hlm. 74-78

label dari PT Aquarius Musikindo ke EMI International yang berkedudukan di Hongkong.³⁴

Album Republik Cinta beredar di pasar musik Indonesia pada akhir Desember 2005, dan masuk pasar Asia pada pertengahan bulan Januari 2006. Warna musik pada album ini juga mengalami perubahan dari album sebelumnya. Meski masih didominasi oleh warna musik rock, dalam album ini juga terjadi perpaduan antara warna musik rock dengan musik sufi, khususnya pada lagu *Laskar Cinta*. Lirik syair ungkapan sufistik juga lebih kentara serta mencakup implementasi nilai sufistik (cinta) dalam kehidupan yang plural.

Dhani optimis, bahwa hasil karyanya di album Republik Cinta ini dapat memberi pencerahan kepada beberapa pihak yang saat ini sangat memuja kekerasan dan teror. Dan dalam hal ini, Dhani juga meminta kepada pihak lain untuk tidak mencurigai dan mudah menjustifikasi apa yang telah diperbuatnya. Karena maksud dan tujuan dari apa yang tersebut diatas adalah untuk mengajak perdamaian kepada seluruh umat manusia di dunia.³⁵

Dengan bergabungnya Dewa 19 dengan EMI Music International Hongkong, niat Dhani untuk *go international* dan dikenal di seluruh dunia semakin terbuka lebar. Diharapkan, rencananya itu bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang sudah dicanangkan.³⁶

4. Dewa dan Insting Sosial

Dewa 19 telah menerobos pasar internasional, dengan telah ditanda tangannya kontrak dengan EMI Music International Hongkong³⁷ yang

³⁴ EMI Musik International untuk kawasan Asia Pasifik telah mengontrak Dewa sebanyak tiga album dan penandatanganan kontrak antara grup band Dewa dengan PT EMI International dilakukan langsung oleh pemimpin tertinggi EMI, Norman Chang.

³⁵ Lagu-lagu dalam Album Republik Cinta: *Laskar Cinta Chapter One, Laskar Cinta Chapter Two, Emotional Love Song, Larut, Sedang Ingin Bercinta, Perasaanku Tentang Perasaanku Kepadamu, Lelaki Pencemburu, Lover's Rhapsody, I Want To Break Free, Flower in the desert, Live on, Selimut Hati*.

³⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/RepublikCinta> diakses pada tanggal 7 Februari 2007.

³⁷ EMI Musik International Hongkong adalah perusahaan rekaman ke tiga selama Dewa berkarir di industri rekaman. Tercatat sebelumnya ada dua perusahaan yakni Team Record

berlaku efektif per 1 Januari tahun 2006. Dewa dan EMI Music International telah sepakat untuk *go international*. Keberhasilan Dewa menembus pasar internasional ini, disambut suka cita oleh personil Dewa dengan mengeluarkan album dua versi, yakni versi untuk pasar Indonesia dan pasar internasional.³⁸

Sebagai pemanasan sebelum *dilaunchingnya* album Republik Cinta, Dewa dan Emi Music Indonesia telah melempar *single* albumnya yang berjudul Laskar Cinta di 150 radio di Indonesia pada tanggal 12 Desember 2005. Lagu Laskar Cinta ini mengusung tema yang berisi, betapa pentingnya sebuah kesadaran atas perbedaan-perbedaan diantara umat beragama dan aliran-alirannya, sehingga tidak ada yang perlu merasa benar sendiri. Karena kebenaran adalah milik Allah semata.³⁹

Tidak hanya EMI saja yang melirik Dewa untuk melangkah ke komunitas global, sebuah LSM yang berkedudukan di Amerika pun rela membantu PR dan siap membiayai tour Dewa di sebagian besar wilayah Amerika Serikat. Tour tersebut yang dilakukan bagi kepentingan Dhani dan Dewa di Amerika Serikat dilakukan karena lembaga tersebut jatuh cinta dengan kekuatan syair Dewa yang mengajak dan menghargai toleransi beragama.⁴⁰

Dhani mencoba mensinergikan karya lagunya dengan isu internasional yang saat ini sedang marak. Isu teroris dan kekerasan itu telah membawa nama Ahmad Dhani dan Dewa 19 dikenal secara internasional. Tulisan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di The New York Times koran terkemuka di Amerika telah mengantarkan Dhani dan Dewa 19 dikenal secara Internasional. Perseteruannya dengan beberapa ormas Islam beberapa waktu yang lalu, ternyata telah mengilhami Ahmad Dhani untuk mencipta lagu yang berjudul Laskar Cinta.⁴¹

dan Aquarius Musikindo yang merupakan perusahaan yang sebelumnya menaungi dan membesarkan Dewa.

³⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/RepublikCinta> diakses pada tanggal 7 Februari 2007.

³⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/RepublikCinta> diakses pada tanggal 7 Februari 2007.

⁴⁰ Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. 84

⁴¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/RepublikCinta> diakses pada tanggal 7 Februari 2007.

C. Holland Taylor⁴² mengatakan, “Kepercayaan kami pada Indonesia, bahwa negara Indonesia ditakdirkan menginspirasi orang-orang yang mencari kedamaian dan toleransi agama di dunia ini, yang sering tercabik-cabik konflik dan kekerasan.” Pendapat ahli sejarah Islam, Islam di Indonesia mempunyai reputasi sebagai agama yang paling liberal dan toleran di seluruh dunia. Sayangnya, beberapa tahun ini, reputasi tersebut terancam oleh insiden bom dan kekerasan di Maluku dan Sulawesi.⁴³

Oleh sebab itu, Libforall Foundation bekerja sama dengan Ahmad Dhani dan anggota-anggota Dewa untuk mempromosikan nama baik Indonesia, di Amerika dan negara-negara barat lain.

Libforall Foundation akan menyalurkan kampanye untuk memperkenalkan grup Dewa dengan album Laskar Cinta pada masyarakat Amerika Sebagai kebangkitan kembali tradisi Jawa dan Indonesia atas spiritualitas dan toleransi, dan juga sebagai salah satu proyek paling signifikan yang mempromosikan kebudayaan toleransi dan kebebasan yang diusahakan dimanapun saja di dunia Islam.⁴⁴

Libforall Foundation memilih untuk bekerjasama dengan Dewa karena keunggulan musik mereka, ketulusan kepercayaan mereka, dan keberanian mereka mendukung kedamaian, spiritualitas sejati dan toleransi agama di dunia ini, yang sering dicabik oleh kekerasan dan kebencian manusiawi. Ahmad Dhani adalah seseorang yang berjiwa Islam Sufi. Cinta sucinya pada Allah dan agama Islam jelas sekali dari syairnya. Once adalah seseorang Kristen, dengan cinta suci pada Tuhan yang juga sama kuat dan jelas. Anggota Dewa yang lain adalah orang Muslim pula, yang setia pada agama mereka, tapi tetap menghormati orang yang memeluk atau percaya

⁴² C. Holland Taylor adalah pimpinan CEO Libforall Foundation. Libforall adalah sebuah yayasan Amerika, dengan tujuan memperluaskan kebebasan sipil dan ekonomi, toleransi agama dan keadilan di seluruh dunia, dengan fokus khusus pada Indonesia dan negara-negara Muslim.

⁴³ <http://www.libforall.org/indonesia/news-award-speech.html> diakses pada tanggal 6 Februari 2007.

⁴⁴ <http://www.libforall.org/indonesia/news-award-speech.html> diakses pada tanggal 6 Februari 2007.

secara berbeda. Dewa juga mewakili semua yang terbaik dalam tradisi Indonesia yang toleran dan menerima perbedaan agama.⁴⁵

C. Holland Taylor merasa terhormat memberi Libforall Award pada para anggota grup Dewa dan minta Kyai Haji Abdurrahman Wahid, sebagai sesepuh dan penasehat Libforall Foundation. Penghargaan ini sebagai pengakuan kontribusi luar biasa Dewa pada kedamaian dunia ini, melalui komunikasi cinta spiritual, kebebasan dan toleransi kepada jutaan pendengar di Indonesia dan luar negeri.⁴⁶

Lagu-lagu *Laskar Cinta* mengalirkan tradisi mulia Islam. Sufi yang mengagungkan Tuhan lewat syair cinta tingkat tinggi, dikemas dalam musik kontemporer. Liriknyanya memanggil orang Indonesia semua umur, agama dan etnik bersatu supaya memenuhi takdir Tanah Air agung ini, sehingga dipenuhi kedamaian, kesejahteraan dan keadilan Indonesia menjadi contoh untuk seluruh dunia.

Group band Dewa 19 juga menunjukkan salah satu wujud yang telah ditampilkan dalam bentuk kepedulian terhadap bangsanya adalah penyelenggaraan konser di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Konser tersebut telah menjadi sebuah agenda penting perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam wadah NKRI, berapa anak-anak muda yang terbiasa akan kehidupan glamor dunia musik, mereka masih memiliki kepedulian dan kesempatan untuk memikirkan persoalan bangsanya di NAD.

Group musik Dewa telah berbaur dalam kerja nyata bersama prajurit TNI untuk mendorong semangat cinta Tanah Air melalui musik dan lagu. Kesuksesan konser inilah bentuk gambaran nyata dari program kemanunggalan TNI dengan Rakyat.

Jenderal TNI Ryamizard Ryacudu mengatakan bahwa Dewa adalah sekumpulan anak bangsa yang fenomenal dan akan tercatat dalam perjalanan sejarah TNI dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

⁴⁵ <http://www.libforall.org/indonesia/news-award-speech.html> diakses pada tanggal 6 Februari 2007.

⁴⁶ <http://www.libforall.org/indonesia/news-award-speech.html> diakses pada tanggal 6 Februari 2007.

Ditengah-tengah hiruk pikuk budaya kebebasan yang sangat berpengaruh kepada wawasan kebangsaan dan cinta Tanah Air, anak-anak muda yang tergabung dalam group musik Dewa sungguh membuat kita berbangga hati karena berani menyatakan sikap tegas, tidak abu-abu untuk berpihak kepada NKRI dan mencintai Tanah Airnya.

Ketika mereka (group Dewa) melakukan audiensi dengan Jenderal TNI Ryamizard Ryacudu di kantor Markas Besar Angkatan Darat, sebelum berangkat ke NAD, tertangkap kesan yang mendalam bahwa mereka memiliki niat murni dan bersikap tegas untuk membela kepentingan NKRI.⁴⁷

Mayor Jenderal TNI Bambang Darmono⁴⁸, juga mengatakan bahwa group band Dewa yang dipimpin oleh Ahmad Dhani, telah menuliskan sejarahnya bersama TNI dalam menegaskan keberadaan wilayah Nanggroe Aceh Darussalam tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari NKRI. Dewa telah menempatkan dirinya berbeda dengan band-band yang ada di Indonesia, sikap patriot dan nasionalisme telah ia tunjukkan dalam dandang *Indonesia Pusaka* dihadapan puluhan ribu massa. Dan sejarah telah mencatat keberhasilan konser yang boleh jadi paling beresiko selama karir Dewa. Namun, Tuhan selalu bersama kita, bersama kebenaran dan keyakinan di hati kita.⁴⁹

B. Syair Sufistik Group Band Dewa Periode 2000-2007

Selama kurun waktu 7 tahun, dari tahun 2000 hingga 2007, Dewa telah mengeluarkan album sebanyak empat buah. Keempat album tersebut adalah

⁴⁷ Masyamsul Huda, *op. cit.*, hlm. 18-19

⁴⁸ Mayjend. Bambang Darmono adalah mantan Panglima komando Operasi TNI pada saat Darurat Militer di Nanggroe Aceh Darussalam dilaksanakan, dan kemudian mengemban tugas sebagai Komandan satgas TNI untuk pemulihan Tanggap Darurat Bencana Tsunami di NAD. Jenderal bintang dua yang dianggap oleh sebagian koleganya sebagai prajurit koboi. Tegas dalam bersikap, tidak pandang bulu untuk memberikan hukuman kepada anak buahnya yang dianggap menyalahi aturan. Lihat, *Ibid.*, hlm. 215

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 218-219

Album Bintang Lima (2000),⁵⁰ Album Cintailah Cinta (2002),⁵¹ Album Laskar Cinta (2004),⁵² Album Republik Cinta (2006).⁵³

Dari lagu-lagu dalam album selama kurun waktu 7 tahun di atas, yang mengandung nilai-nilai sufistik yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini meliputi : Cinta Adalah Misteri, Hidup Adalah Perjuangan (album Bintang Lima, 2000); Cintailah Cinta, Mistikus Cinta (Album Cintailah Cinta, 2002); Nonsense, Indonesia Saja, Satu, Hidup Ini Indah, Hadapi Dengan Senyuman, Pangeran Cinta (Album Laskar Cinta, 2004); Laskar Cinta Chapter One, Laskar Cinta Chapter Two, Larut (album Republik Cinta) yang akan dipaparkan syairnya sebagai berikut:

Hidup Adalah Perjoeangan
(Album: Bintang Lima, cipt: Ahmad Dhani)

Kemenangan hari ini bukanlah berarti
Kemenangan esok hari
Kegagalan hari ini bukanlah berarti
Kegagalan esok hari

Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti
Usah kau menangi hari kemarin
Ahha ...

Tak ada yang jatuh dari langit
Dengan cuma-cuma
Semua asa dan doa
Kebenaran saat ini
Bukanlah berarti kebenaran saat nanti
Kebenaran bukanlah kenyataan

⁵⁰ Album Bintang Lima berisi 9 lagu yaitu Cemburu Cinta, Adalah Misteri, Dua Sejoli, Hidup Adalah Perjoeangan, Lagu Cinta, Risalah Hati, Roman Picisan, Sayap Sayap Patah, dan Separuh Nafas.

⁵¹ Album Cintailah Cinta berisi 9 lagu yaitu Airmata, Angin, Kasidah Cinta, Cintailah Cinta, Pupus, Mistikus Cinta, Bukan Rahasia, Kosong, Arjuna

⁵² Album ini berisi 12 lagu yaitu Sweetest Place, Indonesia Saja, Pangeran Cinta, Atas Nama Cinta, Satu, Hidup Ini Indah, Cinta Gila, Nonsens, Hadapi Dengan Senyuman, Matahari Bintang Bulan, Aku Tetaplah Aku, Shine On

⁵³ Album ini berisi 12 lagu yaitu Laskar Cinta Chapter One, Laskar Cinta Chapter Two, Emotional Love Song, Larut, Sedang Ingin Bercinta, Perasaanku Tentang Perasaanku Kepadamu, Lelaki Pencemburu, Lover's Rhapsody, I Want To Break Free, Flower In The Desert, Live On, Selimut Hati

Hidup adalah perjuangan
 Bukanlah arah dan tujuan
 Hidup adalah perjalanan
 Hidup adalah perjuangan

Pangeran Cinta

(Album : Laskar Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Detik...detik berganti dengan detik
 Menitpun silih berganti
 Hari-hari pun terus berganti
 Bulan-bulan juga terus berganti
 Zaman-zaman pun terus berubah
 Hidup ini juga pasti mati

Semua ini pasti akan musnah
 Tetapi tidak cintaku padamu
 Karena aku sang pangeran cinta

Malam-malam diganti dengan pagi
 Pagipun jadi siang
 Tahun-tahunpun berganti abad
 Yang mudapun pasti menjadi tua
 Musim-musim pun terus berganti
 Hidup ini juga pasti mati

Tak akan ada yang abadi
 Tak akan ada yang kekal

Satu

(Album: Laskar Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Aku ini ... adalah dirimu
 Cinta ini ... adalah cintamu
 Aku ini ... adalah dirimu
 Jiwa ini ... adalah jiwamu

Rindu ini adalah rindumu
 Darah ini adalah darahmu

Tak ... ada yang lain ... selain dirimu
 Yang selalu kupuja ... ouo ...
 Ku ... sebut namamu
 Di setiap hembusan nafasku

Kusebut namamu ...
Kusebut namamu ...

Dengan tanganmu ... aku menyentuh
Dengan kakimu ... aku berjalan
Dengan matamu ... aku memandang
Dengan telingamu ... aku mendengar
Dengan lidahmu ... aku bicara
Dengan hatimu ... aku merasa

Hidup Ini Indah

(Album: Laskar Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Matahari menyinari seisi bumi
Seperti engkau
Menyinari roh di dalam jasadku ini
Selamanya seperti hujan
Kau basahi jiwa yang kering

Hidup ini indah bila ku selalu
Ada di sisimu setiap waktu
Hingga aku hembuskan nafas
Yang terakhir dan kita pun bertemu

Kau bagai udara yang kuhirup
Di setiap masa engkau adalah darah
Yang mengalir dalam nadiku

Maafkanlah slalu salahku
Karena kau memang pemaaf
Dan aku hanya manusia

Hanya kau dan aku dalam awal dan akhir

Hadapi Dengan Senyuman

(Album: Laskar Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Hadapi dengan senyuman
Semua yang terjadi
Biar terjadi .
Hadapi dengan tenang jiwa
Semua... Kan baik baik saja

Bila ketetapan tuhan

Sudah ditetapkan
Tetaplah sudah .
Tak ada yang bisa merubah
Dan takkan bisa berubah

Relakanlah saja ini
Bahwa semua yang terbaik
Terbaik untuk kita semua
Menyerahlah untuk menang

Laskar Cinta Chapter One
(Album: Republik Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Wahai jiwa-jiwa yang tenang, berhati-hatilah dirimu...
Kepada... hati-hati yang penuh... dengan kebencian yang dalam...
Karena sesungguhnya iblis... ada dan bersemayam
Di hati... yang penuh... dengan benci...
Di hati... yang penuh... dengan prasangka

Laskar cinta... sebarkanlah benih-benih cinta...
Musnahkanlah virus-virus benci
Virus yang bisa merusak jiwa... dan busukkan hati...
Laskar cinta... ajarkanlah ilmu tentang cinta...
Karena cinta adalah hakikat
Dan jalan yang terang bagi semua... umat manusia

Jika... kebencian meracunimu... kepada... manusia lainnya...
Maka... sesungguhnya iblis... sudah... berkuasa atas... dirimu
Maka... jangan pernah berharap
Aku ... akan mengasihi... menyayangi manusia-manusia
Yang penuh... benci seperti kamu...

Laskar Cinta Chapter Two
(Album: Republik Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Wahai jiwa-jiwa yang tenang... jangan sekali-kali kamu...
Mencoba jadi Tuhan dengan mengadili dan menghakimi
Bahwasannya kamu memang tak punya daya dan upaya
Serta kekuatan untuk menentukan kebenaran yang sejati

Bukankah kita memang tercipta laki-laki dan wanita
Dan menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa yang pasti berbeda
Bukankah kita memang harus saling mengenal dan menghormati
Bukan untuk saling bercerai berai dan berperang angkat senjata

Larut

(Album: Republik Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Mungkin aku pernah juga merasakan cinta
 Tapi tak pernah seindah ini...
 Mungkin aku juga pernah merasakan rindu
 Tapi tak pernah sedalam ini...
 Mungkin kamu tak 'kan pernah percaya...
 Bahwa sesungguhnya aku t'lah... terjatuh
 Ku a... kui aku telah larut
 Larut ke dalam ka...mu yang kucintai

INDONESIA SAJA

(album Laskar Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Aku bukan orang Jawa
 Aku juga bukan Sunda
 Aku bukan orang Aceh
 Aku juga bukan Ambon

Aku bukan Cina
 Aku juga bukan Arab
 Aku bukan Kiri
 Aku juga bukan Kanan
 Aku bukan Hijau
 Aku juga bukan Merah

Aku hanya merasa
 Aku orang Indonesia saja

Cinta Adalah Misteri

(Album Bintang Lima, cipt: Ahmad Dhani)

Bila Cinta
 Memanggilmu
 Kau ikuti kemana
 ia pergi
 walau jalan
 terjal berliku
 Walau perih
 slalu menunggu

Cintamu butakan
 matamu dan hatimu

harusnya cintamu
buka pintu kalbumu

Cintailah Cinta

(album: Laskar Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Tuhan anugerahi sebuah cinta
Kepada manusia untuk
Dapat saling menyayangi
Bila kebencian meracunimu
Takkan ada jalan keluar
Damai hanya jadi impian

Kita takkan bisa berlari
Dari kenyataan bahwa kita manusia
Tempatnya salah dan lupa
Jika masih ada cinta di hatimu
Maka maafkanlah segala kesalahan
Cintailah cinta

Bila kamu bisa 'tuk memaafkan
Atas kesalahan manusia
Yang mungkin tak bisa dimaafkan
Tentu Tuhan pun akan memaafkan
Atas dosa yang pernah tercipta
Yang mungkin tak bisa diampuni

Mistikus Cinta

(album: Cintailah Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Ketika pertama kali, jiwamu ingin selalu
dekat dengan jiwaku yang belum, bisa menterjemahkan segala
arti pertemuan ini, arti cumbu rayu ini
yang mungkin bisa memusnahkan, kenyataan yang terjadi
ketika jiwamu, merasuk ke dalam, aliran darahku dan meracuniku
ketika jiwamu, melakukan itu, dan biarkan jiwaku cumbui jiwamu
Ketika kamu aku, melebur menjadi satu
dan hanya waktu yang mungkin bisa memahami apa yang terjadi
apa yang sedang kurasa, apa yang sedang kau rasa
adalah cinta yang tak bisa yg di jelaskan dengan kata-kata

Nonsense

(album: Laskar Cinta, cipt: Ahmad Dhani)

Bila ada adalah.. tidak ada
 Bila apa yang... kau tahu salah
 Bila apa yang... kau dengar bohong
 Apakah langit..
 Memang ada diatas kita
 Apakah langit..
 Memang biru biru warnanya
 Apakah langit..
 Memang benar-benar adanya
 Tak ada kebenaran hakiki
 Yang ada cuma hanya
 Kamu disana
 Dan akulah milikmu
 Keyakinan akan sebuah kebenaran
 Bukanlah kebenaran
 Kebenaran yang sejati
 Bila tak benar... diuji kebenarannya

C. Pendapat Para Tokoh tentang Group Band Dewa

Selama perjalanannya, Group Band Dewa telah banyak menimbulkan fenomena. Dari fenomena sebagai group band yang cukup sukses dengan tingkat penjualan pada album pertama hingga kontroversi penggunaan lambang yang dianggap menghina orang Islam. Berikut ini akan disajikan pendapat para tokoh terkait dengan group band Dewa.⁵⁴

1. Emha Ainun Nadjib (Budayawan)

Dewa merupakan sosok kelompok musik yang memiliki eksistensi di balik ketiadaannya. Mereka memiliki kemampuan untuk memikat massa yang senantiasa menggemborkan nama mereka tanpa harus ada doctor musik atau ulama masyarakat berfatwa lebih dahulu. Dhani (dan Dewa) tidak pernah mendompleng popularitas tokoh yang menjadi inspirasi mereka agar bermutu. Yang terpenting adalah jangan pernah menjadi manusia dewa ataupun dewa manusia.

⁵⁴ Pendapat-pendapat tokoh ini disarikan dari Masyamsul Huda, *Risalah Dewa, 19 Tahun Perjalanan Dewa*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005.

2. Jenderal TNI Ryamizard Ryacudu

Dewa adalah sekumpulan anak bangsa yang fenomenal dan akan tercatat dalam sejarah TNI dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di tengah-tengah hiruk pikuk budaya kebebasan yang sangat berpengaruh kepada wawasan kebangsaan dan cinta tanah air, anak-anak muda yang tergabung dalam group musik Dewa sungguh membuat kita berbangga hati karena berani menyatakan sikap tegas, tidak abu-abu untuk berpihak kepada NKRI dan mencintai tanah airnya.

Harapan saya dan harapan kita semua, kebanggaan sebagai bangsa yang besar harus terpatri dalam diri kita masing-masing kedaulatan dan keutuhan NKRI merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Silaturahmi yang sudah baik antara TNI dan masyarakat sipil seperti yang dilakukan Dewa 19 agar terus dilanjutkan.

3. Bimbim (Dramer Slank)

Begitu mendengar album pertama, saya sudah *feeling* Dewa bias menjadi band besar. Slank memang punya kebiasaan mengoleksi berbagai album musisi Indonesia untuk kami pelajari dan apresiasikan. Tapi, pada dasarnya saya lebih suka album Dewa setelah Once menjadi vokalis. Saya suka dengan Dewa dengan masuknya Tyo dan Once ketimbang saat Dewa dengan vokalis Ari Lasso. Bukan karena jelek, tapi ini soal selera. Dengan Once lebih terasa rock-nya di album-album terakhir.

4. Muhaimin Iskandar (Politikus Indonesia)

Group band Dewa bagi saya adalah bahwa group band ini sangat berbeda dengan band-band lain yang ada di Indonesia. Sikapnya konsisten sehingga mampu bertahan di puncak popularitasnya dalam rentang waktu yang hingga saat ini Dewa mampu eksis di dalam industri musik Indonesia, bias dikatakan popularitas Dewa telah mengakar secara lintas golongan, umur, profesi, dan social. Hal ini merupakan bukti keberhasilan Dewa dalam memupuk kekompakan dan kemampuan memanajemi Dewa, juga kerja keras para personelnnya tentunya.

5. Adie M.S (Komposer)

Saya melihat Dewa itu musiknya sangat kreatif, ada perubahan yang terjadi pada musik mereka yang dulu dengan yang sekarang. Beda dengan kebanyakan musisi yang tidak mau berubah dari ciri musik yang sudah membuatnya ngetop pada awalnya. Dalam membuat lagu, Dewa kelihatan selalu mau *explore* sesuatu yang baru. Mereka selalu belajar dan mendengarkan jenis musik yang lain dan baru.

6. Melly Goeslow (Penyanyi dan Pencipta Lagu)

Kalau saya memperhatikan lagu-lagu Dewa itu 99% bicara tentang cinta. Dari dulu sampai sekarang tidak banyak perubahan. Kalaupun ada, perubahan itu ada pada liriknya. Seperti pada zamannya lagu, *Kangen*, lirik yang dibuat masih sederhana banget. Beda sama sekarang, lirik di lagu mereka kelihatan lebih puitis dan lebih berisi dari sebelumnya. Bias dibilang juga tambah pintar dan tambah dewasa. Mungkin karena Dhani sebagai penulis lirik utama sering baca buku. Makanya sudah lebih banyak yang diserap.

7. M. Lukman Hakim (Pengasuh Rubrik Sufistik dalam Tabloid Posmo)

Pergulatan panjang anak-anak muda di bawah komando Ahmad Dhani, telah menjadi barisan dengan sayap-sayapnya yang mengepak. Barisan *Laskar Cinta* bagai barisan "*Ababil*" yang menyentak kesadaran kaum muda di negeri ini, yang begitu lama dikukung oleh kekuatan, kekuasaan, dan kediktatoran yang memberangus cinta dan kebebasan.

Bab IV

Analisis Syair Sufistik dalam Album Group Band Dewa Periode 2000-2007

A. Kandungan Nilai Sufistik Syair Lagu dalam Album Group Band Dewa Periode 2000-2007

Pada dasarnya, substansi dari syair sufistik berpangkal pada pencarian, pengenalan, dan penyebaran cinta Ilahi. Demikian pula yang terjadi pada syair-syair sufistik pada lagu-lagu dalam album Dewa periode 2000-2007 di mana cinta Ilahi menjadi pusat dari segala pembicaraan cinta. Meski terpusat pada cinta Ilahi, penjabaran nilai-nilai hakekat cinta dalam album Dewa periode 2000-2007 menurut penulis tidak hanya terpusat pada pembicaraan cinta manusia kepada Ilah-nya secara langsung saja, namun juga dijabarkan dalam bentuk yang luas. Menurut penulis, ada dua jenis penjabaran hakekat cinta Ilahi yang dapat ditemukan dalam album Dewa tersebut. Penjelasan mengenai kedua jenis penjabaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kandungan Nilai Sufistik dalam Lingkup Hubungan Antar Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial memang sangat tidak mungkin jika tidak melakukan dan menjalin hubungan di antara sesamanya. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi secara perorangan (individual) membuatnya harus melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah interaksi sosial tidak jarang konflik-konflik, baik dalam skala kecil maupun besar, terjadi antar manusia itu sendiri yang dapat berujung pada perpecahan, permusuhan, hingga penganiayaan. Namun, tidak jarang pula dalam sebuah interaksi sosial muncul rasa cinta dalam diri manusia yang dapat pula menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi manusia itu sendiri. Berawal dari hal-hal tersebut, kemudian Dhani mencoba untuk "memberikan pelajaran" mengenai hakekat cinta bagi hubungan manusia dalam konteks makhluk sosial.

Cinta merupakan sesuatu yang abstrak yang memiliki kekuatan yang (mungkin) sangat sulit diprediksikan. Namun keabstrakan dan kekuatan cinta tersebut seringkali dapat terbaca dalam sikap hidup pada diri "pecinta". Hal ini seperti yang tertuang dalam syair lagu berikut ini:

*Bila cinta memanggilmu; kau ikuti ke mana ia pergi;
walau jalan terjal berliku; walau perih slalu menunggu*
(Cinta Adalah Misteri, album: Bintang Lima, 2000)

Syair di atas melukiskan bagaimana kekuatan cinta yang abstrak dapat menjadikan seorang manusia (baca: pecinta) lepas dari karakter aslinya; cinta dapat merubah sifat dan sikap hidup pecinta; cinta dapat membuat pecinta tidak memiliki arah hidup dan hanya berjalan sesuai dengan panggilan cinta. Gambaran tentang kekuatan cinta yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia tersebut merupakan sebuah realita yang sering dijumpai dalam lingkup kehidupan sosial manusia.

Atas dasar dan selalu diikuti atas nama cinta kepada sesuatu hal, manusia sering melakukan hal-hal yang sebenarnya sangat jauh dari konteks cinta itu sendiri. Dalam istilah lain, cinta dapat menyebabkan manusia menjadi buta mata hatinya dan otak mereka menjadi kosong untuk berpikir tentang kebenaran dan melemparkan manusia dalam kehidupan fanatisme. Kekuatan cinta yang dapat menimbulkan dampak negative berupa fanatisme seseorang terlihat jelas ditegaskan dalam syair *Kau ikuti ke mana ia pergi; cintamu butakan matamu dan hatimu*

Secara lebih jelas, hakekat cinta yang salah dan menimbulkan fanatisme itu digambarkan dalam syair lagu *Laskar Cinta Chapter Two* berikut:

*Wahai jiwa-jiwa yang tenang... jangan sekali-kali
kamu...
Mencoba jadi Tuhan dengan mengadili dan menghakimi
Bahwasannya kamu memang tak punya daya dan upaya
Serta kekuatan untuk menentukan kebenaran yang sejati*
(album: Republik Cinta, 2007)

Syair di atas merupakan kritik Dewa, khususnya Ahmad Dhani, terhadap situasi fanatisme keberagamaan beberapa kelompok masyarakat Indonesia yang senantiasa mengatasnamakan kecintaan pada agama dan mengklaim kebenaran tindakan mereka. Penjelasan dari kritik tersebut ada dalam syair " *Wahai jiwa-jiwa yang tenang... jangan sekali-kali kamu..., Mencoba jadi Tuhan dengan mengadili dan menghakimi*". Tuhan dalam syair tersebut memiliki dua maksud. *Pertama*, Tuhan sebagai pemilik kebenaran yang mana dalam syair tersebut Dewa mencoba untuk mengingatkan manusia bahwasanya manusia tetaplah manusia. Manusia tidak akan pernah dapat menjadi Tuhan karena manusia memiliki keterbatasan, terlebih dalam hal membenaran dan penyalahan sesuatu hal. *Kedua*, Tuhan sebagai simbol dari ajaran agama. Maksudnya adalah bahwasanya manusia tidaklah layak mengatasnamakan ajaran agama terhadap setiap perbuatannya, khususnya perbuatan yang berkaitan dengan perilaku yang meresahkan manusia lainnya. Hal ini, menurut penulis tidaklah berlebihan karena dalam ajaran agama (Islam) sendiri ditegaskan bahwasanya dalam menanggapi sesuatu hal hendaknya manusia lebih mengedepankan kebijaksanaan sebagai langkah penyelesaian masalah.

Dalam syair lagu yang lain, mengenai masalah kebenaran, Ahmad Dhani juga memberikan penegasan mengenai siap yang memiliki hak untuk menentukan tentang sebuah kebenaran dan siapa yang dianggap benar.

*Tak ada kebenaran hakiki
Yang ada cuma hanya
Kamu di sana...
Dan akulah milikmu* (lagu: Nonsense, album: Laskar
Cinta, 2004)

Kalimat "*Tak ada kebenaran hakiki; Yang ada Cuma Kamu di sana; dan akulah milikmu*" menjadi penjelasan bahwasanya kebenaran di dunia ini adalah hak tunggal yang dimiliki oleh sang pencipta manusia; bukan dimiliki oleh manusia meskipun dengan mengatasnamakan Tuhannya. Apa yang disampaikan oleh Dewa dalam syair tersebut seakan

menjadi pengingat umat manusia, khususnya umat Islam, terhadap kekuasaan Allah atas kebenaran yang tertuang dalam Q.S. Al Qashash ayat 75, disebutkan bahwa:



Artinya : *“Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami (Allah) berkata "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu", maka tahulah mereka bahwasanya yang hak (benar) itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.”*

Kelebihan yang dimiliki oleh Dewa dalam melakukan kritik terhadap fanatisme semu masyarakat adalah perlawanan Dewa tidak dilakukan dengan hujatan atau kebencian melainkan mempertemukan antara realita fanatisme dan nilai ajaran Islam berkaitan dengan "larangan" fanatisme sempit. Hal ini terlihat dari bait syair berikutnya dalam lagu yang sama yakni :

*Bukankah kita memang tercipta laki-laki dan wanita
Dan menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa yang pasti berbeda
Bukankah kita memang harus saling mengenal dan menghormati
(Laskar Cinta Chapter Two, album: Republik Cinta, 2007)*

Syair di atas merupakan saduran dari salah satu ayat al-Qur'an. Dengan demikian terlihat jelas bahwa dalam "menawarkan" nilai sufistik, Dewa tidak hanya sebatas memberikan jargon sufisme secara teoritis semata namun juga diikuti dengan tingkah laku sufistik yang dilakukannya: melawan kemunkaran dengan cinta dan bukan dengan kebencian.

Perlawanan terhadap fanatisme tidak hanya dilakukan oleh Dewa melalui syair sufinya dalam lingkup kehidupan keberagaman semata. Perlawanan tersebut juga ditujukan kepada masyarakat Indonesia dalam

lingkup kehidupan kebangsaan yang ber-*bhineka tunggal ika*. Hal ini tampak pada syair lagu Indonesia Saja berikut ini

Aku bukan orang Jawa; Aku juga bukan Sunda; Aku bukan orang Aceh; Aku juga bukan Ambon; Aku bukan Cina; Aku juga bukan Arab; Aku bukan Kiri; Aku juga bukan Kanan; Aku bukan Hijau; Aku juga bukan Merah; Aku hanya merasa; Aku orang Indonesia saja (album Laskar Cinta, 2004)

Sekilas, mungkin akan dipertanyakan di manakah letak sufistik dalam syair lagu di atas? Namun jika ditelaah secara jeli, lagu di atas merupakan perwujudan cinta Ilahi dalam konteks kenegaraan. Allah sendiri menegaskan bahwa dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, manusia (Islam) harus taat pada tiga urutan kekuasaan yakni Allah, Rasul, dan Pemimpin Negara. Sehingga, secara tidak langsung, ketaatan kepada pemimpin negara (pemerintah) merupakan sedikit bentuk cinta Ilahiah manusia.

Dalam lingkup yang lebih luas, perwujudan dari ketaatan kepada pemimpin negara (pemerintahan) adalah dukungan terhadap cita-cita kebangsaan. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan memberikan semangat kepada bangsa Indonesia untuk tetap ingat akan ke-Indonesiaan-nya yang memang terdiri dari pluralitas kehidupan. Terlebih jika mengacu pada peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi di Indonesia, di mana faham *chauvinism*, agama, dan politik selalu menjadi dasar terjadinya konflik-konflik tersebut. Beberapa contoh di antaranya adalah konflik Ambon,¹ konflik Sampit,² kerusuhan 1998 dengan korban etnis keturunan,³ konflik Palu,⁴ dan yang terbaru adalah konflik Maluku.⁵

¹ Konflik Ambon dilatarbelakangi oleh masalah agama, di mana telah terjadi kesalahpahaman antara kelompok muslim dengan kelompok nasrani yang kemudian memicu kerusuhan Ambon. Kerusuhan tersebut akhirnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan melibatkan aparat pemerintahan dan aparat keamanan Ambon.

² Konflik Sampit merupakan konflik yang dipicu oleh chauvinisme sempit antara orang-orang dari suku Madura dengan orang-orang dari suku Dayak. Peristiwa ini telah membuat Kota Sampit dalam keadaan mencekam selama beberapa bulan. Kerusuhan inipun dapat diselesaikan dengan cara yang mirip dengan penyelesaian di Ambon.

³ Kerusuhan pasca awal masa krisis moneter ini banyak merugikan etnis keturunan yang mana barang-barang dagangan mereka dijarah. Kerusuhan tersebut berakhir setelah adanya tindakan represif dari aparat keamanan yang diturunkan dalam jumlah yang banyak.

Dengan adanya syair lagu *Indonesia Saja*, secara tidak langsung, Dewa mengajak masyarakat Indonesia untuk menyadari akan realita pluralitas dalam kehidupan berkebangsaan dan menanggapi dengan satu rasa cinta, yakni cinta Indonesia.⁶ Penegasan terhadap rasa cinta Indonesia ini terlihat dari penghilangan identitas kesukuan, aliran, dan warna politik yang diganti dengan penegasan *aku orang Indonesia saja*.

Di samping memberikan kritik dan semangat, syair-syair lagu dalam album Dewa periode 2000-2007 juga memberikan "jalan" atau solusi bagi umat manusia dalam mengaktualisasikan cinta dalam kehidupan sosial.

harusnya cintamu

buka pintu kalbumu (lagu: Cinta Adalah Misteri, album: Bintang Lima, 2000)

Syair di atas merupakan bait terakhir dari lagu *Cinta Adalah Misteri* dan bisa menjadi acuan bahwa setelah pada bait-bait sebelumnya dijelaskan bagaimana kekuatan cinta dan dampak negatif dari cinta, lagu tersebut ditutup dengan substansi dari cinta yang hakiki. Maksudnya adalah, jika manusia telah berhasil menemukan cinta yang hakiki dalam dirinya, maka cinta itu pula yang akan membukakan pintu hatinya dalam memandang kehidupan dunia dan kehidupan yang kekal kelak. Apabila hal ini telah terjadi, maka manusia akan dapat memahami tentang arti, asal,

⁴ Konflik Palu terjadi antara kelompok Muslim dan Nasrani yang dipicu dengan terbunuhnya tiga siswi SMU yang beragama Nasrani oleh pemuda muslim. Masalah ini segera berakhir setelah pelaku ditangkap oleh aparat keamanan.

⁵ Konflik Maluku, tepatnya di Maluku Utara terjadi karena persinggungan politik antar kubu pendukung calon Kepala Daerah. Konflik ini dipicu dengan ketidaksetujuan salah satu kelompok pendukung yang menganggap putusan Pemerintah Pusat tidak adil.

⁶ Jika ditilik secara lebih teliti, lagu Indonesia Saja memiliki kemiripan dengan salah satu puisi Jalaludin Rumi, meskipun berbeda substansi. Puisi Jalaludin tersebut berbunyi : *Aku bukan orang kristen, bukan orang Yahudi, bukan orang Magi, bukan orang Mosul, Bukan dari Timur, bukan dari barat, bukan dari darat, bukan dari laut, Bukan dari tambang Alama, bukan dari langit yang melingkar, Bukan dari bumi, bukan dari air, bukan dari udara, bukan dari api, Bukan dari singgasana, bukan dari tanah, dari eksistensi, dari ada, Bukan dari India, Cina, Bulgaria, Saqsee, Bukan dari kerajaan-kerajaan Irak dan Kurasan, Bukan dari dunia ini atau yang berikutnya; dari syurga atau neraka, Bukan dari Adam, Hawa, taman-taman surgawi, atau firdausi, Tempatku tanpa tempat, jejakku tanpa jejak, Bukan raga atau jiwa; semua adalah kehidupan dari yang kucintai.*

untuk siapa, dan bagaimana cinta diaktualisasikan. Hal ini dapat terbaca dalam syair lagu *Cintailah Cinta* (album: *Cintailah Cinta*, 2002)

*Tuhan anugerahi sebuah cinta
Kepada manusia untuk
Dapat saling menyayangi
Bila kebencian meracunimu
Takkan ada jalan keluar
Damai hanya jadi impian
Kita takkan bisa berlari
Dari kenyataan bahwa kita manusia
Tempatnya salah dan lupa
Jika masih ada cinta di hatimu
Maka maafkanlah segala kesalahan
Cintailah cinta
Bila kamu bisa 'tuk memaafkan
Atas kesalahan manusia
Yang mungkin tak bisa dimaafkan
Tentu Tuhan pun akan memaafkan
Atas dosa yang pernah tercipta
Yang mungkin tak bisa diampuni*

Ada tiga pesan yang mendalam dalam syair lagu di atas. Pertama adalah pesan yang berkaitan dengan asal muasal cinta di mana disebutkan bahwa cinta berasal dari Tuhan (*Tuhan anugerahi sebuah cinta kepada manusia*). Kedua adalah pesan yang berkaitan fungsi cinta bagi manusia (*untuk dapat saling menyayangi*). Ketiga adalah pesan tentang sifat yang melekat pada diri manusia (*Dari kenyataan bahwa kita manusia, Tempatnya salah dan lupa*). Ketiga pesan tersebut merupakan satu rangkaian yang memiliki keterhubungan.

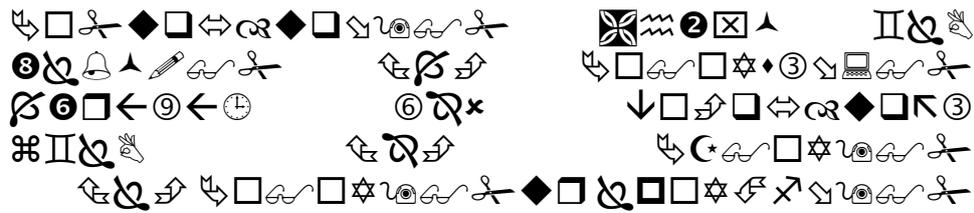
Setelah terbukanya kalbu manusia dan memahami makna dan hakekat cinta, termasuk di dalamnya adalah asal muasal cinta, maka dalam syair tersebut manusia diingatkan untuk tidak melupakan sifat manusiawi manusia yang identik dengan salah dan lupa. Dengan pemahaman manusia akan sifat-sifat manusiawi yang telah menjadi kodrat Ilahi terhadap manusia, maka seseorang dengan potensi dan terbukanya hakekat cinta dalam dirinya akan memiliki kemampuan untuk tetap menyebarkan kasih sayang dan mengganti kebencian dengan rasa cinta. Bahkan dalam

menjelaskan tentang pentingnya pemahaman akan sifat manusiawi manusia tersebut, dalam syair tersebut disebutkan perumpamaan seseorang yang mau menerima kondisi manusiawi tersebut dan tetap memberikan cinta dan kasih sayangnya akan mendapat perlakuan yang sama dari Tuhan berkaitan dengan kesalahan dan dosa yang ia lakukan, meskipun dosa tersebut merupakan dosa yang tidak mungkin diampuni (*Bila kamu bisa 'tuk memaafkan; Atas kesalahan manusia; Yang mungkin tak bisa dimaafkan; Tentu Tuhan pun akan memaafkan; Atas dosa yang pernah tercipta; Yang mungkin tak bisa diampuni*). Bait penutup ini secara tidak langsung menegaskan bahwa ketika manusia mau mencintai cinta maka Tuhan pun akan mencintainya dengan cinta yang melebihi cinta manusia itu sendiri.

Pesan dalam syair lagu *Cintailah Cinta* tersebut di atas kemudian diperluas lagi dalam lagu Laskar Cinta Chapter One di mana disebutkan bahwa manusia yang telah mampu menemukan, memahami, dan mengaktualisasikan cinta juga harus memiliki keberanian untuk menyebarkan "ajaran cinta" kepada seluruh manusia untuk melawan "virus kebencian" yang disebar oleh musuh manusia: *Iblis*.

*Wahai jiwa-jiwa yang tenang, berhati-hatilah dirimu...
Kepada... hati-hati yang penuh... dengan kebencian yang dalam...
Karena sesungguhnya iblis... ada dan bersemayam
Di hati... yang penuh... dengan benci...
Di hati... yang penuh... dengan prasangka
Laskar cinta... sebarkanlah benih-benih cinta...
Musnahkanlah virus-virus benci
Virus yang bisa merusak jiwa... dan busukkan hati...
Laskar cinta... ajarkanlah ilmu tentang cinta...
Karena cinta adalah hakikat
Dan jalan yang terang bagi semua... umat manusia (Lagu: Laskar
Cinta Chapter One, album: Republik Cinta)*

Pesan dalam lagu di atas sekaligus menjadi pengingat manusia akan ancaman kebencian yang mungkin muncul dari dalam diri mereka sendiri. Lagu ini secara tidak langsung merupakan manifestasi tekstual dari salah satu firman Allah dalam Q.S An Naas ayat 4-6, yang berbunyi:



Artinya : 4) Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, 5) Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6) Dari (golongan) jin dan manusia.

Dengan demikian, syair tersebut mengisyaratkan kepada manusia bahwasanya perang melawan kebencian berawal dari diri sendiri untuk kemudian disebarluaskan kepada umat manusia setelah ia sendiri menemukan hakekat dan makna cinta yang hakiki.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kandungan nilai sufistik dalam hubungan antar manusia yang terkandung pada syair lagu-lagu bernuansa sufi dalam album Dewa periode 2000-2007 adalah nilai dasar dalam dunia sufi itu sendiri, yakni tentang hakekat cinta. Secara lebih spesifik, mengenai dasar sufisme tersebut dapat terbaca pada salah satu syair Jalaludin Rumi berikut:

Lewat cintalah semua yang pahit akan jadi manis,
 Lewat cintalah semua yang tembaga akan jadi emas,
 Lewat cintalah semua endapan akan jadi anggur murni,
 Lewat cintalah semua kesedihan akan jadi obat,
 Lewat cintalah si mati akan jadi hidup,
 Lewat cintalah raja jadi budak.

Dalam pandangan Rumi cinta adalah substansi kehidupan. Segala bentuk dan perilaku kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai cinta akan menghasilkan sesuatu yang manis dan indah dalam kehidupan tersebut. Pandangan tentang cinta sebagai substansi kehidupan inilah yang menurut penulis menjadi inspirator Dhani untuk mengetengahkan hakekat cinta sufistik sebagai "wacana" bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi "problem".

2. Kandungan Nilai Sufistik dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Ilahi

Dalam kaitannya dengan lingkup hubungan manusia dengan Ilahinya, lagu-lagu dalam album Dewa menyajikan dunia sufistik secara totalitas mikro. Maksudnya adalah dalam penyajian lagu-lagu tersebut, hal-hal yang berkaitan dengan dunia sufi digambarkan secara keseluruhan meskipun dalam lingkup yang sederhana. Perasaan dalam pertemuan dengan cinta Ilahi, perasaan ketika penyatuan cinta manusia dengan Ilahinya telah terjadi, hingga tingkah laku sufi dalam iringan takdir-Nya semuanya terkandung dalam syair-syair lagu dalam album tersebut.

Mengenai perasaan ketika menemukan cinta Ilahi, syair-syair lagu dalam album Dewa tidak menyebutkan secara gamblang. Hal ini dapat terbaca pada syair lagu Mistikus Cinta (Album: Cintailah Cinta, 2002) dan Larut (Album: Republik Cinta, 2007)

Mistikus Cinta

*Ketika pertama kali, jiwamu ingin selalu
dekat dengan jiwaku yang belum, bisa menterjemahkan segala
arti pertemuan ini, arti cumbu rayu ini
yang mungkin bisa memusnahkan, kenyataan yang terjadi
ketika jiwamu, merasuk ke dalam, aliran darahku dan meracuniku
ketika jiwamu, melakukan itu, dan biarkan jiwaku cumbui jiwamu
Ketika kamu aku, melebur menjadi satu
dan hanya waktu yang mungkin bisa memahami apa yang terjadi
apa yang sedang kurasa, apa yang sedang kau rasa
adalah cinta yang tak bisa yg di jelaskan dengan kata-kata*

Larut

*Mungkin aku pernah juga merasakan cinta
Tapi tak pernah seindah ini...
Mungkin aku juga pernah merasakan rindu
Tapi tak pernah sedalam ini...
Mungkin kamu tak 'kan pernah percaya...
Bahwa sesungguhnya aku t'lah... terjatuh
Ku a... kui aku telah larut
Larut ke dalam ka...mu yang kucintai*

Dua syair lagu tersebut merupakan ungkapan tentang bagaimana pertemuan cinta manusia dengan Ilahi yang dialami oleh para sufi di mana

pertemuan tersebut tidak akan dapat diungkapkan melalui kata-kata melainkan akan muncul dengan sendirinya dalam tindakan sadar. Tindakan sadar itu sendiri akan muncul sebagai manifestasi telah terjadinya penyatuan (wujud) jiwa antara manusia dengan Ilah-nya. Ungkapan tindakan sadar ini terlukis dalam syair lagu Satu dalam album Laskar Cinta berikut ini

*Aku ini ... adalah dirimu
Cinta ini ... adalah cintamu
Aku ini ... adalah dirimu
Jiwa ini ... adalah jiwamu*

*Rindu ini adalah rindumu
Darah ini adalah darahmu*

*Tak ... ada yang lain ... selain dirimu
Yang selalu kupuja ... ouo ...
Ku ... sebut namamu
Di setiap hembusan nafasku
Kusebut namamu ...
Kusebut namamu ...*

*Dengan tanganmu ... aku menyentuh
Dengan kakimu ... aku berjalan
Dengan matamu ... aku memandang
Dengan telingamu ... aku mendengar
Dengan lidahmu ... aku bicara
Dengan hatimu ... aku merasa*

Syair lagu yang terinspirasi oleh pemikiran al-Hallaj⁷ tentang *wahdat al-wujud* (penyatuan manusia dengan sang pencipta) tersebut di atas secara jelas menggambarkan telah terjadinya penyatuan antara manusia dengan Sang Khaliq. Menurut penulis, meskipun syair tersebut terinspirasi dari pemikiran al-Hallaj, sikap ekstrim al-Hallaj berkaitan dengan *wahdat al-wujud* yang dinyatakannya dalam ungkapan *ana al-haq*⁸ tidak tampak dalam syair tersebut. Penyatuan dengan Ilah yang dimaksud

⁷ Bahkan secara khusus, Dhani menuliskan nama al-Hallaj di bawah syair lagu tersebut sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih atas inspirasi yang telah ia dapatkan.

⁸ Ucapan yang dinyatakan oleh al-Hallaj (*ana al-haq*) dianggap oleh tokoh sufi kebanyakan sebagai bentuk kemurtadan al-Hallaj yang menyebabkan al-Hallaj kemudian ditangkap dan dihukum pancung.

dalam syair lagu di atas, menurut penulis, lebih terpusat pada penggantian sikap manusia terhadap Allah yang awalnya berpijak pada rasa ketakutan dengan rasa kecintaan manusia kepada Allah-nya. Jika kecintaan manusia kepada Allah tersebut telah tumbuh, maka Allah pun akan menyambutnya sebagaimana tersebut dalam sebuah firman-Nya yang dilafadzkan oleh Rasulullah yang disebutkan bahwa “*Jika hamba-Ku berupaya terus-menerus lebih dekat dengan-Ku melalui amalan-amalan sunnah, akhirnya Aku mencintainya. Dan bila Aku mencintainya, pendengarannya adalah pendengaran-Ku, penglihatannya adalah penglihatan-Ku, gerak tangannya adalah gerak tangan-Ku, dan langkah kakinya adalah menjadi langkah-Ku. Dan bila ia memohon pasti Kukabulkan, dan bila ia meminta perlindungan pasti Kulindungi*”.⁹

Sehingga ungkapan pada bait terakhir dari syair lagu Satu (*Dengan tanganmu ... aku menyentuh; Dengan kakimu ... aku berjalan; Dengan matamu ... aku memandang; Dengan telingamu ... aku mendengar; Dengan lidahmu ... aku bicara; Dengan hatimu ... aku merasa*) bukanlah pernyataan dari sisi manusiawi manusia yang menganggap bahwa dirinya telah menyatu dengan Allah melainkan pernyataan yang dibuat dan dijanjikan sendiri oleh Allah bagi umat manusia. Penjelasan dari hal itu juga telah dijelaskan oleh Dhani dalam bait sebelumnya di mana yang digambarkan sebagai penyatuan diri antara manusia adalah bersatunya cinta Allah dalam diri manusia:

*Aku ini ... adalah dirimu
Cinta ini ... adalah cintamu*

Apabila cinta Allah telah menyatu dalam diri manusia, maka yang muncul kemudian adalah sikap rendah diri dan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada dalam dirinya adalah bagian dari (milik) Allah. Manifestasi dari kesadaran tersebut adalah dituangkan dalam aktualisasi hakikat cinta Ilahi yang sebenarnya, yakni mencinta tanpa diharap dicinta

⁹ Ian Muhamdi Nurbowo, “*Membaca Pesan Laskar Cinta*”, Insani, edisi April 2005, hlm. 14

dan senantiasa menyebarkan kasih sayang tanpa mengenal sekat dan batas; pun dalam lingkup kebencian. Hal inilah yang menurut penulis menjadi pembeda antara *wahdat al-wujud* dalam pemikiran al-Hallaj dengan *wahdat al-wujud* dalam syair lagu di atas. Jika dalam pemikiran al-Hallaj – yang dalam konteks masyarakat Indonesia diteruskan oleh Syeikh Siti Jenar –¹⁰ tampak jelas bahwa al-Hallaj merasa menyatu dengan Allah dan menganggap bahwa segala ucapannya adalah ucapan dari Yang Maha Haq, maka dalam syair lagu tersebut penyatuan manusia dengan Ilah hanya sebatas pada penyatuan jiwa dan penyebaran cinta kasih Ilahi yang diaktualisasikan melalui segala tindakan kehidupan. Pemisahan antara Yang Maha Haq dan sisi kemanusiaan dalam syair lagu Dewa juga dijelaskan dalam syair lagu Hidup Ini Indah (Album: Laskar Cinta, 2004)

*Matahari menyinari seisi bumi
Seperti engkau
Menyinari roh di dalam jasadku ini
Selamanya seperti hujan
Kau basahi jiwa yang kering*

*Hidup ini indah bila ku selalu
Ada di sisimu setiap waktu
Hingga aku hembuskan nafas
Yang terakhir dan kita pun bertemu*

*Kau bagai udara yang kuhirup
Di setiap masa engkaulah darah
Yang mengalir dalam nadiku*

*Maafkanlah slalu salahku
Karena kau memang pemaaf
Dan aku hanya manusia*

Hanya kau dan aku dalam awal dan akhir

Dalam syair tersebut di atas, kalimat "*Maafkanlah slalu salahku; Karena kau memang pemaaf; Dan aku hanya manusia*" merupakan bukti nyata bahwasanya dalam proses penyatuan antara cinta manusia dengan

¹⁰ Nasib Syeikh Siti Jenar tidak berbeda jauh dengan al-Hallaj. Beliau juga dianggap mengajarkan ajaran yang mengarah kepada kemurtadan dan oleh Walisongo kemudian Syeikh Siti Jenar ditangkap dan dijatuhi hukuman mati.

cinta Ilahi, Dhani masih memposisikan dirinya sebagai sosok manusia yang tidak akan menjadi Tuhan namun hanya dapat bertemu dengan-Nya setelah kematian (*Hingga aku hembuskan nafas; Yang terakhir dan kita pun bertemu*). Ungkapan di atas sekaligus juga bentuk kesadaran akan sisi manusiawi manusia bahwa bisa jadi dalam mengaktualisasikan cinta Ilahi masih terdapat kesalahan sehingga hubungan Ilah dan manusia tetap ditonjolkan agar tidak mengalami penyalahan arti oleh orang yang mendengar atau membaca syair tersebut.

Selain pada syair lagu di atas, penegasan batas antara manusia dan Ilahi juga digambarkan dalam syair lagu yang lain, yakni lagu Hadapi Dengan Senyuman (Album: Laskar Cinta, 2004)

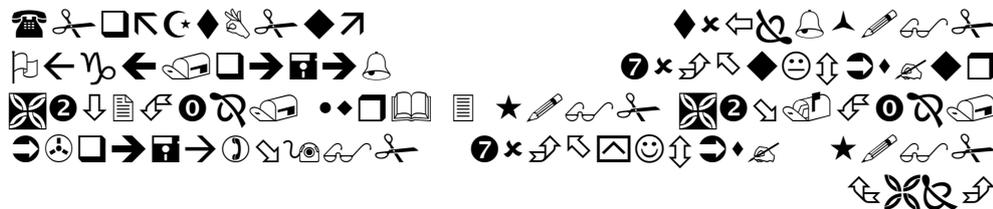
*Hadapi dengan senyuman
Semua yang terjadi
Biar terjadi
Hadapi dengan tenang jiwa
Semua... Kan baik baik saja*

*Bila ketetapan Tuhan; Sudah ditetapkan
Tetaplah sudah
Tak ada yang bisa merubah
Dan takkan bisa berubah*

*Relakanlah saja ini
Bahwa semua yang terbaik
Terbaik untuk kita semua
Menyerahlah untuk menang*

Batasan hubungan antara manusia dengan Tuhan dijelaskan dalam bait kedua di mana disebutkan bahwa *Bila ketetapan Tuhan; Sudah ditetapkan; Tetaplah sudah; Tak ada yang bisa merubah; Dan takkan bisa berubah*. Bait tersebut secara otomatis menggugurkan anggapan bahwa penyatuan manusia dengan Ilahi akan memposisikan manusia sebagaimana Ilahi yang memiliki kekuatan otoritas dalam dan pada kehidupan manusia. Selain memberikan batasan pada "status" manusia dalam proses penyatuan dengan Ilahi, syair lagu tersebut juga mengandung nilai-nilai "tingkah laku" sufi dalam menjalani irama takdir Ilahi. Tingkah

laku yang penulis maksud tersebut adalah kesabaran berlandaskan keimanan dan *raja'* (kembali kepada Allah). Kesabaran berlandaskan keimanan dan *raja'* tersebut terkandung dalam kalimat "*Hadapi dengan tenang jiwa*". Penjabaran tentang tenang jiwa dapat diperjelas melalui firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28:



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Pada ayat di atas disebutkan bahwasanya ketenangan jiwa adalah lambang dari orang yang beriman. Sehingga secara tidak langsung mengindikasikan bahwa dalam menghadapi segala cobaan sebagai bagian dari takdir Allah, manusia diharapkan menjalaninya dengan keimanan dengan selalu mengingat Allah (*dzikrullah*). Proses dzikir inilah yang merupakan wujud dari sifat dan sikap *raja'* yang harus dimiliki oleh manusia. Dengan kesabaran, *raja'*, dan berlandaskan keimanan, maka manusia akan dapat menjalani kehidupannya dalam kondisi apapun dengan tetap berada pada ketetapan hukum Ilahi. Akan tetapi, kesabaran dan *raja'* yang diharapkan tidak lantas menjadikan manusia menjadi sosok yang lemah dan hanya pasrah semata (*surrender*) pada takdir Allah. Kandungan nilai sufi lain yang terdapat dalam album Dewa sebagai penyeimbang dari sikap kepasrahan (*raja'*) terdapat dalam syair lagu Hidup Adalah Perjuangan (album: Bintang Lima, 2000)

*Kemenangan hari ini bukanlah berarti
Kemenangan esok hari
Kegagalan hari ini bukanlah berarti
Kegagalan esok hari*

Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti

*Usah kau menangisi hari kemarin
Ahha ...*

*Tak ada yang jatuh dari langit
Dengan cuma-cuma
Semua asa dan doa*

Dalam syair lagu di atas menjadi penjelas bahwasanya meskipun satu sisi manusia diajak untuk memahami nilai-nilai sufistik tentang kepasrahan, sifat dan sikap berusaha (*ikhtiyar*) serta *tawadlu'* harus senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Nilai sufistik ini juga tidak berlebihan karena Allah juga menegaskan hal tersebut dalam salah satu firman-Nya yang menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu memiliki motivasi untuk berubah.

Kekuatan cinta yang coba dimanifestasikan oleh Dewa dalam album periode 2000-2007 seakan merupakan kekuatan cinta yang tidak akan pernah mati dan senantiasa berputar dan memberikan pengaruh dalam kehidupan dunia yang selalu berubah dan berganti. Kekuatan cinta yang dimaksud tidak lain adalah kekuatan cinta Ilahi yang mana keabadian yang menjadi salah satu sifat Allah menjadi dasar utama kekuatan cinta Ilahi. Hal nampak jelas dalam ungkapan bait syair lagu Pangeran Cinta (Laskar Cinta)

*Detik...detik berganti dengan detik
Menitpun silih berganti
Hari-hari pun terus berganti
Bulan-bulan juga terus berganti
Zaman-zaman pun terus berubah
Hidup ini juga pasti mati*

*Semua ini pasti akan musnah
Tetapi tidak cintaku padamu
Karena aku sang pangeran cinta*

*Malam-malam diganti dengan pagi
Pagipun jadi siang
Tahun-tahunpun berganti abad
Yang mudapun pasti menjadi tua
Musim-musim pun terus berganti
Hidup ini juga pasti mati*

Tak akan ada yang abadi

Tak akan ada yang kekal

Berdasarkan pada keterangan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan bahwasanya kandungan nilai sufistik dalam syair lagu album Dewa periode 2000-2007 dalam lingkup hubungan manusia dengan Allah di antaranya meliputi:

- a. Tujuan sufisme, yakni penyatuan cinta antara manusia dengan Allah yang termanifestasikan dalam penyebaran cinta Ilahi dalam kehidupan manusia. Penyatuan yang dimaksud bukanlah penyatuan seperti konsep *wahdat al-wujud* al Hallaj melainkan penyatuan yang masih memberikan batasan status manusia sebagai makhluk Allah.
- b. Tingkah laku sufi yang terkandung dalam syair tentang kesabaran, *raja'*, kerendahan hati, dan tidak mudah putus asa.
- c. Sifat cinta sufi yang kekal dan tidak akan pernah berubah meskipun terjadi banyak perubahan dalam kehidupan dunia. Hal ini merupakan penegasan tentang cinta Ilahi yang tentu saja tidak jauh dari sifat Ilahiah Allah; *baqa* atau kekal.

B. Tinjauan Psikohistoris terhadap Syair Sufistik dalam Album Group Band Dewa Periode 2000-2007

Membahas syair-syair sufistik dalam album Group Band Dewa periode 2000-2007 sama halnya membahas tentang perjalanan spiritual seorang Ahmad Dhani. Hal ini tidak berlebihan karena syair-syair sufistik yang terdapat dalam album Group Band Dewa selama kurun waktu tujuh tahun tersebut seluruhnya diciptakan oleh Ahmad Dhani seorang.

Ahmad Dhani memang dapat disebut sebagai sosok sentral dalam Group Band Dewa, bukan hanya saat ini saja tetapi sejak perjalanan awal Group Band Dewa. Saat anggota Dewa 19 yang lain memilih kembali ke Surabaya setelah peluncuran album perdana, Dhani malah menetap di Jakarta dan mengurus segala keperluan Dewa 19. Sejak saat itu hampir seluruh keperluan Dewa 19 selalu ditangani oleh Dhani. Sehingga tidak

mengherankan jika di kemudian hari kebijakan dalam Group Band Dewa mayoritas berada di tangan Dhani. Bahkan masalah-masalah intern yang berkaitan dengan personel Dewa 19 juga banyak dipengaruhi oleh Dhani; mulai dari pembagian royalti hingga keputusan mengganti personel Dewa.¹¹

Sentralitas Dhani tidak hanya sebatas tersebut di atas, dalam hal penciptaan lagu-lagu Group Band Dewa, Dhani juga memiliki peranan penting. Banyak lagu yang sudah dia ciptakan sejak album pertama Dewa. Bahkan sejak tahun 2000, di mana Dewa mengalami banyak perubahan dalam hal musik maupun personelnnya, dominasi Dhani dalam penciptaan lagu di album Dewa semakin kentara. Dari total 33 lagu yang dihasilkan oleh Dewa sepanjang kurun waktu 7 tahun tersebut, 27 lagu diciptakan oleh Dhani.¹² Dari sinilah maka tidak mengherankan jika kemudian yang memegang kendali di lingkungan Republik Cinta adalah Dhani.

Seperti telah dijelaskan di atas, seluruh lagu sufistik Dewa periode 2000-2007 diciptakan oleh Dhani yang tentu tidak lepas dari perjalanan panjang spiritualitasnya. Menurut penulis, paling tidak ada empat elemen utama yang telah mampu memberikan warna dalam perubahan warna musik dan substansi lagu-lagu yang diciptakan oleh Dhani pada kurun waktu tersebut di atas. Elemen *pertama* adalah kekagumannya pada sosok Bung Karno.¹³ Elemen *kedua* adalah kedekatannya dengan Gus Dur (Abdurrahman Wahid),¹⁴

¹¹ Proses keluarnya beberapa personel dari keanggotaan Dewa 19, termasuk Ari Lasso (vokalis) umumnya akibat bersinggungan dengan Dhani dan juga karena kebijakan tunggal yang diputuskan oleh Dhani.

¹² Dari enam lagu tersebut, satu lagu merupakan karya Band Inggris yang ternama yakni Queen, lagu tersebut adalah I Want To Break Free dalam album Republik Cinta. Sedangkan lima lagu lainnya adalah Swetest Place (album Laskar Cinta) yang diciptakan oleh Once, Shine On (album Laskar Cinta) yang diciptakan oleh Dhani dan Thosiako Gomi, Flowers in Desert (album Republik Cinta) yang ditulis oleh Dhani dan Baby Romeo, Selimut Hati (album Republik Cinta) yang diciptakan oleh Andra, dan Live On (album Republik Cinta) yang diciptakan oleh Once.

¹³ Bukti paling nyata terlihat dalam album kedua Ahmad Band di mana pose yang dipilih oleh Dhani sebagai cover (sampul) kaset memiliki keserupaan dengan salah satu pose Ir. Soekarno. Bahkan dalam ucapan terima kasihnya, Dhani secara khusus mendedikasikan terima kasihnya tersebut kepada Ir. Soekarno.

¹⁴ Kedekatan Dhani dengan Gus Dur terjadi pada saat Gus Dur telah menjadi Presiden. Gus Dur yang merupakan sosok yang senang dengan dunia sufi merupakan sosok penting bagi Dhani. Bahkan Gus Dur pula yang menjadi "beking" Dhani saat terjadi konflik dengan FPI. Gus Dur pula yang mempertemukan Dewa dengan LSM Libforall yang membiayai tour Dewa ke Amerika Serikat.

yang menurut penulis menjadi "jalan pembuka" bagi Dhani tentang cinta tanpa batas dan dunia sufi. Elemen *ketiga* adalah pengenalan Dhani dengan dunia sufi yang terwujud dalam kegemarannya membaca karya sastra sufi dan pertemuannya dengan seorang mursyid di akhir tahun 2000.¹⁵ Dan elemen *keempat* adalah keadaan yang terjadi di Indonesia maupun di dunia internasional.

Keempat elemen di atas melebur menjadi satu dalam pemikiran Dhani dan elemen dominant yang mempengaruhi syair-syair sufistik dalam album Dewa dalam kurun waktu 7 tahun terakhir adalah elemen pengenalan Dhani dengan dunia sufi. Hal ini terlihat pada dominasi syair yang membicarakan tentang hakekat cinta yang merupakan substansi terbesar dari para sufi. Meskipun demikian, oleh Dhani, hakekat cinta tersebut kemudian dijabarkan ke dalam alam pikirannya yang di dalamnya telah terkandung pemahaman akan nilai kebangsaan dan memori akan realita kehidupan pluralitas Indonesia.

1. Pengaruh Pengenalan Dhani dengan Dunia Sufi dalam Album Dewa Periode 2000-2007

Hasil "belajar" Dhani tentang sastra-sastra Timur Tengah yang banyak dijejali dengan substansi tasawuf tersebut sedikitnya tertuang pada album pribadinya bersama Ahmad Band dalam lagu yang berjudul Kuldesak. Dalam lagu tersebut, Ahmad Dhani mengibaratkan seorang muslim seperti orang yang berada di persimpangan jalan. Hal ini tidak lepas dari wawasannya mengenai jumlah ajaran-ajaran agama yang akan terpecah menjadi banyak golongan yang ia dapatkan setelah membaca buku Syeikh Siti Jenar. Melalui lagu tersebut, Dhani menuangkan ide sekaligus doa dan pengharapan kepada Tuhan agar dia (sebagai makhluk Tuhan) diberi petunjuk agar diberi petunjuk kemampuan melangkah pada jalur yang benar.

¹⁵ Dhani enggan menyebut nama si mursyid. Dhani mengatakan bahwa, "Mursyid saya tidak punya murid lain selain saya. Artinya, dia tidak membuka padepokan." Bisa dibilang Dhani adalah murid satu-satunya." <http://bungimam.blogspot.com/2007/09/ada-al-hallaj-di-balik-dhani-ahmad.html>

Di samping dituangkan dalam album pribadinya, hasil belajar tersebut juga dituangkan dalam lagu-lagu Dewa yang diciptakannya seperti pada lagu Sayap-Sayap Patah (album Bintang Lima) yang memiliki kemiripan dengan karya sastrawan besar Kahlil Gibran.¹⁶

Kebiasaan membaca karya sastra tersebut juga yang membawa Dhani pada petualangan dunia Sufi. Hal tersebut kemudian ditunjang dengan peristiwa penting di akhir tahun 2000, di mana Dhani bertemu dengan seseorang yang di kemudian hari diakuinya sebagai Mursyid. “Mursyid saya tidak punya murid lain selain saya. Artinya, dia tidak membuka padepokan.”¹⁷

Dari pertemuan dengan seorang Mursyid tersebut, pengetahuan tasawuf Dhani semakin berkembang dan juga semakin memberikan dampak pada syair-syair lagu yang diciptakannya. Hal ini tampak pada peluncuran album Cintailah Cinta yang lagu-lagunya membicarakan dua jenis cinta, cinta manusia kepada manusia dan cinta manusia kepada Tuhannya. Ketertarikan Dhani terhadap sufi dan pengaruh sufi terhadap dirinya semakin menjadi dan kentara sekali pada dua album berikutnya (Album Laskar Cinta dan Republik Cinta) di mana nilai-nilai sufistik semakin terlihat jelas. Nilai-nilai cinta Ilahi yang bersifat universal semakin tampak dan bahkan pada salah satu lagu dalam album Laskar Cinta yakni lagu "Satu" tarian Darwis¹⁸ menjadi tarian latar pada video klip lagu tersebut.

2. Pengaruh Kedekatannya dengan Gus Dur dan Realita Kehidupan dalam Album Dewa Periode 2000-2007

Dampak dari kedekatan Dhani dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terlihat dalam penjabaran Dhani mengenai hakekat cinta yang

¹⁶ Nama judul lagu Sayap-Syap Patah adalah saduran dari salah satu karya dari Kahlil Gibran dengan judul yang sama Sayap-Sayap Patah.

¹⁷ Pernyataan Dhani ini dapat dilihat pada <http://bungimam.blogspot.com/2007/09/ada-al-hallaj-di-balik-dhani-ahmad.html>

¹⁸ Tarian Darwis adalah sebuah tarian yang diperkenalkan oleh Jalaludin Rumi, seorang tokoh Sufi dari Persia. Tarian itu sendiri dilakukan dengan berputar-putar dengan cepat. Penarinya memakai jubah yang besar dan tariannya diiringi oleh alat musik rebana dan suling.

universal yang tidak mengenal sekat, termasuk di dalamnya adalah sekat agama. Yang kemudian Dhani mengekspresikan dalam lagu *Laskar Cinta Chapter One* dan *Laskar Cinta Chapter Two*. Dalam lagu tersebut jelas sekali kekesalan Dhani terhadap aksi *claiming* oleh beberapa kelompok yang mengatasnamakan agama berkaitan dengan sebuah kebenaran. Lagu tersebut karena didukung dengan adanya konflik yang mengatasnamakan kebenaran agama yang sedang melanda dunia internasional. Diantaranya peristiwa 11 September 2001, Bom Bali 2002, dan berbagai peristiwa (yang dianggap sebagai bentuk) terorisme.

Selain berbicara dalam konteks pluralitas agama, nilai cinta sufistik juga dijabarkan dalam konteks kehidupan sosial. Hal ini terlihat pada lagu *Hadapi Dengan Senyuman* yang menjelaskan tentang cobaan dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya. Lagu ini sendiri tercipta pada saat Indonesia sedang dilanda berbagai musibah, mulai dari kebakaran hutan, kecelakaan transportasi, bencana tanah longsor, hingga banjir bandang. Bahkan pasca peristiwa tsunami Aceh, lagu ini semakin sangat terasa. Dalam lagu tersebut, Dhani mencoba mengajak orang-orang untuk menghadapi cobaan tersebut dengan dasar cinta Ilahi: *Bila ditetapkan Tuhan; Sudah ditetapkan; Tetaplah sudah; Tak ada yang bisa merubah; Dan takkan bisa berubah; Relakanlah saja ini; Bahwa semua yang terbaik; Terbaik untuk kita semua; Menyerahlah untuk menang.*

3. Pengaruh Pemikiran Kebangsaan Soekarno dan Realita Kehidupan dalam Album Dewa Periode 2000-2007

Bukan sebuah rahasia jika Ahmad Dhani sangat mengidolakan Ir Soekarno, yang menurutnya adalah Bapak Bangsa Indonesia. Kekaguman terhadap pemikiran-pemikiran Soekarno tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh dalam pola pikir Ahmad Dhani, khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an. Bukti paling nyata terlihat dalam album kedua Ahmad Band di mana pose yang dipilih oleh Dhani sebagai cover (sampul) kaset memiliki keserupaan dengan salah satu pose Ir. Soekarno.

Bahkan dalam ucapan terima kasihnya, Dhani secara khusus mendedikasikan terima kasihnya tersebut kepada Ir. Soekarno.

Pengaruh pemikiran kebangsaan Ir. Soekarno dalam diri Dhani tidak berhenti pada album kedua Ahmad Band saja, namun terus berlanjut dalam penggarapan Album Dewa periode 2000-2007, khususnya pada lagu *Indonesia Saja* dalam album Laskar Cinta (2004). Lagu ini tentu juga tidak lepas dari peristiwa yang menimpa bangsa Indonesia yang kala itu masih sering terjadi sentimen yang berujung pada konflik antar suku. Cinta sufistik yang tanpa sekat terlihat sekali manakala Dhani menegaskan bahwa dia tidak akan merasa sebagai orang atau warga negara dari sebuah suku melainkan dia memandang dirinya sebagai orang Indonesia. Di sini jelas sekali bahwa sekat kesukuan yang menimbulkan sentimen coba dihilangkan dan digantikan oleh Dhani dengan kesatuan Indonesia.

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwasanya perubahan "hidup" yang dialami oleh Ahmad Dhani secara garis besar bertumpu pada nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, dan hakekat cinta di mana hasil akhirnya menjadikan hakekat cinta sebagai dasar dari kedua nilai yang pertama.

Menurut Egon Friedell, sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono,¹⁹ kepekaan manusia dalam mempelajari segala sesuatu dalam hidup berawal dari kegelisahan-kegelisahan yang menimpanya. Semakin seseorang mengalammi kegelisahan yang teramat banyak, maka akan semakin terbuka pula kepekaannya terhadap pembacaan hidup yang dialaminya. Hal inilah yang menurut penulis dapat dijadikan dasar bagi perubahan hidup yang dialami oleh Dhani, khususnya yang berhubungan dengan syair sufistik yang terkandung dalam album Dewa periode 2000-2007 yang seluruhnya adalah ciptaannya.

Jika dirunut ke belakang, sebelum kemunculan album Dewa periode 2000-2007, sebenarnya Ahmad Dhani secara tidak langsung telah "menjelaskan" kegelisahannya kepada khlayak ramai, tepatnya pada album kedua Ahmad Band. Namun kegelisahan ini hanya terbatas pada kegelisahan

¹⁹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 145.

nasionalisme dan moralitas anak bangsa. Bentuk kegelisahan itu terlihat dari syair lagu Distorsi yang menggambarkan ironi Indonesia. Satu sisi anak-anak muda mencoba memperbaiki kondisi Indonesia melalui koar-koar atas nama demokrasi dengan bau alkohol, sementara di sisi lain para "sesepuh" dan "pejabat" negara pura-pura sibuk mengatasi permasalahan Negara yang sebenarnya ditimbulkan oleh mereka sendiri.²⁰

Dari kegelisahan tersebut serta idealisme Islam dalam diri Muhammad Saw yang senantiasa menjadi idola pertamanya,²¹ Ahmad Dhani mencoba untuk mencari tahu jawaban atas segala kegelisahan yang dirasakannya. Gayung pun bersambut tatkala Dhani memiliki kedekatan dengan Gus Dur. Sebagai tokoh yang memiliki wawasan sufi yang luas, pemahaman positif terhadap pluralitas keagamaan, dan nasionalisme atas dasar pluralitas, Gus Dur seakan menjadi teman yang tepat bagi Dhani untuk membantu menjawab kegelisahan tersebut. Pembicaraan-pembicaraan tentang dunia sufi, faham-faham nasionalis yang sejalan, serta ditunjang dengan kesamaan pandangan mengenai pluralitas agama dalam kehidupan berkeagamaan, yang mengalir di antara keduanya telah memberikan dorongan yang kuat bagi Dhani untuk tidak menolak ketertarikannya terhadap misteri dunia sufi. Dhani pun kemudian mulai gemar membaca karya-karya para sufi dan mencoba memasuki dunia sufi. Pembelajaran dunia sufi Dhani semakin matang setelah pertemuannya dengan seorang mursyid.

Perjalanan spiritual Dhani di atas jelas sekali menyiratkan bahwasanya unsur agama, dalam hal ini adalah ajaran sufi, sangat memberikan pengaruh terhadap munculnya pengetahuannya akan hakekat cinta yang sesungguhnya; cinta Islam yang tanpa sekat dan batas. Pengaruh nilai-nilai agama dalam memang memiliki potensi yang besar dalam perubahan diri manusia. Kartini Kartono menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam diri manusia akan dapat meminimalisir atau bahkan

²⁰ Lihat dalam lagu Distorsi dalam album Ideologi Sikap Otak, Ahmad Band, 1998.

²¹ Karena begitu mengidolakan Nabi Muhammad, di setiap ucapan terima kasihnya, Dhani senantiasa menghaturkan ungkapan terima kasih kepada Nabi Muhammad di tempat kedua setelah ungkapan terima kasih kepada Allah.

menghilangkan sifat dan sikap terlalu mementingkan dirinya sendiri (*ichth-suchtig*) yang muncul dalam perkembangan kehidupan manusia.²² Jika dikaji dalam lingkup psikoanalisa, nilai-nilai agama yang diterima dan dimiliki oleh Ahmad Dhani telah menjelma menjadi super ego yang mampu membatasi gerak ego dalam merespon id.²³

Sedangkan dalam konteks hermeneutika Dilthey, khususnya mengenai seni sebagai aktualisasi pengalaman hidup manusia, apa yang telah dilakukan oleh Dhani, menurut penulis baru sebatas pada tingkatan gagasan. Hal itu tampak dari syair-syair sufistik yang dimunculkan dalam lagu-lagu pada album Dewa periode 2000-2007 banyak yang menukil atau memodifikasi dari syair-syair dari para sufi. Beberapa syair yang menurut penulis merupakan hasil tiruan maupun modifikasi adalah lagu Satu yang identik dengan ungkapan al-Hallaj dalam konsep hulul-nya maupun Syekh Siti Jenar dengan konsep Manunggaling Kawula Gusti; lagu Mistikus Cinta, Larut, Indonesia Saja yang merupakan modifikasi dari syair Rumi; lagu Pangeran Cinta yang mana judul lagu tersebut menukil dari julukan Ibn Faridh, seorang sufi yang memiliki julukan Pangeran Cinta. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tinjauan hermeneutika historis, syair-syair lagu sufistik yang diciptakan oleh Dhani baru menjadikan Dhani sebagai sosok pemikir dan belum pada tingkatan pelaku dari hasil pengalaman hidupnya sendiri.

C. Relevansi Syair Sufistik dalam Album Dewa Periode 2000-2007 dengan Kondisi Masyarakat Indonesia

Berdasarkan pada penjelasan di atas, menurut penulis visi yang terkandung dalam syair-syair lagu album Dewa periode 2000-2007 adalah memfungsikan sufisme sebagai "wacana" bagi kehidupan umat manusia, khususnya bangsa Indonesia secara menyeluruh. Maksud dari kehidupan yang menyeluruh adalah kehidupan yang tidak hanya berpusat pada perilaku keagamaan semata, namun juga dalam lingkup keberagaman dan

²² Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 143.

²³ Mengenai hubungan antara id, ego, dan super ego dapat dilihat dalam psikoanalisa Sigmund Freud.

kebangsaan. Menurut penulis, melalui syair-syair lagu yang bernuansa sufistik, Dewa mencoba mengajak masyarakat untuk menyelami kehidupan dalam konsep cinta; bukan cinta dalam makna sempit namun cinta yang sangat luas tanpa batas dan sekat.

Dalam kajian yang lebih spesifik, dapat ditemukan bahwasanya konsep sufisme yang ditawarkan Dewa melalui syair-syairnya merupakan titik temu dari para sufi yang selama ini mungkin masih dianggap saling berbeda atau bahkan bertolak belakang alam pikirannya. Tujuan sufisme yang tertuang dalam ungkapan penyatuan diri antara manusia dengan Tuhannya (*wahdat al-wujud* – yang merupakan pondasi dasar sufisme al-Hallaj, Ibn 'Arabi, hingga Syeikh Siti Jenar – disatukan dengan pola kesatuan dalam konsep Rabi'ah al-Adawiyah yang tertuju pada merasakan cinta Allah sebagai hasil akhir yang kemudian dibalut dengan konsep cinta Jalaludin Rumi sebagai manifestasi penyebaran sufisme sebagai "wacana" terhadap problem kehidupan. Dari penyatuan tersebut kemudian lahirlah konsep sufistik – dalam koridor syair lagu Dewa – yang bertujuan pada penyatuan (cinta) manusia dengan Ilahi secara menyeluruh dengan masih adanya batas status kemanusiaan tanpa mengharapkan balasan selain cinta Allah yang kemudian cinta Ilahi tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan sebagai dasar kehidupan yang penuh dengan cinta yang hakiki yang dihiasi dengan kepasrahan (*raja'*) dan usaha. Konsep inilah yang ingin ditawarkan oleh Dewa kepada umat manusia, khususnya bangsa Indonesia, sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan berkebangsaan yang plural.

Hal tersebut menurut penulis tidaklah berlebihan, terlebih jika mengacu pada keadaan yang terjadi di Indonesia. Secara garis besar, Masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis cinta. Indikasi paling sederhana adalah banyaknya konflik yang terjadi di antara masyarakat Indonesia, baik menyangkut agama, politik, maupun kesukuan. Visi konsep sufisme menyeluruh sebagai wacana kehidupan yang dibawa dalam syair lagu album Dewa periode 2000-2007 menurut penulis dapat dijelaskan dalam rangkaian berikut.

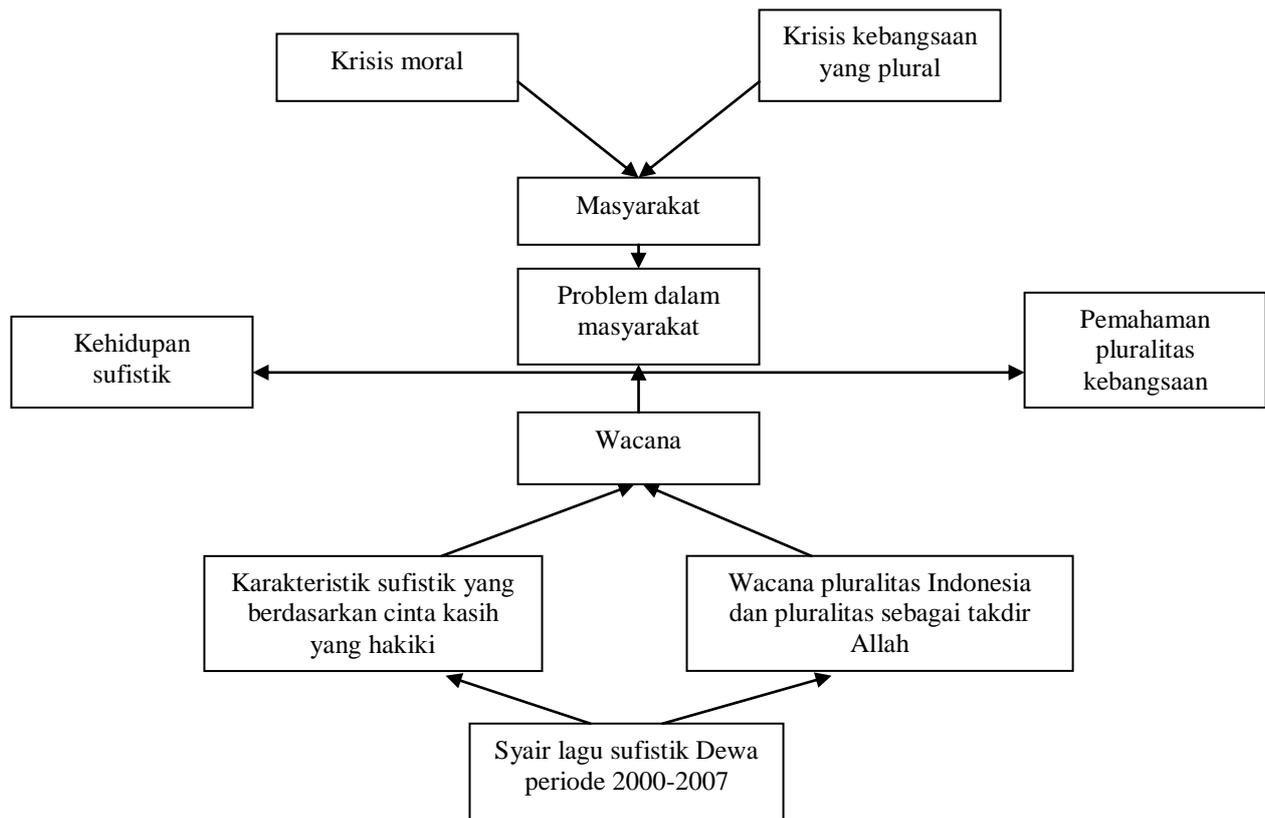
Pertama, pembentukan karakter sufi dalam diri masyarakat Indonesia yang diwujudkan dalam syair-syair yang berkaitan dengan hakekat dan makna cinta. Dalam eksplorasinya guna membentuk karakter sufistik, Dewa mencoba untuk mempertemukan hakekat cinta yang selama ini ada dan hidup sebagai mainstream kehidupan manusia yang cenderung berlingkup sempit dengan hakekat cinta Ilahi yang tertuang dalam firman-Nya dan berlingkup luas. Harapan dari proses pertemuan tersebut tentu tidak lain adalah timbulnya kesadaran umat manusia tentang kesempitan faham cinta mereka.

Kedua, pembangunan kesadaran akan realita kehidupan. Maksud dari pembangunan kesadaran terhadap realita hidup di sini mencakup dua lingkup yakni realita kehidupan kebangsaan yang plural dan realita kehidupan sebagai makhluk Allah. Pembangunan kesadaran akan kehidupan yang plural dilakukan oleh Dewa dengan mengeksplorasi pluralitas dalam konteks ke-Indonesia-an dan konteks takdir Allah. Dengan demikian, maka masyarakat akan semakin menyadari bahwa pluralitas yang ada di Indonesia merupakan salah satu kehendak Allah dan oleh sebab itulah masyarakat harus bisa menanggapinya sesuai dengan apa yang menjadi keinginan Allah, yakni saling mengenal dan menyayangi satu dengan lainnya. Sedangkan pembangunan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah berorientasi pada proses menjaga agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan makna penyatuan antara manusia dengan Allah sebagaimana telah terjadi pada masa dahulu. Selain itu, pembangunan kesadaran manusia sebagai makhluk juga dapat menunjang pembentukan karakteristik sufi yang terwakili dalam eksplorasi "tingkah laku" sufi.

Ketiga, pembangunan kesadaran untuk mengaktualisasikan cinta yang hakiki. Setelah dua rangkaian awal terbentuk, maka akan terasa sia-sia jika kesadaran tersebut hanya disimpan sebagai kekayaan sufistik individu semata. Oleh sebab itu, melalui syairnya, Dewa mengajak umat manusia membangun dan memiliki kesadaran untuk menyebarluaskan faham cinta yang hakiki kepada umat manusia lainnya. Dengan demikian, maka cita-cita kebangsaan yang madani akan semakin mudah terwujudkan dengan kehadiran masyarakat

bangsa yang memiliki, memahami, dan mengaktualisasikan nilai-nilai sufisme.

Dari penyatuan tiga rangkaian di atas, maka sufisme benar-benar akan menjadi "wacana" kehidupan yang tidak hanya bersifat dan bersisi keagamaan semata, namun juga mencakupi kehidupan kebangsaan dan kehidupan dalam pluralitas. Secara sederhana, visi yang terkandung dalam syair-syair lagu Dewa dapat digambarkan dalam skema berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Meskipun syair-syair lagu dalam album Dewa periode 2000-2007 mengandung nilai sufistik, Ahmad Dhani (sebagai pencipta lagu) tidak berarti dapat dikatakan sebagai sosok yang telah atau sedang menjalani kehidupan sufistik. Dalam lingkup psikohistoris, melalui analisa hermeneutik historisasi manusia, apa yang dilakukan oleh Ahmad Dhani baru sebatas pada pengungkapan gagasan mengenai nilai-nilai sufistik dalam syair-syair para tokoh sufi.
2. Kandungan nilai sufistik dalam syair lagu album Dewa periode 2000-2007 secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua jenis penjabaran. *Pertama* kandungan nilai sufistik dalam lingkup hubungan antar manusia yang terkandung pada syair lagu-lagu bernuansa sufi dalam album Dewa periode 2000-2007 adalah nilai dasar dalam dunia sufi itu sendiri, yakni tentang hakekat cinta. *Kedua*, kandungan nilai sufistik dalam lingkup hubungan manusia dengan Allah meliputi:
 - a. Tujuan sufisme, yakni penyatuan cinta antara manusia dengan Allah yang termanifestasikan dalam penyebaran cinta Ilahi dalam kehidupan manusia. Penyatuan yang dimaksud bukanlah penyatuan seperti konsep *wahdat al-wujud* al Hallaj melainkan penyatuan yang masih memberikan batasan status manusia sebagai makhluk Allah.
 - b. Tingkah laku sufi yang terkandung dalam syair tentang kesabaran, *raja'*, kerendahan hati, dan tidak mudah putus asa.
 - c. Sifat cinta sufi yang kekal dan tidak akan pernah berubah meskipun terjadi banyak perubahan dalam kehidupan dunia. Hal ini merupakan

penegasan tentang cinta Ilahi yang tentu saja tidak jauh dari sifat Ilahiah Allah; *baqa* atau kekal.

3. Visi syair lagu sufistik dalam album Dewa periode 2000-2007 relevan dengan keadaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia di mana sufisme dijadikan sebagai "obat" bagi masyarakat Indonesia yang mengalami krisis cinta secara menyeluruh. Visi konsep sufisme menyeluruh tersebut terangkai dalam tiga rangkaian yang saling berhubungan, yaitu: *Pertama*, pembentukan karakter sufi dalam diri masyarakat Indonesia yang diwujudkan dalam syair-syair yang berkaitan dengan hakekat dan makna cinta. *Kedua*, pembangunan kesadaran akan realita kehidupan. Maksud dari pembangunan kesadaran terhadap realita hidup di sini mencakup dua lingkup yakni realita kehidupan kebangsaan yang plural dan realita kehidupan sebagai makhluk Allah. *Ketiga*, pembangunan kesadaran untuk mengaktualisasikan cinta yang hakiki setelah terbentuknya dua rangkaian awal.

B. Saran-Saran

Setelah mengambil beberapa kesimpulan dalam skripsi ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, sehingga apa yang terkandung dalam skripsi ini benar-benar dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Saran-saran tersebut diantaranya adalah:

1. Seyogyanya apa yang telah Dewa tuangkan dalam karyanya dapat dicermati maknanya secara arif dan bijaksana, tentu saja dengan menggunakan kaca mata tasawuf. Dan sepatutnya-lah kita renungkan bersama bahwa setiap orang mempunyai dimensi spiritual yang perlu diasah terus menerus.
2. Untuk para pecinta musik Dewa, jangan hanya terlena oleh gebukan drum, sayatan gitar, betotan bass, dan suara vokalis, tetapi harus bisa memahami apa yang telah disenandungkan, agar dapat kita resapi maknanya.

3. Dalam penelitian ini hanya terpusat pada pembahasan mengenai nilai-nilai kandungan sufistik dalam syair lagu Dewa periode 2000-2007 dan sedikit pengungkapan sisi lain kehidupan Ahmad Dhani sebagai pencipta lagu-lagu tersebut dalam kacamata sufistik. Oleh sebab itu, penulis menyarankan kepada siapa saja yang berkeinginan untuk meneliti kaitan sufi dengan group band Dewa, akan lebih baik lagi jika terfokus pada kehidupan pribadi Ahmad Dhani. Hal ini tidak berlebihan karena Dhani menjadi faktor dan instrument tunggal syair-syair sufistik dalam lagu-lagu Dewa.

C. Penutup

Dengan mengucap do'a suci *Alhamdulillahirabbil'alamin*, penulis menghaturkan segala terima kasih atas seluruh karunia dan nikmat dari Allah Yang Maha Mengerti. Namun, dengan berpijak pada kata bijak bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, maka dengan segenap kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca terhadap karya ini. Semoga kritik dan saran tersebut dapat menjadi cermin dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas karya ini. Akhirnya, di balik ketidaksempurnaannya, semoga terselip secercah manfaat bagi kita semua. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad- Din*, Jilid III, terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD., 1998)
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Awe, Mokoo, *Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan*, (Yogyakarta: Ombak, 2003)
- Banani, Amin, dkk., Sebagaimana dikutip dari *Kidung Rumi, Puisi dan Mistisisme dalam Islam; Analisis Kritis Annemarie Schimmel, William C. Chittik ... Hingga Victoria Holbrook*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001)
- Buana, Iwan, et.all., *Buku Trapara (Training Paduan Suara)* UIN Jakarta, (Jakarta: Panitia Trapara UIN Jakarta, 2002)
- Cowan, J. Milton, (ed), *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Libirie Du Liban, dan London: Mac Donald & Evans LTD, 1980)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994)
- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinius, 1993)
- Ernest, Carl W., *Ajaran dan Amaliah Taswuf*, terj. Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- Glasse, Cyril, "as-sama", dalam Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufroon A Masudi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Hadi, Abdul, W.M., "*Kembali Ke Akar Tradisi; Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia*" dalam *Ulumul Qur'an*, t.ed., (Jakarta: Aksara Buana, t.t)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/RepublikCinta>
- http://pendekarkesedihan.blogs.friendster.com/my_blog/2007/06/ekspresi_sufist.html
- <http://webforum.plasa.com/thread.php?threadid=38721&boardid=22&sid=a0fa355e62628f02998315610e0f8b32>

<http://www.dewa19.com>

<http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-17.html>

<http://www.libforall.org/indonesia/news-award-speech.html>

<http://www.serambinews.com/index.php?aksi=bacabudaya&budid=36>

Huda, Masyamsul, *Risalah Dewa, 19 Tahun Perjalanan Dewa*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005)

Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005)

Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)

Lewisohn, Lih. Leonard, et.al., *Warisan Sufi; Sufisme Persia Klasik, Dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*, terj. Gafna Raizha Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)

Michon, Jean Louis, "Musik dan Tarian Suci dalam Islam" dalam Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, Manifestasi*, terj. M. Sholihin Ariyanto, Ruslani, M.S. Nasrullah, Dodi Salman, Kamarudin SF., (Bandung: Mizan, 2003)

Muhaya, Abdul, *Bersufi Melalui Musik : Sebuah Pembelaan Musik Sufi Ahmad Al- Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)

Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono et.al., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

....., *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1987)

Nasution, Harun, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)

Nurbowo, Ian Muhamdi, "Membaca Pesan Laskar Cinta", edisi April 2005, (Jakarta: Aksara Buana, 2005)

Palmer, Richard E., *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Poerwadarminta, Lih. W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)

Rachman, Budhy Munawar, "*Pengalaman Religius dan Logika Bahasa*", dalam *Ulumul Qur'an*, edisi Juli - September 1990, (Jakarta: Aksara Buana, 1990)

Rahmat, Jalaludin, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1995)

Schimmel, Annemarie, *Dunia Rumi Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)

Smith, Margareth, *Rabi'ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003)

BIODATA PENULIS

Nama : Yulianto
Tempat Tgl Lhr : Banjarnegara, 3 Juli 1983
Alamat asal : Tanjunganom, RT 05/ RW 1 Kecamatan Rakit
Kabupaten Banjarnegara
Alamat sekarang : Jl. Ringinsari II/12, Ngaliyan, Semarang
Nama Ortu : Parto Suwito
Sutarni

Riwayat Pendidikan

1. SDN 3 Tanjunganom, Rakit, Banjarnegara Lulus Tahun 1995
2. MTs N 1 Rakit, Banjarnegara Lulus Tahun 1998
3. MAN 2 Banjarnegara Lulus Tahun 2001
4. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo 2002-2008